



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERJALANAN HIDUP PENDEKAR TANPA NAMA:
ANALISIS ALUR, TOKOH, DAN LATAR NOVEL *NAGABUMI I***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

NURUL FITRIANY

0706293015

**PROGRAM STUDI INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

UNIVERSITAS INDONESIA

DEPOK

JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERJALANAN HIDUP PENDEKAR TANPA NAMA:
ANALISIS TOKOH DAN LATAR NOVEL *NAGABUMI I***

SKRIPSI

NURUL FITRIANY

0706293015

**PROGRAM STUDI INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JULI 2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

nama : Nurul Fitriany
NPM : 0706293015
program Studi : Indonesia
judul : Perjalanan Hidup Pendekar Tanpa Nama: Analisis Alur, Tokoh, dan Latar Novel *Nagabumi I*

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Syarial, M.Hum

Penguji : Sunu Wasono, M.Hum

Penguji : Dien Rovita, M.Hum

Ditetapkan di: Depok
Tanggal: 5 Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nurul Fitriany

NPM : 0706293015

Tanda tangan : 

Tanggal : 5 Juli 2011



KATA PENGANTAR

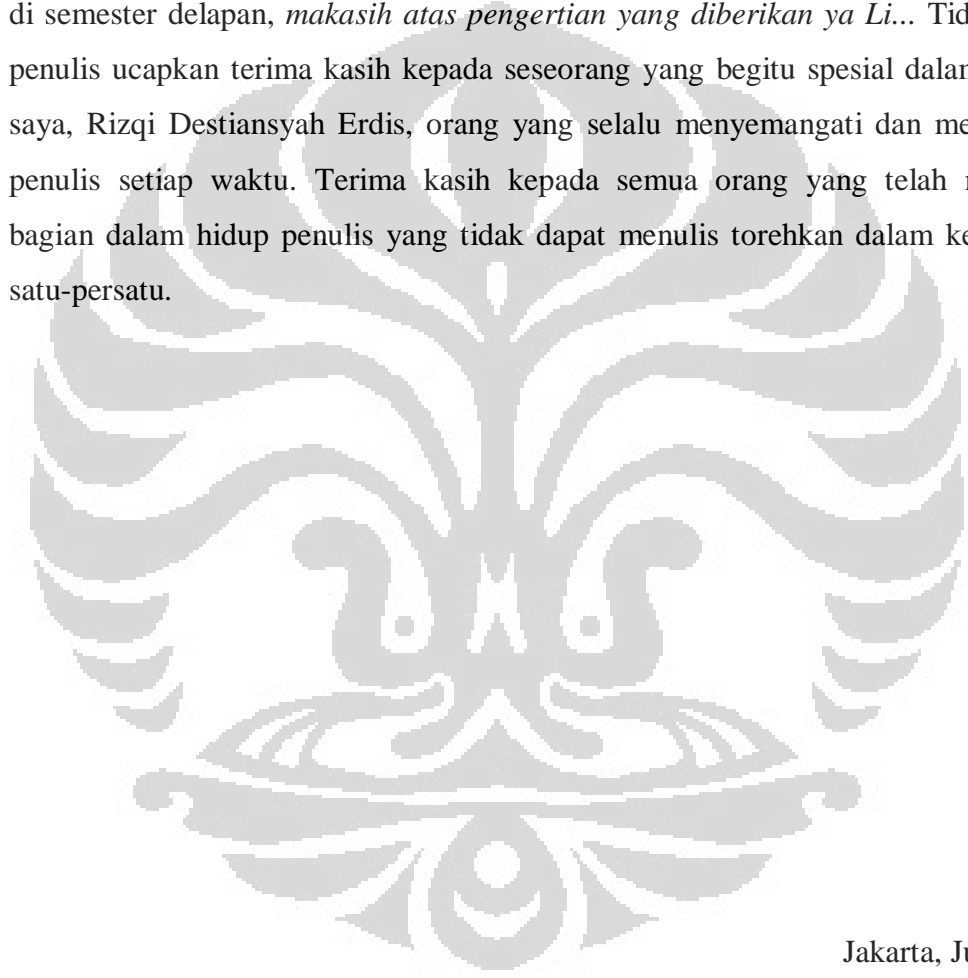
Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kemampuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat berterima kasih kepada Allah SWT atas kehadiran-Nya yang tidak henti-henti diberikan kepada penulis. Di tengah berbagai masalah yang penulis hadapi, cahaya Allah SWT selalu memancar di setiap detik untuk menyemangati hamba-Nya yang lemah ini.

Terima kasih juga kepada Bapak Syarial yang telah membimbing saya dengan sabar dan memberikan masukan-masukan di dalam pengerjaan skripsi ini. Pak Untung yang telah menjadi pembimbing akademik saya, Pak Sunu dan Ibu Dien yang telah menjadi penguji skripsi saya, serta Ibu Dewaki, Ibu Fina, Ibu Mamlah, Ibu Nitra, Ibu Niken, Ibu Sri, Mas Iben, Pak Frans, dan Pak Umar, Pak Liberty, serta semua dosen program studi Indonesia. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan penulis.

Penulis juga ingin berterima kasih kepada kedua orang tua. Bapak yang telah memberikan dana untuk pengerjaan skripsi ini dan Ibu yang menjadi motivator setia walaupun hanya dalam mimpi. Kepada seluruh keluarga yang tidak henti-henti membantu dan menyemangati penulis selepas kepergian Ibu, terima kasih atas semua pengertian dan bantuannya. Terima kasih pula kepada Fadwa Azizah, adik kecil yang selalu menemani saya begadang dan membuatkan saya teh manis di tengah-tengah *deadline* skripsi dan Rizqy Fachrurozy yang telah membantu penulis mencari data untuk menyempurnakan skripsi ini.

Terima kasih kepada para sahabat dan teman yang selalu menyemangati penulis. Ray, Anggi, Fina, Cia, Vivi, Tata, Beta, Mr. Qosse, Ka Dwi yang selalu membuat saya tersenyum dan tertawa. Kepada rekan kerja di BTA Group: Kak Yono, Kak Cici, Kak Gito, Ka Sudin, Ka Ningsih, Kak Ruli, Ocha, dan Rani, terima kasih banyak telah mengerti dan menyemangati penulis dalam pengerjaan

skripsi ini. Terima kasih untuk Ratu Gifani Mantika, *maaf ya sms trus setiap malam*. Rissa, Reisa, Icha, Vauriz, Kimung, Dicit, Hana, Arif, Rian, Via, Astri, Gina, Opang, Elbram, Dewi, Tyas, semua angkatan 2007 yang telah menjadi keluarga baru untuk saya. Terima kasih atas senyuman yang selalu diberikan. Tanpa kalian, mungkin saya hanya kerdil yang takbermakna. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Harli Harun yang setia menjadi teman kelompok penulis di semester delapan, *makasih atas pengertian yang diberikan ya Li...* Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada seseorang yang begitu spesial dalam hidup saya, Rizqi Destiansyah Erdis, orang yang selalu menyemangati dan menemani penulis setiap waktu. Terima kasih kepada semua orang yang telah menjadi bagian dalam hidup penulis yang tidak dapat menulis torehkan dalam kertas ini satu-persatu.



Jakarta, Juli 2011

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fitriany

NPM : 0706293015

Program Studi : Indonesia

Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Perjalanan Hidup Pendekar Tanpa Nama:

Analisis Alur, Tokoh, dan Latar Novel *Nagabumi I*

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Juli 2011

Yang menyatakan



Nurul Fitriany

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juli 2011



Nurul Fitriany

ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Nurul Fitriany
Program Studi : Indonesia
Judul : Perjalanan Hidup Pendekar Tanpa Nama:
Analisis Alur, Tokoh, dan Latar Novel *Nagabumi I*

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis tentang perjalanan Pendekar Tanpa Nama dalam novel *Nagabumi I*. Penulis menganalisis pengembaraan Pendekar Tanpa Nama berdasarkan unsur objektif karya sastra, yaitu alur, tokoh, dan latar. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Setelah melalui penelitian dan pengkajian, diperoleh hasil bahwa cerita silat dalam novel ini ditunjang oleh aspek alur dalam hal perjalanan pengembaraan Pendekar Tanpa Nama. Selain itu, aspek tokoh dan penokohan juga memperkuat keutuhan cerita silat ini. Dengan berbagai pendekar yang muncul, keunggulan tokoh Pendekar Tanpa Nama dalam hal bertarung diperlihatkan. Latar dalam novel ini juga berfungsi sebagai titik-titik pengembaraan seorang pendekar yang berdasarkan pada abad ke-7.

Kata Kunci : Perjalanan, Pendekar Tanpa Nama, Pertarungan

ABSTRACT

Name : Nurul Fitriany
Study Program : Indonesia
Title : Perjalanan Hidup Pendekar Tanpa Nama:
Analisis Alur, Tokoh, dan Latar Novel *Nagabumi I*

In this thesis, the authour tries to analyze how the Pendekar Tanpa Nama (The Anonymous Knight) wanders based on novel *Nagabumi I*. The analysis involves objective aspects of literature such as plot, characterization, dan setting, where qualitative method and descriptive approach are used. After several research and analysis, it is concluded that in terms of the journey the story is supported by the plot. Moreover, the aspect of characterization strenghten the whole story in terms of lighting scene. The setting in this novel functions as the milestones of his journey in the 7th century.

Keywords:

Wander, Pendekar Tanpa Nama, Battle

DAFTAR ISI

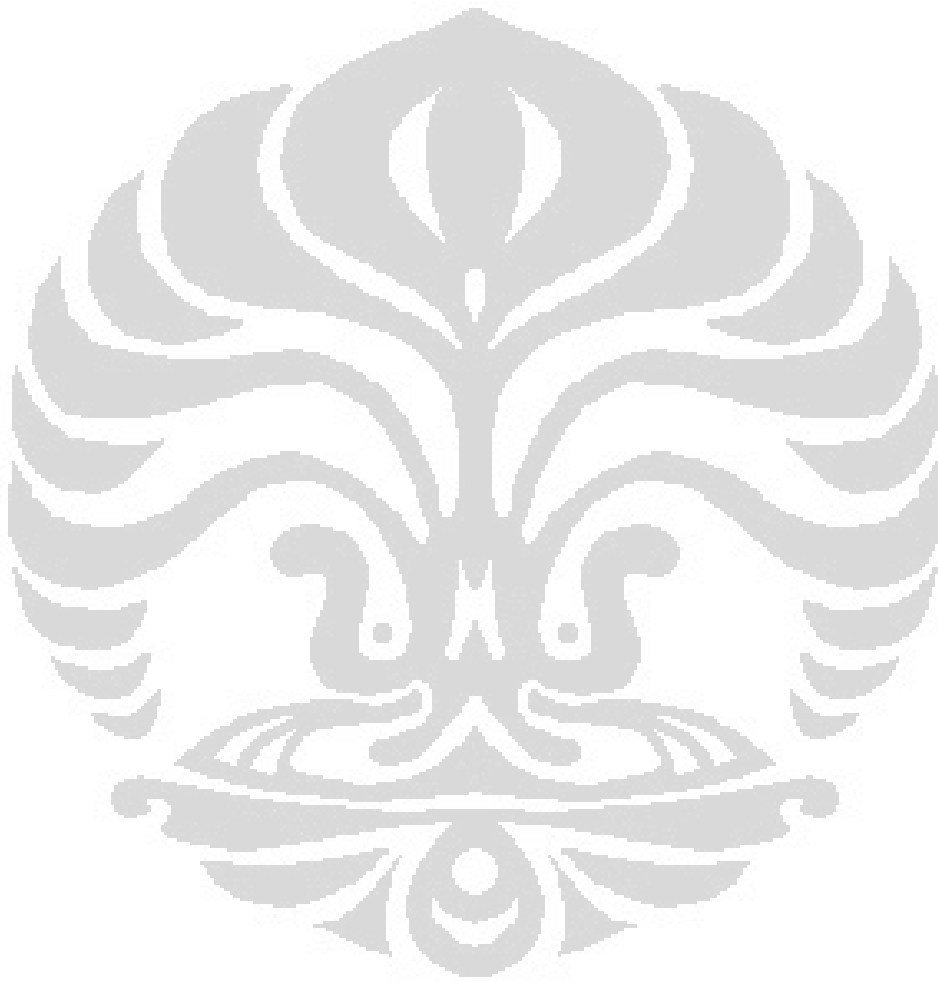
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan Orisinalitas	iii
Kata Pengantar/Ucapan Terima Kasih	iv
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah untuk Kepentingan Akademis	vii
Surat Pernyataan Plagiarisme	viii
Abstrak	ix
Daftar Isi	xi
BAB 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Metode Penelitian dan Pendekatan, dan Landasan Teori	4
1.4.1 Alur.....	5
1.4.2 Tokoh.....	5
1.4.3 Latar.....	8
1.5 Sistematika Penyajian.....	9
BAB 2 Perjalanan Hidup Pendekar Tanpa Nama dalam Novel <i>Nagabumi I</i>	10
2.1 Sinopsis <i>Nagabumi I</i>	10
2.2 Perjalanan Pendekar Tanpa Nama.....	13
2.2.1 Perjalanan Awal Pendekar Tanpa Nama sampai Ke Kamboja.....	13
2.2.1.1 Pertarungan dengan Nalu.....	14
2.2.1.2 Percintaan dengan Harini.....	16
2.2.1.3 Perjalanan dengan <i>Mabhasana</i>	17
2.2.1.4 Pertarungan dengan Pendekar Tangan Pedang.....	20
2.2.1.5 Pertarungan dengan Pendekar Atatit.....	21

2.2.1.6	Pertarungan dengan Pendekar Melati dan Raja Pembantai dari Selatan.....	22
2.2.1.7	Pertarungan dengan Cahaya Kota Kapur.....	24
2.2.2	Pendekar Tanpa Nama kembali ke Dunia Awam.....	28
2.2.3	Pertapaan Pendekar Tanpa Nama.....	30
2.2.4	Pendekar Tanpa Nama Menjadi Buronan Kerajaan.....	30
2.3	Alur <i>Nagabumi I</i>	33

BAB 3 Perjalanan Tokoh Pendekar Tanpa Nama:

	Analisis Tokoh dan Latar Novel <i>Nagabumi I</i>	46
3.1	Analisis Tokoh dan Penokohan dalam <i>Nagabumi I</i>	46
3.1.1	Pendekar Tanpa Nama.....	46
3.1.2	Sepasang Naga dari Celah Kledung.....	49
3.1.3	Harini.....	52
3.1.4	Pendekar Melati.....	54
3.1.5	Campaka.....	55
3.1.6	Nalu.....	57
3.1.7	Naga Hitam.....	58
3.1.8	Pendekar Topeng Tertawa.....	59
3.1.9	Pendekar Tangan Pedang.....	60
3.1.10	Pendekar Atatit.....	61
3.1.11	Raja Pembantai dari Selatan.....	63
3.1.12	Cahaya Kota Kapur.....	64
3.1.13	Rama Naru.....	65
3.1.14	Naga Laut.....	67
3.1.15	Puteri Asoka.....	68
3.1.16	Samudragni.....	69
3.1.17	Taring Kala.....	70
3.1.18	Puteri Khmer.....	71
3.1.17	Nawa.....	72
3.2	Analisis Latar <i>Nagabumi I</i>	76
3.2.1	Latar Tempat.....	76
3.2.1.1	Javadvipa.....	77

3.2.1.2 Suvarnadvipa.....	78
3.2.1.3 Fu-nan.....	79
3.2.2 Latar Waktu.....	80
BAB 4 Kesimpulan.....	84
Daftar Pustaka.....	86



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kisah tentang pendekar hangat dimunculkan pada tahun 1980-an dalam karya Asmaraman S. Asmaraman membuat serial *Pecut Sakti Bajakirana* dan *Badai Laut Selatan* yang berlatar belakang kebudayaan Mataram Islam di Zaman Airlangga. Pada tahun 90-an, kisah pendekar semakin diminati lewat kemunculan Wiro Sableng karya Bastian Tito. Bahkan, kisah Wiro Sableng sempat diadaptasi menjadi film dan sinetron. Bukan hanya Wiro Sableng, “Anglingdarma” dan “Misteri Gunung Merapi” mengisi lembaran sinetron silat pada tahun 90-an. Belakangan, kisah tentang pendekar hanya sedikit yang beredar di pasaran, kecuali komik-komik asing—*Naruto*, *Ruler of The Land*, dan *Samurai X*. Pada tahun 2009, Seno Gumira Ajidarma meluncurkan novel *Nagabumi I*.

Novel *Nagabumi I* bercerita tentang perjalanan hidup Pendekar Tanpa Nama di Nusantara. Perjalanan Pendekar Tanpa Nama dimulai dari Javadvipa, Suvarnavdipa sampai Kamboja. Dalam perjalanan itu, Pendekar Tanpa Nama menemukan berbagai hal, seperti pendekar lain yang menyerangnya untuk kesempurnaan hidup dan intrik politik kerajaan. Hal tersebut membuat novel karya Seno Gumira Ajidarma ini menjadi sangat kompleks. Kompleksitasnya terlihat dari penggambaran tokoh, alur, dan latar. Hal tersebut membuat novel *Nagabumi I* ini kokoh kuat dan utuh.

Sebagai sebuah novel yang dipenuhi daya kreativitas, *Nagabumi I* menggambarkan para tokoh melalui berbagai cara. Ada tokoh yang dinamakan sesuai jurus silat yang dikuasainya, sesuai tempat tinggal tokoh tersebut, atau sesuai ciri khas tokoh—biasanya melalui senjata tokoh. Hal ini menjadikan para tokoh dalam *Nagabumi I* unik dan beragam. Pendekar Tanpa Nama merupakan tokoh utama dalam *Nagabumi I*. Hal ini terlihat karena dalam novel ini, Pendekar Tanpa Nama seolah menulis biografi atau *diary* dirinya sendiri. Tokoh tersebut

seperti membuat hikayat untuk rakyat dari rakyat, bukan seperti hikayat kebanyakan yang bersumber dari istana.

Dari situ, dapat terlihat bahwa hubungan tokoh dan cerita sangat erat. Hal inilah yang menyebabkan bahwa tokoh dalam karya sastra menjadi unsur terpenting. Seperti yang dikatakan Forster dalam *Aspect of The Novel* (1955: 43), *we need not ask what happened next, but to whom did it happen*. Pernyataan itu menunjukkan bahwa tokoh mengalir mengikuti alur cerita—tokoh yang menyebabkan cerita itu ada atau untuk tokoh cerita itu ada. Hal ini membuat penulis tertarik menganalisis tokoh dalam novel *Nagabumi I*. Tokoh yang akan penulis telisik adalah Pendekar Tanpa Nama, namun tidak menutup kemungkinan tokoh penunjang lain akan penulis analisis.

Selain tokoh, penulis akan menganalisis latar¹ dalam novel *Nagabumi I*. Latar dalam novel ini juga menjadi unsur yang cukup dipentingkan. Pendekar Tanpa Nama mengembara dari satu tempat ke tempat lain di Nusantara. Dari perjalanan inilah, cerita demi cerita muncul. Mulai dari pertapaanya di gua, kembalinya dia ke masyarakat, persinggahannya di Desa Balingawan, penyamarannya di Desa Budur yang akan dijadikan candi, sampai petualangannya ke Suvarnavdipa, Kota Kapur, Jambi-Melayu, dan tempat lainnya. Menurut Sumardjo (1991:75) latar dalam fiksi bukan hanya sekadar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Latar erat kaitannya dengan karakter, tema, dan suasana cerita. Bahkan pemilihan latar dapat membentuk tema tertentu dan plot tertentu. Hal ini pun terlihat dalam *Nagabumi I*. Misalnya, dalam pembuatan Kamulan Bhumisambhara di Desa Budur, Javadvipa. Di situ terlihat peran Pendekar Tanpa Nama berkaitan dengan intrik politik kekuasaan Mataram. Lalu, di Desa Balingawan, dia mulai bertarung dengan lawan-lawan, mulai dari Naru (anak buah Naga Hitam), Pendekar Melati, Pendekar Topeng Tertawa, Gerombolan Kera Gila, dan pendekar lainnya. Selain tentang pertemuannya dengan lawan, novel ini pun mengisahkan perjalanan

¹ Jacob Sumardjo dalam *Apresiasi Kesusastraan*, latar disebut *setting*, h. 75.

Pendekar Tanpa Nama berkelilig Nusantara. Dan, konflik demi konflik muncul dalam perjalanan tersebut.

Dari penjabaran tersebut dapat dilihat bahwa unsur alur, tokoh, dan latar menunjukkan kekompleksan novel *Nagabumi I* karya Seno Gumira Ajidarma. Ketiga unsur tersebut memberikan kontribusi sebagai satu unsur yang kokoh. Seperti dalam alur cerita, alur dalam novel setebal 815 halaman ini tidak dibuat secara kronologis berdasarkan urutan waktu perjalanan Pendekar Tanpa Nama. Ada beberapa bagian yang terpotong atau tidak diceritakan. Unsur tokoh dan penokohan menjadi hal yang perlu dianalisis karya dalam karya sastra ini Pendekar Tanpa Nama, sebagai tokoh utama, merupakan tokoh sentral yang menggerakkan semua cerita. Jadi, cerita silat yang ada dalam novel ini berdasarkan persepsi dari Pendekar Tanpa Nama. Tokoh ini menjadi magnet dalam cerita ini—dia yang menyebabkan cerita itu ada dan untuk dia cerita itu ada. Terakhir, unsur latar. Seno Gumira Ajidarma tidak hanya menjadikan latar sebagai *background*, tetapi juga memunculkan kisah sejarah yang diperkuat dengan referensi-referensi sehingga memunculkan suatu kisah sejarah tersendiri. Ketiga unsur tersebut memperkuat dan membuat kokoh cerita dalam *Nagabumi I*. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas “Perjalanan Pendekar Tanpa Nama: Analisis Alur, Tokoh, dan Latar”. Penulis akan melihat ketiga unsur tersebut sebagai suatu cara Seno Gumira Ajidarma menggambarkan perjalanan hidup seorang pendekar.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, penulis melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana perjalanan hidup seorang pendekar dalam *Nagabumi I*?

Kejadian penting apa saja yang dialami pendekar tersebut?

1.2.2 Bagaimana penggambaran alur, tokoh, dan latar novel *Nagabumi I*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Menjelaskan perjalanan hidup seorang pendekar dalam *Nagabumi I*?
Kejadian penting apa saja yang dialami pendekar tersebut?

1.3.2 Menjelaskan penggambaran alur, tokoh, dan latar yang terdapat dalam novel *Nagabumi I*.

1.4 Metode Penelitian, Pendekatan, dan Landasan Teori

Dalam meneliti posisi pendekar dalam novel *Nagabumi I*, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (1998: 15), pendekatan kualitatif adalah sebuah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan gambaran kompleks: meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan situasi yang alami. Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan posisi pendekar berdasarkan penggambaran yang terdapat dalam novel *Nagabumi I*. Hal itu dilakukan karena penulis menggunakan pendekatan objektif dalam karya sastra. Aspek objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada karya itu sendiri (Teeuw, 1984: 50). Namun demikian, tidak semua aspek objektif, seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa akan penulis jabarkan dalam penelitian ini—hanya unsur tokoh, alur, dan latar yang akan penulis jabarkan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan karena ketiga unsur tersebut merupakan unsur yang memperkuat perjalanan hidup Pendekar Tanpa Nama.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif. Penulis menjabarkan perjalanan hidup Pendekar Tanpa Nama sesuai dengan apa yang ada dalam *Nagabumi I*.

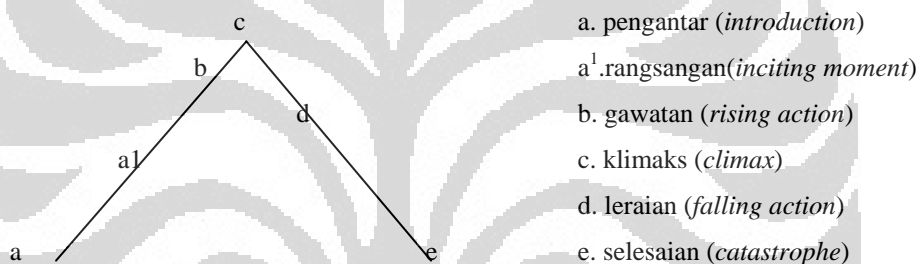
Dalam membahas aspek alur, tokoh, dan latar dalam Novel *Nagabumi I*, penulis menggunakan aspek tersebut berdasarkan buku *Memahami Cerita Rekaan* karya Panuti Sudjiman. Penulis menganggap buku tersebut cukup lengkap untuk menjadi acuan dalam memahami unsur alur, tokoh, dan latar karya sastra. Namun

demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa penulis akan melihat acuan lain untuk memperjelas penelitian ini.

1.4.1 Alur

Menurut Sudjiman (1987: 29), alur merupakan urutan peristiwa yang terdapat dalam cerita rekaan. Alur diibaratkan sebagai rangka dalam tubuh manusia. Tanpa rangka, tubuh itu tidak dapat berdiri sendiri. Alur saling bersangkutan satu sama lain sehingga terbentuklah bangun yang utuh, yaitu cerita. Dalam menganalisis alur dan pengaluran, penulis akan membuat visualisasi. Visualisasi tersebut menggambarkan pengaluran yang terdapat dalam *Nagabumi I*.

Visualisasi alur menurut Gustav Freytag sebagai berikut.



Bagan alur tersebut tidak selalu berurutan seperti itu karena di dalam alur terdapat sorot balik yang mengulang cerita kembali ke awal atau cerita sebelumnya dan padahan (*foreshadowing*) yang mengungkapkan khayalan tentang suatu peristiwa tertentu.

1.4.2 Tokoh

Dalam *Nagabumi I*, tokoh-tokoh sering dimunculkan adalah pendekar. Menurut Salim (1991: 1125), pendekar adalah seseorang yang ahli bersilat, bermain perang, dan sebagainya. Pendekar merupakan seseorang yang gagah berani, suka membela orang yang lemah, bahkan sering disebut pahlawan.

Menurut Sudjiman (1987: 16—27) semua unsur rekaan, termasuk tokohnya, bersifat rekaan semata-mata. Tokoh itu di dalam dunia nyata tidak ada. Boleh jadi ada kemiripan dengan individu tertentu dalam hidup ini; artinya, ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang yang kita kenal di dalam

hidup kita. Memang, supaya tokoh dapat diterima pembaca, ia hendaklah memiliki sifat-sifat yang dikenal pembaca, yang tidak asing baginya, bahkan yang mungkin ada pada diri pembaca itu sendiri. Akan tetapi, harus disadari pula bahwa di samping kemiripannya ada juga perbedaannya dengan manusia seperti yang kita kenal dalam hidup (nyata). Tokoh merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik-yaitu karya sastra- yang harus selalu menunjang keutuhan artistik itu.

Berdasarkan fungsi dan cara penampilan tokohnya, Sudjiman membagi tokoh dibagi menjadi tokoh sentral-tokoh bawahan dan tokoh datar-tokoh bulat.

1. Tokoh Sentral dan Tokoh Bawahan

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Adapun yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

2. Tokoh Datar dan Tokoh Bulat

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Istilah lain untuk tokoh datar adalah tokoh sederhana atau tokoh pipih.

Di dalam cerita rekaan, tokoh datar diungkapkan atau disoroti satu segi wataknya saja; sikap atau obsesi tertentu dari si tokoh. Tokoh datar bersifat statis; di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali

berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Dengan demikian, tokoh datar mudah dikenali dan mudah diingat. Tokoh datar termasuk tokoh yang stereotip, misalnya ibu tiri yang jahat. Namun, tidak berarti hanya tokoh stereotip yang digolongkan tokoh datar, melainkan juga tokoh yang sifat atau segi wataknya yang dominan saja yang disoroti. Tokoh datar banyak digunakan dalam cerita wayang dan cerita-cerita didaktis yang pada umumnya tidak memerlukan perkembangan watak tokoh. Fungsi protagonis sebagai tokoh teladan ditonjolkan dengan hanya menyoroti sifat yang harus diteladani itu.

Jika lebih dari satu ciri segi wataknya yang ditampilkan atau digarap di dalam cerita sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh-tokoh yang lain, maka tokoh itu disebut tokoh bulat, tokoh kompleks, atau menurut Shahnnon Ahmad (1977:66) “watak bundar”. Forster yang mula-mula menyebutnya tokoh bulat (*round character*) karena tokoh itu terlihat segala seginya, kelemahan maupun kekuatannya sehingga tidak menimbulkan kesan “hitam-putih”. Berbagai segi berangsur-angsur atau berganti-ganti. Dengan demikian, tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba dimunculkan segi wataknya yang takterduga-duga. Walaupun demikian, kejutan ini haruslah dalam batas-batas kebolehjadian (*probability*) juga. Tokoh bulat dapat saja memperlihatkan segi wataknya yang lain setiap kali ia muncul, namun kekompleksan padu. Hal itu untuk memenuhi tuntutan kepaduan harus ada konsistensi dalam perwatakannya.

Perlu ditekankan bahwa sesungguhnya tidak ada tokoh yang betul-betul dapat disebut datar maupun benar-benar bulat. Yang benar adalah bahwa ada tokoh yang lebih ditonjolkan kedataran atau kesederhanaan wataknya, ada yang lebih ditampilkan kebulatan atau kekompleksannya. Pengertian datar dan bulat pada umumnya digunakan secara relatif saja.

Menurut Forster (dalam Sudjiman, 1988: 22) beranggapan bahwa tokoh bulat lebih tinggi nilainya daripada tokoh datar. Tokoh bulat dengan lika-liku

wataknya lebih sulit diciptakan daripada tokoh datar yang hanya satu segi dominannya yang ditonjolkan sepanjang cerita. Sesungguhnya penilaian tersebut tidak sesederhana itu. Tokoh bulat lebih menyerupai pribadi yang hidup, dan kemiripan ini adalah salah satu relevansi. Dengan kata lain, kekompleksan tokoh dapat membuat karya sastra itu mirip kehidupan yang sebenarnya.

Sudjiman (1988: 23) membedakan antara tokoh dan penokohan. Menurutnya, penokohan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini. Karena tokoh-tokoh itu rekaan pengarang, hanya pengaranglah yang 'mengenal' mereka. Maka, tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca, yang dimaksud dengan *watak* ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.

1.4.3 Latar

Untuk membuat tokoh-tokoh yang meyakinkan, pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat tabiat manusia, serta tentang kebiasaan bertindak dan berujar dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar. Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat hubungan dan menunjang-menunjang.

Cerita berkisah tentang seseorang atau beberapa orang tokoh. Peristiwa-peristiwa dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita.*

Hudson (dalam Sudjiman, 1987: 44) menyebutkan latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan suatu masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa.

1.5 Sistematika Penyajian

Penelitian ini akan disajikan dalam empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, pendekatan, dan landasa teori, serta sistematika penyajian.

Bab kedua berisi analisis penelitian. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan novel *Nagabumi I* karya Seno Gumira Ajidarma. Penulis akan menjabarkan sinopsis karya sastra tersebut dan menganalisis perjalanan Pendekar Tanpa Nama dalam novel *Nagabumi I*.

Bab ketiga berisi penggambaran tokoh dan latar dalam novel *Nagabumi I*. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan fisik, sifat, senjata, dan ciri khas tokoh-tokoh dalam *Nagabumi I*. Selain itu, penulis juga akan menjabarkan latar perjalanan Pendekar Tanpa Nama.

Bab keempat berisi kesimpulan penelitian. Bab ini akan memperlihatkan hasil penelitian penulis mengenai posisi Pendekar Tanpa Nama dalam *Novel Nagabumi I*.

Terakhir, penulis akan menyajikan daftar pustaka yang merupakan daftar bacaan penulis dalam penelitian ini.

#

BAB 2

PERJALANAN HIDUP PENDEKAR TANPA NAMA

DALAM NOVEL *NAGABUMI I*

2.1 *Sinopsis Nagabumi I*

Pendekar Tanpa Nama (selanjutnya disebut PTN) merupakan pendekar dari Jawa atau Javadvipa. Dia merupakan anak asuh Sepasang Naga dari Celah Kledung. PTN diasuh Sepasang Naga dari Celah Kledung sampai usianya 15 tahun. Setelah itu, orang tua asuhnya pergi untuk menjalani hidup sebagai seorang pendekar; bertarung untuk mencapai kesempurnaan. Sementara mereka mengembara, PTN ditinggal seorang diri di rumah. Selang beberapa hari setelah kepergian orang tua asuhnya, PTN mengembara membawa sepeti kitab yang diberikan Sepasang Naga dari Celah Kledung.

Pengembaraan pertama PTN adalah di Balingawan. Di sana, dia bertemu Harini, perempuan yang mengajarkannya *Kama Sutra*. Kehidupan dengan Harini dijalannya dengan bahagia walaupun tidak ada status yang jelas atas hubungan itu. Selain titik awal pengembaraan, Balingawan juga menjadi langkah awal pertarungan PTN. Dia bertemu dengan Nalu—orang yang selama ini menyebar teror di Balingawan. PTN bertarung dengan Nalu untuk menghentikan perbuatannya. Pertarungan itu berakhir dengan kematian Nalu. Kematian ini membawa PTN dalam dunia persilatan lebih jauh karena orang yang baru dibunuhnya adalah anak buah Naga Hitam. Dari kematian Nalu, Naga Hitam mencoba mencari PTN. Dia mencari PTN untuk balas dendam atas kematian Nalu. PTN yang menyadari hal ini berlatih untuk dapat melawan pendekar bergelar naga itu.

Titik awal pengembaraan PTN disebabkan oleh Harini. Ketika itu, Harini digoda oleh *gadatuan gudha pariraksa* atau pengawal rahasia istana. Bukan hanya

menggoda, pasukan kerajaan itu menangkap dan menculik Harini. Warga desa yang mengetahui hal ini memberi tahu PTN. PTN langsung menyusul Harini. Di jalan utama desa, PTN membunuh *gadatuan gudha pariraksa* yang bertugas menagih pajak itu. Selang berapa waktu, Pembunuhan itu diketahui kerajaan. PTN dibawa ke pusat kota untuk mendapat hukuman. Namun demikian, dia melarikan diri dari sekelompok tentara kerajaan itu.

Setelah itu, perjalanan PTN dilanjutkan. Dia bertemu dengan para *mabhasana* atau pedangang. *Mabhasana* itu menuju Ratawun untuk mengantar barang *sima*. Dalam perjalanan itu, PTN bertugas menggembala dan menarik kerbau. Perjalanan ini berjalan lancar sampai akhirnya PTN melihat dua orang anggota *mabhasana* berkhianat. Kedua orang itu mencuri barang yang dikawalinya sendiri. Hal itu tidak dibiarkan PTN. Dia berkelebat mengambil barang yang dicuri dan menaruhnya ke dalam pedati, seperti sedia kala.

Setelah masalah itu, rombongan *mabhasana* yang dipimpin Rama Naru mendapat masalah dari Gerombolan Kera Gila. Gerombolan Kera Gila itu mencegat *mabhasana* untuk mencuri barang bawaannya. Namun demikian, *mabhasana* tersebut dapat menangkal penyerangan itu. Satu demi satu Gerombolan Kera Gila terbunuh. Ketika suasana sudah cukup tenang, Gerombolan Kera Gila yang lain datang menyerang. PTN sampai bertarung di dalam air dengan salah satu anak buah Naga Hitam itu. PTN memenangkan pertarungan. Ketika dia keluar dari air, para *mabhasana* telah pergi meninggalkannya.

Setelah itu, PTN melanjutkan perjalanan kembali. Dia bertemu dengan Naga Laut yang akan mengarungi samudra sampai ke Kamboja. Dari perjalanan ini, PTN mengarungi beberapa tempat dan bertemu beragam musuh. Perjalanan PTN ini pun tidak luput dari pandangan Naga Hitam yang entah kapan akan menyerangnya secara terbuka.

Setelah perjalanan itu, dia kembali ke Javadvipa. Dia masuk ke dalam dunia awam. Dia sempat menjadi pengemis, tukang kayu, pengamen, pedagang kelontong, tukang rakit, dan sebagainya. Namun demikian, menyamar jadi apa pun, PTN masih dikenali sebagai seorang pendekar. Maka dari itu, banyak orang

yang menyerangnya untuk mati atas nama kependekaran. Karena dengan kematian di arena pertarungan, kehidupan seorang pendekar dianggap sempurna.

PTN tidak ingin lagi ada pendekar yang mengenali dirinya. Karena dengan begitu, dia akan membunuh orang lebih banyak lagi. Oleh karena itu, dia memutuskan bertapa di gua. PTN juga menulis berbagai kitab ilmu silat. Kitab itu ditulis dan disimpan dalam gua. Setelah bertahun-tahun bertapa di gua, *kadatuan gudha pariraksa* menemukannya. Dia dikepung di gua itu. Namun demikian, PTN tidak terkepung. Dia malah membunuh semua orang yang menyerang, mengepung, dan mencoba membunuhnya.

Karena sudah tidak aman, dia pergi. Dia menyamar sebagai pengemis. Ketika sedang menyamar, seorang pendekar menyerangnya. Dengan cepat, pendekar itu pun mati di tangan PTN. Dari kantong pendekar itu, PTN menemukan secarik kertas yang memampang wajahnya. Dia dinyatakan sebagai buronan. Bagi siapa pun yang menemukan dan menyerahkan PTN kepada raja, dia akan diberikan 10.000 keping emas. PTN diburu karena dianggap merongrong kewibawaan raja dan menyebarkan ajaran sesat. Jurus Tanpa Bentuk dianggap mengandung sebuah ajaran yang menyesatkan. Namun demikian, tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang hal ini.

Walaupun diserang berbagai pendekar, dia tetap melanjutkan penyamaran sampai akhirnya *kadatuan gudha pariraksa* memukulinya. Dia dipukuli karena penyamarannya hampir ketahuan. Namun setelah bersilat lidah dengan salah satu pimpinan pasukan itu, dia dibebaskan.

Setelah itu, dia pergi ke rumah *rojagna*—dukun yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. PTN sempat menginap beberapa hari di rumah *rojagna* itu sampai anak *rojagna* mencurigainya sebagai Pendekar Tanpa Nama. Anak *rojagna* itu berbisik kepada ayahnya bahwa orang yang disembuhkan itu adalah Pendekar Tanpa Nama, orang yang sedang diincar kerajaan. Karena ketahuan, PTN pun berkelebat pergi.

Dia pergi ke salah satu tempat di Yavabhumi, tepatnya di Mantyasih. Di tempat itu, PTN menyamar menjadi pembuat lontar yang selalu menerima pesanan dari para penulis *kadatuan* atau istana. Itu terjadi pada masa

pemerintahan Rakai Kayuwangi. Di setiap pekerjaannya, dia mengambil sepuluh lempir lontar untuk menuliskan riwayat hidupnya. Dia seperti membuat autobiografi hidupnya dalam tiap sepuluh lontar setiap hari.

Dalam penyamaran itu, dia bertemu Nawa, anak berumur enam tahun. Nawa adalah anak yang rajin dan cerdas. PTN mengajarkan menulis dan membaca kepada anak itu. Makin hari, PTN semakin dekat dan sayang kepada anak itu sampai suatu ketika ada seseorang mengancam kehidupan mereka. Orang itu ingin mengambil lempir lontar yang ditulis PTN. Dia meletakkan sebilah pisau di leher Nawa. Nawa akan dibunuh jika PTN tidak menyerahkan lempir lontar itu.

2.2 Perjalanan Pendekar Tanpa Nama

Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan perjalanan Pendekar Tanpa Nama dalam *Nagabumi I*. Perjalanan tersebut meliputi pengembaraannya ke berbagai tempat dan pertarungannya dengan berbagai pendekar. Perjalanan Pendekar Tanpa Nama dalam penelitian ini penulis jabarkan berdasarkan pembabakan dalam *Nagabumi I*. Pembabakan tersebut yaitu, (1) pengembaraan PTN sampai ke Kamboja, (2) PTN kembali ke dunia awam, (3) pertapaan PTN, (4) PTN menjadi buron kerajaan. Pembabakan tersebut penulis buat untuk melihat kehidupan Pendekar Tanpa Nama dalam kurun waktu 25 tahun. Hal itu disebabkan dalam novel ini, kisah PTN dijabarkan setiap 25 tahun perjalanannya.

2.2.1 Pengembaraan PTN sampai ke Kamboja

Pengembaraan PTN dilakukan ketika tokoh tersebut berumur 15 sampai 25 tahun. Pengembaraan ini merupakan akibat dari perpisahan PTN dengan orang tua asuhnya yang memilih hidup di dunia kependekaran: mati di tangan lawan. Titik awal pengembaraan PTN terjadi di desa Balingawan.

Balingawan merupakan salah satu desa di Jawa atau Javadvipa. Balingawan terletak di Kecamatan Pakis, Jawa Tengah. Tempat ini menjadi penting dalam *Nagabumi I* karena pengembaraan dan pertarungan tokoh utama terjadi di desa ini. Di desa ini, peran PTN menjadi seorang pengaman desa. Dia

menjaga desa dari ancaman teror mayat yang terjadi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Semalam di Desa Balingawan, desa yang kulewati ini, tergeletak sesosok mayat dengan darah berceceran di tegalan Gurubhakti. Mayat itu tergeletak begitu saja, takjelas siapa yang meletakkannya, bahkan bukan penduduk Balingawan pula. Barangkali seseorang telah membunuhnya di tempat lain dan meletakkannya di sana, karena penduduk desa saling mengenal dengan baik dan semua orang jelas berada di balai desa menonton tari topeng. Karena tegalan Gurubhakti termasuk wilayah Desa Balingawan, maka penduduk Balingawan yang akan menanggung denda sesuai peraturan kerajaan saat itu. Kejadian itu bukanlah yang pertama, bahkan cukup sering, sehingga dana bersama penduduk akhirnya habis untuk membayar denda. Mereka menjadi miskin dan menaruh dendam kepada orang-orang yang tidak mereka ketahui siapa, karena meskipun telah didatangkan tiga orang *patih* dari istana, tetap saja *rah kasawur ing natar* dan *wipati wankay kabunan* terjadi (Ajidarma, 2009: 184—185).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keamanan desa Balingawan terancam. Desa tersebut sedang mengalami bencana teror mayat. Oleh karena itu, peran penjaga keamanan sangat dibutuhkan untuk menanggulangi teror ini. Di sinilah, peran Pendekar Tanpa Nama terlihat, seperti pada kutipan berikut.

“Anak! Mohon bantulah kami, Anak! Kepadamulah kupasrahkan nasib desa ini!”

Aku tertegun. Orang tua menyembah-nyembah sampai wajahnya terbenam di tanah. Apakah yang bisa kulakukan sebenarnya dalam membela sebuah desa dari tangan *ulah sahaya*?

“Bapak! Sahaya hanya seorang bocah ingusan! Ampunilah sahaya!”

“Anak! Nasib kami di tangan Anak! Ampunilah Kami!” (Ajidarma, 2009: 185—186)

Karena tugas tersebut, PTN bertemu dengan berbagai musuh. Hal ini membentuk sisi kependekaran PTN dalam novel ini. Dalam hal ini, penulis akan menjabarkan pertarungan Pendekar Tanpa Nama dengan berbagai musuh—tidak semua musuh tersebut adalah pendekar—sebagai berikut.

2.2.1.1 Pertarungan dengan Nalu

Nalu merupakan musuh utama Pendekar Tanpa Nama. Dia merupakan murid Naga Hitam yang belum mempunyai gelar kependekaran. Untuk mencapai gelar kependekaran tersebut, dia membuat teror di Balingawan. Dia menaruh mayat-mayat di jalan utama Balingawan.

Dalam pertarungan ini, PTN menggunakan Jurus Naga Berlari di Atas Langit. Dalam *Nagabumi I*, Jurus Naga Berlari di Atas Langit adalah bagian Ilmu Pedang Naga Kembar. Dalam ilmu ini, kedua tangan bebas memainkan pedang, bahkan senjata apa pun yang mungkin tercapai tangan. Di sisi lain, Nalu menggunakan Ilmu Berlari di Atas Awan—ilmu yang digunakan dengan cara berlari sambil sesekali tangannya mempergunakan senjata. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Ia telah kembali mengerahkan Ilmu Berlari di Atas Awan yang membuatnya melesat dengan cepat ke arah dinding batu yang curam dan penuh tonjolan serta cuatan batang-batang pohon yang tumbuh di sela-sela batu.

Aku mengejanya dengan Jurus Naga Berlari di Atas Langit. Dengan cepat aku telah berada di belakangnya dan hanya sesak napas karena pukulannya di dadaku tadi yang menghalangiku berlari lebih cepat lagi. Aku tinggal mengayunkan pedang dan membelah punggungnya ketika tiba-tiba ia melenting ke atas, dan mulai meloncat dengan pijakan seadanya terus-menerus semakin ke atas. Aku segera menyusulnya dengan mencari pijakan lain untuk mencegatnya. (Ajidarma, 2009: 195)

Pertarungan tersebut dimenangkan oleh Pendekar Tanpa Nama. Dari sinilah, PTN berurusan dengan Naga Hitam—guru Nalu. Hal itu tergambar dalam percakapan mereka sebagai berikut.

“Cepat katakan siapa yang menyuruhmu! Katakan! Katakan!”

“Diam kau, Bocah ingusan! Diam kau... Agh!”

Telah kulumpuhkan dia sebelum usai kata-katanya. Seluruh tubuhnya tersayat luka goresan. Ia terbanting karena pukulanku pada tengkuknya. Kini terkapar kuinjak dadanya. Kuangkat pedangku.

“Katakan sekarang atau kubunuh kamu sekarang!”

Ia memandangu dengan bergeming. Tersenyum di antara napasnya yang memburu. Pukulanku terlalu keras pada tengkuknya. Itulah akibat ilmuku yang belum terlalu tinggi. Luar biasa; ia belum binasa!

“Guruku akan mencarimu...”

“Gurumu? Naga Hitam?”

Ia hanya tersenyum sebelum nyawanya pergi. Kuangkat kakiku yang menginjak dadanya. Kupandang pedangku yang bersimbah darah. Ia memang mati bukan karena pedangku, melainkan karena pukulan tanganku. (Ajidarma, 2009: 199).

Kematian Nalu menjadi titik awal PTN hidup dalam dunia kependekaran, khususnya pertarungan. Kematian Nalu juga menjadi titik awal PTN berurusan dengan pendekar utama yang bergelar naga, yaitu Naga Hitam.

2.2.1.2 Percintaan dengan Harini

Selain pertarungan, desa Balingawan juga memberi dunia percintaan kepada PTN. Di desa ini, tokoh utama bertemu dan jatuh cinta kepada tokoh Harini. Harini merupakan kembang desa Balingawan yang cantik dan pintar. Dengan perempuan ini, PTN menjalani hubungan seksualitasnya berdasarkan ilmu *Kama Sutra*. Bukan hanya itu, tokoh Harini juga cukup berperan atas kehidupan Pendekar Tanpa Nama. Tokoh perempuan ini merupakan titik awal PTN mengembara. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Harini muncul dengan pembawaannya yang biasa. Bunga-bunga di rambut dan kain dari dada sampai ke bawah lutut, dengan perhiasan lehernya. Rombongan itu sampai terhenti ketika melihat Harini turun tangga. Siapakah yang bisa menolak untuk menyaksikan betis Harini yang begitu indah sehingga tiada mungkin diungkapkan? Bahunya yang terbuka dan kedua tangannya juga hanyalah indah, begitu indah, terlalu indah, sehingga juga tiada mungkin lagi disampaikan seperti apakah kiranya keindahannya. Mulut mereka ternganga. Bahkan, di istana tiada perempuan yang begitu memesona ketika melangkah seperti Harini (Ajidarma, 2009: 245).

Kadatuan gudha pariraksa terpesona dengan kecantikan Harini. Mereka pun menculik Harini. Penculikan tersebut membuat PTN berhubungan dengan Rakai Panunggalan, selaku Raja Mataram pada masa itu. Penangkapan PTN pun dilaksanakan. Namun demikian, penangkapan ini menjadi titik awal kehidupan PTN di dunia kependekaran, yaitu mengembara ke berbagai daerah.

Rakai Panunggalan barangkali tidak mendengar apa pun, tetapi diberitahu betapa orang-orang terbantai. Tentu ia tidak diberitahu sebabnya, sehingga menyiapkan pasukan duaratus orang untuk memabat habis Desa Balingawan dan membunuh penduduknya sampai tidak ada yang tersisa.

Akulah yang maju dan menyerahkan diri. Penduduk desa semula tidak menyetujui ini. Peristiwa yang dialami Harini mereka terima sebagai penghinaan takterperi, kematian demi kehormatan bukan masalah bagi mereka yang telah mengalami banyak perubahan.

Namun mereka setuju bahwa darah takperlu ditumpahkan sia-sia. Kuserahkan diriku untuk menghindari pertumpahan darah dengan janji bahwa diriku akan mampu meloloskan diri dengan mudah (Ajidarma, 2009: 247).

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa peran Harini cukup besar bagi PTN. PTN ditangkap *kadatuan gudha pariraksa* karena menyelamatkan Harini. Karena kejadian ini, PTN dibawa ke kerajaan. Namun demikian, pendekar

tersebut berhasil melarikan diri. Dia dibebaskan karena berhasil meyakini pemimpin *kadatuan gudha pariraksa* bahwa dirinya tidak bersalah. Akan tetapi, pelarian tersebut membuat PTN semakin menjalani hidupnya sebagai pendekar. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Bocak Takbernama! Pergilah jika kau takbersalah! Akan kusampaikan perbincangan kita kepada Rakai Panunggalan dan jika beliau menganggap dirimu bersalah, pasti ia akan mengerahkan para *naga* untuk memburumu!” (Ajidarma, 2009: 249).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pelarian PTN akan mempertemukannya dengan pendekar bergelar naga—jika dia terbukti bersalah. Pendekar *naga* tersebut adalah Naga Putih, Naga Kuning, Naga Merah, Naga Biru, Naga Hijau, Naga Dadu, Naga Jingga, dan Naga Hitam. Jadi, percintaan PTN dengan Harini menyebabkan PTN berhubungan dengan kerajaan dan pendekar *naga*. Dari hal itu, dapat dilihat bahwa dalam *Nagabumi I*, kependekaran tokoh tidak hanya dilihat dari pertarungan, tetapi juga dari segi kehidupannya—dalam hal ini percintaan.

2.2.1.3 Perjalanan dengan *Mabhasana*

Setelah percintaannya dengan Harini membawa PTN ke kotaraja—saat ini ibukota—PTN melanjutkan perjalanan dengan *mabhasana*. Dia bertemu dengan *mabhasana* atau penjual kain. Pertemuannya dengan pedagang ini membawanya ke pertarungan demi pertarungan dengan berbagai pendekar. Pertama, dia bertemu Pendekar Topeng Tertawa. Pendekar ini merupakan pendekar yang menggunakan ilmu penggoyah sukma. Dia memainkan suara tawanya yang lirih dan topeng yang lucu untuk menggoyah sukma lawannya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Dalam kegalauan seperti inilah kemudian terdengar suara lirih. Aku terkesiap karena tawa ini bukanlah suara tawa. Inilah suara tawa yang akan membunuh. Tawa ini sangat getir, tidak menimbulkan perasaan gembira, sebaliknya kesedihan yang terasa pedih dan menyayat-nyayat. Namun karena ini bukanlah tawa sembarang tawa, melainkan sebagai ilmu kesaktian dalam dunia persilatan yang tujuannya membunuh, setidaknya melumpuhkan, tetapi lebih sering menyiksa, apa yang semula berarti kepedihan batin, kini, menjadi kepedihan tubuh yang menyimpan perasaan pedih tersebut (Ajidarma, 2009: 268).

Dalam pertarungan dengan Pendekar Topeng Tertawa, PTN menggunakan Ilmu Pedang Naga Kembar. Ilmu yang dipakai PTN tersebut dapat membuat pedang mengeluarkan empat puluh empat cahaya yang menyambar-nyambar. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Aku menyerang dan menggepurnya dengan jurus-jurus Ilmu Pedang Naga Kembar yang paling mematikan. Ia tampak sangat terkejut dan berkelebat menghindar.

[...]

Kukepung Pendekar Topeng Tertawa itu dengan dua pedang yang telah berubah menjadi empatpuluhempat cahaya pedang menyambar-nyambar. Aku harus membunuhnya dengan secepat-cepatnya, karena Ilmu-Ilmu Penggoyah Sukma yang dimilikinya terlalu berbahaya. Bukankah sangat mengerikan ketika kita ikut tertawa misalnya, lantas dada kita tersobek oleh sayatan pedang yang tidak kelihatan wujudnya, dari dalam tubuh kita sendiri? Seperti sihir, tetapi bukan sihir, hanya ilmu pengalih zat yang sempurna (Ajidarma, 2009: 270).

Dalam pertarungan itu pula, Pendekar Topeng Tertawa menggunakan Jurus Pedang Menyapu Rumput. Ilmu tersebut merupakan ilmu pedang yang akan memenggal leher lawan-lawan Pendekar Topeng Tertawa.

Ia pun menggerakkan pedang panjangnya dengan Jurus Pedang Panjang Menyapu Rumput, suatu jurus yang selalu berhasil memenggal kepala lawan dari lehernya, karena senjata apa pun yang menangkisnya hanya akan terpotong seperti rumput berhadapan dengan sabit. Maka aku pun tidak menangkisnya, dan memainkan Jurus Penjerat Naga, yang akan membuat setiap serangan hebat menjadi kelengahan terbuka. Aku tidak menunda sampai rangkaian Jurus Penjerat Naga itu habis ketika pertahanannya sudah terbuka. Bukankah Pendekar Satu Jurus bahkan selalu menggebrak pada kelengahan pertama? Tanpa ampun kubabat kedua lengannya sampai putus. Sebelah tangannya yang masih memegang sedang panjang terpental ke udara. Ia meraung di balik topeng tertawanya. Ini sangat berbahaya! Maka kedua pedangku bergerak menggunting. Kepala bertopeng itu menyusul kedua lengannya.

Waktu aku mendarat kembali ke tanah, rerumputan sudah licin karena darah. Bajuku lengket karena semburan darah Pendekar Topeng Tertawa. (Ajidarma, 2009: 270—271)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Pendekar Topeng Tertawa mati di tangan Pendekar Tanpa Nama. Dari pertarungan tersebut, ilmu PTN naik beberapa tingkat di umurnya yang masih 15 tahun karena dia dapat melawan Ilmu Penggoyah Sukma. Setelah bertarung dengan Pendekar Topeng Tertawa, PTN bertemu dengan Gerombolan Kera Gila. Gerombolan Kera Gila merupakan perompak yang bertugas mencuri dan menjarah barang. PTN

melawan Gerombolan Kera Gila dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Aku sangat mengkhawatirkan keselamatan para *mabhasana* yang harus menghadapi keadaan berat itu. Mereka memang berhasil membela diri dengan baik menghadapi serangan satu demi satu di ruang sempit perahu. Namun aku melirik ke atas dan melihat bahwa para perompak juga memegang panah, sumpit, dan tombak yang siap dilemparkan. Meskipun tidak menggunakan tenaga dalam, serangan rahasia dari tempat yang tidak diketahui sangatlah berbahaya bagi orang awam. Sedangkan bagi seorang pendekar saja, jika ia lengah sedikit pasti akan terlambat menangkisnya, padahal senjata semacam itu biasanya beracun. Maka aku pun berkebat ke atas, dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian kubabat semua perompak itu tanpa kecuali seperti menebas rerumputan. (Ajidarma, 2009: 309—310)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Jurus Pedang Menulis Kematian dapat melumpuhkan Gerombolan Kera Gila. Namun demikian, kekuatan pendekar pengikut Naga Hitam itu sangat banyak. Mereka datang silih berganti mencoba membunuh Pendekar Tanpa Nama, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Gigitan Kera Gila di leherku sangat berbahaya dan tidak menancap lebih dalam karena kukerahkan tenaga dalam pada tempat gigitannya, sehingga leherku itu menjadi sekeras kayu jati. Namun ini tidak bisa dibiarkan lebih lama, karena seperti cakaranya, gigitannya tentu juga beracun adanya, sesuai dengan nama ilmunya yang mengembangkan segenap perilaku kera. Gigitan dan cakar kera yang sesungguhnya tentu tidak beracun sama sekali, tetapi inilah Ilmu Silat Kera Gila. Dalam penanganan orang-orang golongan hitam, ilmu silat aliran apa pun selalu dihubungkan dengan racun yang mematikan (Ajidarma, 2009: 319).

Penyerangan Gerombolan Kera Gila dilawan PTN dengan Pukulan Telapak Darah. Sampai akhirnya, Gerombolan Kera Gila pun mati. Pertarungan ini menunjukkan bahwa dalam Nagabumi I, pertarungan demi pertarungan para pendekar menjadi titik kekuatan tokoh utama, Pendekar Tanpa Nama. Tokoh ini tidak terkalahkan walaupun diserang banyak atau segerombolan pendekar. Selain itu, pertarungan ini juga menyebabkan pembabakan baru bagi Pendekar Tanpa Nama. Ketika pertarungan dengan Gerombolan Kera Gila berlangsung, para *mabhasana* meninggalkannya. Oleh sebab itu, Pendekar Tanpa Nama mengembara seorang diri.

2.2.1.4 Pertarungan dengan Pendekar Tangan Pedang

Setelah pertarungan dengan beberapa pendekar, PTN bertemu kembali dengan Pendekar Tangan Pedang. Pendekar ini merupakan pendekar yang tidak mempunyai tangan. Dia melapisi kebuntungannya dengan dua pedang di kanan dan kiri. Pedang tersebut sangat tipis dan tajam. Kecepatan pedang tersebut tidak dapat diduga mata. Selain itu, ketajaman pedang pendekar itu dapat memenggal kepala lawan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Terdengar denting logam. Aku terkesiap. Dari dentingnya aku tahu itulah dentingan dari dua pedang yang sangat tipis tetapi juga sangat amat tajam, begitu tajam sehingga bahkan benang yang jatuh akan terputus ketika menyentuh pedang itu.

Gerakan Pendekar Tangan Pedang tidaklah bisa diperkirakan sebagai ilmu pedang, melainkan ilmu tangan kosong, tetapi yang begitu tajam-setajamnya pedang. Aneh sekali rasanya, seperti menghadapi tangan, tetapi sebetulnya pedang; sehingga aku ragu meski menghadapinya dengan ilmu jurus pedang atau ilmu tangan kosong (Ajidarma, 2009: 363—365).

Pendekar Tanpa Nama menggunakan Jurus Bayangan Cermin untuk melumpuhkan pendekar itu. Jurus tersebut akan menyerap seluruh kemampuan lawan untuk selanjutnya menyerangnya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Dalam suatu kesempatan seluruh jurus serangannya kutangkis dengan tangan. Terdengar suara berdenting-denting penuh letak api dari pedang yang seolah menimpa logam, sampai mata pedangnya menjadi rusak dan hilang keanggunannya. Belum usai ia terkejut karena mengira tanganku seharusnya menjadi buntung, segera kuserang ia dengan rangkaian jurus yang telah berhasil kuserap dan kumainkan sedemikian rupa sehingga meskipun segalanya mirip tetapi terbalik bagaikan bayangan cermin (Ajidarma, 2009: 365).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Pendekar Tangan Pedang mati di tangan Pendekar Tanpa Nama. Hal itu disebabkan jurus silat Pendekar Tanpa Nama yang dapat menyerap Ilmu Pendekar Tangan Pedang—dengan Jurus Bayangan Cermin. Jurus Bayangan Cermin menjadi salah satu jurus andalan PTN.

2.2.1.5 Pertarungan dengan Pendekar Atatit

Setelah itu, Pendekar Tanpa Nama bertarung dengan Pendekar Atatit. Berbeda dengan pendekar sebelumnya yang secara fisik tidak menonjol, Pendekar Atatit merupakan pendekar yang kaya dan mewah. Selain itu, pendekar ini juga tampan dengan kumis tipis. Dia memakai gelang dan kalung dari tembaga sebagai jimatnya. Senjata unggulannya adalah pedang, sama seperti Pendekar Tangan Pedang. Senjata itulah yang dicobanya untuk melawan PTN. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Sembari berlari kencang mendampingiku, ia memuat pedang yang tajam di kedua sisinya itu seperti baling-baling. Dari pergeseran pedang dengan udara, aku segera tahu ketajaman pedang itu memang luar biasa. Inilah jenis pedang yang dapat membelah ketebalan benang menjadi dua, ingat, ketebalannya, bukan panjangnya. Diputar seperti baling-baling di sampingku tanpa menoleh sambil berlari dengan kecepatan tinggi seperti itu, aku bisa mendadak kehilangan lengan (Ajidarma, 2009: 387—388).

Serangan Pendekar Atatit hampir membuat PTN kehilangan lengan. Namun demikian, tokoh utama dalam novel *Nagabumi I* ini dapat melawan serangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa PTN mempunyai jiwa kependekaran yang tinggi. Dia tetap berusaha untuk melawan pendekar lain walaupun tenaganya hampir habis. Dia memanfaatkan kelengahan lawan untuk menyerang. Hal ini membuat PTN menang dalam pertarungan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Saat kulihat pendekar itu datang dengan kecepatan tinggi, aku menyambut kedatangannya masih dengan kecepatan melebihi kilat, sehingga bagiku ia tampak bergerak amat lamban. Dengan sangat mudah aku kemudian mengambil pedang yang kutahu ketajamannya luar biasa itu dari tangannya, nyaris tanpa sempat disadarinya, lantas kubatukkan pedang itu ke tengkuknya.

Untuk sesaat tubuhnya yang sudah tanpa kepala itu masih seperti berlari, sebelum akhirnya meluncur jatuh menyelusup ke balik semak-semak. Kuperhatikan dua sisi mata pedang itu, tiada bercak darah sama sekali. Setidaknya pendekar itu harus bersyukur memiliki pedang seperti ini, yang telah membuat kematiannya dia alami tanpa penderitaan sama sekali (Ajidarma, 2009: 389).

Sama seperti pendekar sebelumnya, Pendekar Atatit pun dapat dilumpuhkan PTN. Dari pertarungan ini, terlihat bagaimana Seno Gumira Ajidarma sebagai pengarang novel memainkan tegangan atau *suspense* dalam

Nagabumi I. Hal inilah yang menjadi ciri khas cerita silat. Di setiap pertarungan, pendekar utama terlihat kalah di awal, namun menang di akhir pertarungan.

2.2.1.6 Pertarungan dengan Pendekar Melati dan Raja Pembantai dari Selatan

Pertarungan Pendekar Tanpa Nama berlanjut dengan pertarungan antara PTN melawan Pendekar Melati dan Raja Pembantai dari Selatan. Awal perjalanan kependekaran PTN berlanjut dengan pertarungan dengan Raja Pembantai dari Selatan dan Pendekar Melati. Awalnya, Pendekar Tanpa Nama dan Pendekar Melati bekerja sama melawan Raja Pembantai dari Selatan. Namun demikian, Pendekar Melati tiba-tiba menyerang PTN dengan alasan harga diri.

Sesuai dengan namanya, Pendekar Melati merupakan perempuan pendekar yang tubuhnya harum melati. Keharuman tubuh tersebut memberi kesan anggun dalam dirinya. Namun demikian, keharuman tersebut merupakan senjata Pendekar Melati untuk membunuh lawan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Begitu dekat tubuhnya berpapasan dengan diriku, sehingga terhirup olehku bau tubuhnya yang semerbak dengan harum melati. Kukatakan bau tubuh dan bukan bau bunga, karena memang tubuהלך yang serasa terbau oleh indra penciumanku, dan bukan bunga melati. Hanya tubuh, yang dibalut kain putih, dan hanya putih, semerbak tubuh yang dibalut kain yang seperti telah diasapi pewangi, suatu wewangian, suatu wewangian yang tidak tajam, tetapi mengendap meyakinkan memberikan kesan suatu keanggunan. (Ajidarma, 2009: 439)

Ketika bertarung dengan Pendekar Melati, Pendekar Tanpa Nama diserang oleh Raja Pembantai dari Selatan. Pendekar ini berbusana sederhana dengan jenggot yang panjang. Pendekar ini mengenakan caping di kepalanya, seperti seorang petani. Penggambaran fisik pendekar tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Ia seorang tua dengan jenggot melambai-lambai. Ia mengenakan caping dan wajahnya seperti seorang petani. Ia membuka caping dan mengipas-ngipas seolah kepanasan, padahal hari telah semakin sore dan udara sejuk. Ia berbusana seperti orang kebanyakan, tetapi ibuku telah

menasihati agar aku berhati-hati terhadap siapa pun yang berusaha menyembunyikan dirinya dari kejelasan kepribadian (Ajidarma, 2009: 441).

Kutipan tersebut memperlihatkan kewaspadaan Pendekar Tanpa Nama. Penampilan fisik Raja Pembantai Selatan yang menyerupai seorang petani tidak dianggap remeh oleh Pendekar Tanpa Nama. Pendekar Tanpa Nama bertarung melawan Raja Pembantai dari Selatan. Dalam pertarungan ini, Pendekar Melati membantu Pendekar Tanpa Nama.

Selain ingin menantang keduanya dalam jurus silat, Raja Pembantai dari Selatan juga ingin mencapai kesempurnaan dunia kependekaran—mati dalam pertarungan. Karena sebagai pendekar yang sudah mempunyai nama—dengan gelar *raja*—Raja Pembantai dari Selatan harus mati dalam pertarungan untuk mencapai kesempurnaan sebagai seorang pendekar. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Telah bertahun-tahun daku mencari lawan yang bisa membunuhku, karena daku benar-benar ingin mati, tetapi tiada satu pun dapat mengalahkan daku dan dapat membunuhku, sedangkan seorang pendekar sejati takdibenarkan mengalah sekadar supaya dirinya terbunuh. Jadi kucari pertarungan terhormat untuk kematianku. Daku sudah tidak tahan dengan sakitku, tetapi daku tidak juga mati. Pada pendekar muda yang terhormat, telah kudengar nama Pendekar Tanpa Nama dan Pendekar Melati dibawakan angin lembah sepanjang sungai telaga dunia persilatan. Lawanlah daku, bunuhlah daku, agar kudapatkan kematian dalam kesempurnaan.” (Ajidarma, 2009: 442)

Senjata Raja Pembantai dari Selatan adalah sepasang pedang. Pedang tersebut mengeluarkan hawa racun berbisa, sedangkan Pendekar Tanpa Nama melawan Raja Pembantai dari Selatan dengan dua bambu kuning, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Maka segera kusambar dua batang bambu kuning yang sembarang tergeletak dan segera kudesak Raja Pembantai dari Selatan itu dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Ia terpaksa melepaskan perhatiannya dari Pendekar Melati dan menghadapiku. Dalam keadaan biasa, apalah artinya batang bambu kuning menghadapi dua pedang hitam yang keluar dari tangan Raja Pembantai dari Selatan, tetapi kali ini kedua batang bambu ini telah mengisi tenaga dalam, yang dengannya kumainkan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian yang telah kukembangkan, yakni memainkannya dengan pernapasan *pranayama* yang bukan hanya mampu membuatku berjaya mengarahkan pukulan, tetapi juga memunahkan hawa racun dari serbuk pedang yang bertaburan setiap kali beradu (Ajidarma, 2009: 444).

Raja Pembantai dari Selatan tidak hanya mampu menggunakan jurus silat, tetapi juga ilmu sihir. Dalam pertarungannya dengan PTN, Raja Pembantai dari Selatan mengeluarkan Barisan Setan Iblis. PTN menggunakan Ilmu Mendengar Semut Berbisik di dalam Liang untuk mengetahui gerak-gerik Barisan Setan Iblis tersebut. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang menjabarkan semuanya sebelum aku dapat bertindak dengan kecepatan melebihi kilat. Pertama, bahwa jarum-jarum beracun yang meluncur itu berjumlah 200.000 sehingga pantaslah bias cahaya dan gesekannya pada udara lebih mudah dibaca daripada jika jarum yang dilepaskan hanya satu saja adanya; kedua, 200.000 jarum itu dilepaskan oleh duapuluh sosok bayangan yang berkelebat begitu cepat ke arah kami dengan berbagai senjata terhunus. Berarti setiap orang melepas 10.000 jarum beracun, bukan dari sebuah kantung, melainkan dari tangannya! Mereka pasti duapuluh anggota Barisan Setan Iblis yang telah dibangun kembali oleh Raja Pembantai dari Selatan (Ajidarma, 2009: 464).

Ilmu sihir Raja Pembantai dari Selatan dan Barisan Setan Iblis dilawan dengan Jurus Dua Pedang Menulis Kematian. Raja Pembantai dari Selatan dan Barisan Setan Iblis pun mati. Kematian Raja Pembantai dari Selatan memperkuat kependekaran PTN. Hal itu disebabkan ilmu sihir yang ditransfer kepada PTN sebelum Raja Pembantai dari Selatan mati. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Dengarlah, Anak, daku memang telah mendengar kemampuanmu untuk menyerang lawan dengan ilmunya sendiri, yang sama sekali tidak dikau lakukan kepadaku. Namun karena itulah daku jadi mengenal Ilmu Pedang Naga Kembar dan hubunganmu dengan Sepasang Naga dari Celah Kledung, yang berarti juga daku dapat mempercayaimu untuk menerima seluruh ilmu dan tenaga dalamku. (Ajidarma, 2009: 476)

Ilmu sihir yang ditransfer Raja Pembantai dari Selatan membuat PTN kebal terhadap racun. Selain itu, ilmu sihir ini mencegah PTN dari serangan ilmu hitam. Hal ini menunjukkan bahwa dari setiap pertarungan yang dilakukan PTN dengan tiap pendekar membentuk kependekaran PTN. Dari tiap pertarungan yang dilakukan, PTN mendapat ilmu baru dari pendekar lain.

2.2.1.7 Pertarungan dengan Cahaya Kota Kapur

Setelah pertarungan tersebut, PTN bertarung dengan Cahaya Kota Kapur. Pertemuan PTN dan Cahaya Kota Kapur terjadi ketika PTN berada di sebuah

pelabuhan untuk pergi ke Suvarnavipa atau Sumatra. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Jika aku ingin menyeberang lautan, menuju ke suatu negeri yang disebut-sebut bernama Srivijaya, aku harus membunuh pendekar yang mencegatku ini. Betapa pun tinggi ilmunya, betapa pun canggih tipu dayanya, betapa pun luas pengalamannya, aku harus mengalahkannya, yang tiada lebih dan tiada kurang adalah mengakhiri riwayat hidupnya. (Ajidarma, 2009: 512)

Dalam pertarungan ini, PTN menggunakan Ilmu Pedang Naga Kembar, sedangkan Cahaya Kota Kapur menggunakan ilmu meringankan tubuh. Selain itu, Cahaya Kota Kapur juga bersenjata pedang—setiap pedang mereka beradu, serbuk kapur berhamburan di udara. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Begitulah aku berputar-putar dan melenting-lenting mengitari Cahaya Kota Kapur. Setiap kali pedang kami beradu berhamburanlah serbuk kapur selembut tepung ke mana-mana (Ajidarma, 2009: 515).

PTN menang dalam pertarungannya dengan Cahaya Kota Kapur. Tokoh tersebut berhasil menyempurnakan hidup lawannya. PTN mengubur lawan pendekar yang mati itu. Kependekaran PTN dalam *Nagabumi I* tidak hanya ditunjukkan dalam pertarungannya, tetapi juga dari sikap PTN. Setiap kali ada pendekar mati di tangannya, PTN mengubur jasad pendekar tersebut.

2.2.1.8 Pelayaran dengan Naga Laut

Perjalanan Pendekar Tanpa Nama dengan pelayaran yang dilakukannya bersama Naga Laut. Naga Laut merupakan nakhoda kapal. PTN meminta Naga Laut untuk menerimanya sebagai anak buah kapal, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Sahaya tidak menginginkan uang Tuan, sahaya ingin mendapatkan pengalaman. Izinkanlah sahaya menumpang di kapal Tuan, dan biarlah sahaya bekerja tanpa bayaran sebagai pengganti uang tumpangan.” (Ajidarma, 2009: 593)

PTN diterima menjadi anak buah kapal setelah beradu panco dengan Pangkar—salah satu anak buah kapal yang kekar dan tangguh. Pertarungan tersebut bertujuan untuk menguji kekuatan PTN. Namun demikian, walaupun pendekar, PTN tidak mengeluarkan ilmu atau jurus silatnya dalam pertarungan

dengan masyarakat awam seperti Pangkar. Hal ini menunjukkan bahwa Seno Gumira Ajidarma memang ingin memperlihatkan tokoh pendekar dalam dunia persilatan. Tokoh tersebut hanya menggunakan ilmu dan jurus silatnya hanya dengan tokoh pendekar, bukan masyarakat. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sebetulnya sangat mudah untuk memenangkan adu kekuatan lengan ini secepat kilat, tetapi aku memang harus bersandiwara, agar tampak bahwa kemampuanku bertahan, meski memang sebetulnya takmungkin, dapat mereka terima juga. Maka sembari menahan tekanan Pangkar yang telah mengambil napas dan mengerahkan seluruh tenaganya, karena dia akan malu jika adu kekuatan lengan ini tidak selesai dengan cepat, aku juga akan memperlihatkan wajah sekuat tenaga. (Ajidarma, 2009: 597—598)

Perjalanan PTN dan Naga Laut sampai ke negeri Kamboja. Selain mengembara ke Kamboja, perjalanan ini juga diwarnai dengan berbagai pertarungan. Pertarungan tersebut terjadi ketika Naga Laut memerintahkan PTN untuk mencari Puteri Asoka—putri Jambi-Melayu—yang ditawan oleh Samudragani. Ketika berhasil ditemukan oleh PTN, Taring Kala mencari Puteri Asoka. Taring Kala yang terdiri dari Kalarudra dan Kalimurti ingin membunuh Puteri Asoka. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Ah! Kali ini Taring Kala mendapat lawan bermain yang sepadan! Bolehkah kiranya Kalarudra mengenal siapa lawannya yang gagah lagi perkasa?”

Mendengar nama Taring Kala itu dadaku berdesir. Itulah nama pasangan pendekar yang keharuman namanya bahkan berembus kencang sepanjang Yavabhumipala, yakni Kalarudra dan Kalimurti. (Ajidarma, 2009: 726)

Taring Kala terdiri dari dua kakak-beradik, yaitu Kalarudra dan Kalimurti. Menurut Zoetmulder (1995: 440—443) *Kalarudra* berarti rudra yang dianggap sebagai api penghancur dunia, sedangkan *Kalamurti* berarti kelahiran kembali Kala. Keduanya mempunyai nama tersebut untuk menunjukkan bahwa kekuatan dan ilmu silat keduanya takterkalahkan.

Kehebatan Taring Kala ditunjukkan ketika mereka berkelebat menyabetkan golok ke segala penjuru. Kalamurti segera mengincar Pendekar Tanpa Nama, sama seperti Kalarudra. Kedua pendekar itu mengejar dan menyerang Pendekar Tanpa Nama. Akhirnya, Kalamurti mati tanpa kepala

ketika Pendekar Tanpa Nama mengeluarkan pedang hitam warisan Raja Pembantai dari Selatan. Pedang tersebut selalu muncul dan menyerang lawan untuk mempertahankan si empunya pedang. Jadi, tanpa dipegang, pedang itu sudah menyerang lawan dengan sendirinya. Hal inilah yang membuat Kalimurti mati dengan kepala terpenggal.

Aku telah menahan napas sebentar agak tampak berhenti, dan memang Kalamurti tertipu, bukan saja sabetan goloknya luput, tetapi keseimbangan tubuhnya pun hilang sehingga ia terdorong ke depan. Saat itu aku sudah berada di atasnya dengan kepala di bawah, dan dari tanganku keluar sendiri kedua pedang hitam warisan Raja Pembantai dari Selatan itu. Masih dengan kepala di bawah kulakukan gerak menggantung. Maka meluncurlah Kalamurti ke bawah tanpa kepala lagi (Ajidarma, 2009: 728)

Setelah Kalimurti mati, Kalarudra balas dendam. Dia membunuh Puteri Asoka. Setelah pertarungan yang cukup panjang itu, Kalamurti mati di tangan Pendekar Tanpa Nama. Ketika Kalamurti mati, Kalarudra menculik dan membunuh Puteri Asoka. Setelah itu, PTN pun membunuh Kalarudra dengan cara yang sama dengan Kalimurti.

Setelah membunuh kedua pendekar itu, perjalanan Pendekar Tanpa Nama dilanjutkan ke Fu-nan, Kamboja. Di tempat ini, PTN bertarung dengan perempuan kerajaan yang bernama Puteri Khmer. Karena puteri kerajaan, tokoh perempuan ini sangat dihormati dan ditakuti oleh masyarakat, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Ah! Puteri!”

Mendadak semua orang yang siap menyerang kami berdua dengan tikaman dari segala arah yang mematikan itu melepaskan senjatanya, yang segera jatuh berdentang di tanah, lantas menjatuhkan diri dengan setengah tengkurap, menggelesot sebagai tanda tunduk, pasrah, mengaku hamba, dan memang menghambakan diri dan hidupnya bagi puteri bangsawan yang duduk di atas kuda tersebut. (Ajidarma, 2009: 748)

Pertemuan Puteri Khmer dan PTN membuktikan bahwa PTN ditempatkan sebagai tokoh pendekar yang tangguh dan terkenal luas. Bukan hanya di Jawa, tetapi juga di belahan negeri lain, seperti Fu-nan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Puteri Khmer, sebagai berikut.

“Telah kukatakan dirimu bukan yang kucari, wahai Pendekar Tanpa! Peradilan akan diberikan kepada yang bersalah, tetapi kepadamu yang tidak sudi bahkan sekadar untuk menundukkan kepala, mungkin karena

mengira tiada seorang pun mampu mengatasi kemampuannya, kuberi kehormatan menghadapi diriku dalam pertarungan, wahai Pendekar Tanpa Nama, karena hanya dirimulah, berdasarkan semua cerita yang berhembus dari selatan, pantas kuhadapi sebagai seorang lawan. Bertarunglah! (Ajidarma, 2009: 751)

Puteri Khmer menggunakan Ilmu Pendekar Satu Jurus dan Jurus Penjerat Naga. Ilmu tersebut merupakan ilmu silat dan kitab. Ilmu ini merupakan ilmu diam. Bagi siapa pun yang menyerang, dia yang akan mati.

Pertarungan dalam diam seperti ini jauh lebih berat dari pertarungan bergerak yang mana pun. Fajar makin menjelang. (Ajidarma, 2009: 754)

Perjalanan hidup PTN dalam 25 tahun pun berakhir dengan pertarungan dengan Puteri Khmer. Namun demikian, pertarungan ini tidak dapat dijadikan akhir perjalanan PTN karena novel ini *open-ended*. Kisah PTN terpotong untuk membuat pembaca penasaran dengan novel bersampul coklat ini. Penulis berkesimpulan bahwa cerita ini sengaja bersambung untuk menarik pembaca membeli *Nagabumi II*.

2.2.2 Pendekar Tanpa Nama kembali ke Dunia Awam

Setelah perjalanan ke Kamboja, PTN kembali ke dunia awam dengan menyamar menjadi pengemis, pemikat burung, pembuat tofu, pemancing ikan, dan berbagai pekerjaan lain. Namun demikian, posisi Pendekar Tanpa Nama tetap dicari dan diburu pendekar lain untuk menyempurnakan hidup. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Mula-mula aku melenyapkan diri dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalani berbagai macam pekerjaan awam, tetapi bahkan sebagai pengemis hina kelana keberadaanku tidak mudah disembunyikan. Aku telah menjadi pemikat burung, pembuat tofu, pemancing ikan, pendorong gerobak, tukang kayu, pengamen, guru, tabib, kuli pelabuhan, pedagang kelontong, tukang rakit, penyalin kitab, pemilik kedai, penari topeng, petugas perpustakaan, juru cerita, jagal, petani, penjual bunga, penjaga penjara, dalang wayang, dan segala macam bentuk pekerjaan yang membuatku mengira akan bisa melenyapkan diri dari dunia persilatan. Namun selalu ada saja yang mengenali diriku, berusaha membunuhku—sehingga aku terpaksa membunuhnya. (Ajidarma, 2009: 10)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan PTN tetap mengusik pendekar lain yang ingin bertarung dengannya. Hal itu terjadi karena dalam dunia

persilatan, seorang pendekar akan menjadi semakin tangguh jika dapat bertarung dengan berbagai lawan.

Selain itu, di tahun 820, PTN juga menyamar menjadi tukang batu di Kamulan Bhumisambhara—sekarang disebut Candi Borobudur. Penyamarannya itu tidak berlangsung lama karena seseorang mengenalinya. Begitu dikenali sebagai Pendekar Tanpa Nama, masyarakat memintanya untuk membebaskan Desa Budur dari pembangunan candi. Selain itu, masyarakat meminta PTN untuk membela mereka dari hukuman kerajaan. Hal ini menunjukkan posisi PTN sebagai tokoh pendekar. Selain bertarung dengan musuh atas nama kependekaran, tokoh ini juga membela kaum yang lemah. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Pendekar Tanpa Nama, Hanya Tuan kiranya yang akan mampu membela kami semua!”

Di puncak pohon beringin, aku bagaikan seorang dewa yang tiada mampu mereka tatap, karena dari belakang kepalaku cahaya matahari tentunya menyilaukan mata. Orang-orang awam sering lupa ini hanyalah peristiwa alam. Mereka pikir diriku yang datang membawa cahaya.

“Seharusnya aku membunuh kalian yang telah mengganggu jalanku, tetapi kuampuni kalian jika kalian katakan siapa yang memberitahu kalian bahwa aku bisa kalian temukan di sini!”

“Ampuni sahaya, Tuan Pendekar, kami semua, duapuluh orang berasal dari desa yang sama, yakni desa Budur, bagian dari negeri Mantyasih. Kami telah menyerahkan tanah dengan janji akan diganti oleh kerajaan, tetapi selain janji itu belum pernah dipenuhi, kami telah dipaksa untuk bekerja demi pembangunan candi yang tidak merupakan kuil kepercayaan kami.”
(Ajidarma, 2009: 94)

Dari perannya tersebut, PTN diposisikan sebagai seseorang yang melihat pembangunan candi dari persepsi lain. Dia melihat bahwa pembangunan Borobudur tidak sepenuhnya atas nama keagamaan karena kerajaan berperan di dalam pembangunan tersebut. Kerajaan memaksa rakyat untuk mengambil tanah dan mempekerjanya tanpa bayaran. Perjalanan PTN dalam usia 26 s.d. 50 tahun ini ditutup dengan Peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar². Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Aku akan mengembara di rimba hijau selama duapuluh lima tahun sebelum mengakhirinya dengan Pembantaian Seratus Pendekar. (Ajidarma, 2009: 156)

² Kejadian ini hanya dituliskan sekilas tanpa dijelaskan di mana dan mengapa Peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar terjadi. Namun demikian, penulis menganggap kejadian itu cukup penting karena peristiwa itu merupakan alasan PTN diburu kerajaan hingga akhirnya dia bersembunyi di gua.

Karena peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar, PTN diburu kerajaan. Oleh karena itu, PTN berangsur-angsur mundur dari dunia kependekaran. Dia bersembunyi di sebuah gua. Peran PTN dalam di dunia awam dalam *Nagabumi I* tidak dijelaskan secara rinci. Seperti pada babak pertama, penulis beranggapan bahwa cerita ini terputus dan akan dijadikan loncatan untuk novel *Nagabumi II* selanjutnya.

2.2.3 Pertapaan Pendekar Tanpa Nama

Setelah peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar, kerajaan gencar memburu PTN. Namun demikian, PTN tidak ingin masuk ke dalam intrik politik kekuasaan. Tokoh tersebut mengundurkan diri dengan bersembunyi di gua selama 25 tahun mulai dari tahun 846. Kegiatan PTN di gua itu bukan hanya bertapa, tetapi juga menulis lontar. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Di dalam hutan, di dalam gua, tak berjumpa manusia selama duapuluhlima tahun lamanya, aku harus membangun duniaku sendiri, agar aku tetap merasa menjalani kehidupan dengan sewajarnya.

Itulah yang kulakukan di dalam hutan dahulu, yang antara lain harus kuatasi dengan melakukan hal-hal lain, misalnya seperti membuat lontar. Pada lontar itu aku bisa menuliskan apa pun yang ingin kutiliskan—apa pun, sejauh pemikiran apa pun melewati kepalaku. (Ajidarma, 2009: 133)

Di gua itu juga, PTN menuliskan kitab-kitab ilmu silat yang selama ini menjadi jurus andalannya. Dalam *Nagabumi I*, pembabakan PTN dalam 25 tahun pertapaannya tidak ada penjelasan lebih lanjut. Dia tidak bertarung dengan manusia atau pendekar.

2.2.4 Pendekar Tanpa Nama Menjadi Buronan Kerajaan

PTN mengabdikan diri sebagai pertapa selama 25 tahun sampai akhirnya segerombolan *kadatuan gudha pariraksa* menemukan persembunyiannya. PTN dianggap mengancam kerajaan. Oleh sebab itulah, dia diburu oleh kerajaan. Namun demikian, walaupun telah mengundurkan diri dari dunia kependekaran dengan bertapa selama 25 tahun, PTN tetap ingin mati atas nama kependekaran: mati dalam pertarungan.

Jika mereka hanya berniat menangkapku, aku akan membiarkan diriku tertangkap agar bisa mengungkap ketidakjelasan ini. Namun mereka berniat membunuhku—dan meskipun bagi orang berumur 100 tahun jarak dengan kematian hanyalah selangkah ke kuburan, aku bukanlah pendeta yang akan membiarkan diriku terbunuh tanpa bayaran. (Ajidarma, 2009: 15)

Setelah penyergapan itu, PTN memutuskan pergi dari gua yang ditempatinya selama 25 tahun itu. Dia menyamar menjadi pengemis. Di tengah perjalanan, dia bertemu Pendekar Melati. Mereka pun bertarung. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Kabut belum juga berpendar. Ia pergi meninggalkan aroma melati. Aku bahkan tidak pernah melihat dengan jelas sosok dan wajahnya. Apa yang membuat perempuan pendekar itu juga berniat membunuhku? Ia termasuk pendekar golongan merdeka. Tidak akan memburu seseorang jika tidak dianggapnya mempunyai kesalahan yang berat. (Ajidarma, 2009: 17)

Dari kutipan tersebut terlihat, dalam dunia kependekaran, pertarungan menjadi ciri khas seorang pendekar. Semakin tinggi ilmu pendekar tersebut, semakin banyak musuh yang menantanginya. Hal itu pun terlihat dalam *Nagabumi I*. Walaupun sudah 25 tahun menjadi pertapa, PTN tetap dicari. Bukan hanya oleh Pendekar Melati, tetapi juga oleh seorang pendekar yang menggunakan seruling dengan Ilmu Penggoyah Sukma, seperti pada kutipan berikut.

Dengan Jurus Bayangan Cermin aku selalu membuat setiap ilmu yang digunakan untuk menyerangku berbalik ke arah pemiliknya sendiri. Aku turun seperti dewa dari langit yang meniup seruling. Airmatanya berderai dan mulutnya bersimbah darah. (Ajidarma, 2009: 37)

Pendekar Tanpa Nama menggunakan Jurus Bayangan Cermin untuk melawan pendekar seruling tersebut. Walaupun tidak jelas siapa namanya, pendekar ini mempunyai peran yang penting. Dari dalam kantong pendekar itu, PTN menemukan secarik kertas pengumuman. Kertas itu memuat gambar dirinya beserta imbauan sebagai berikut.

BURON
Pendekar Tanpa Nama
berkhianat terhadap negara
pantaslah dibunuh olehmu
jika mati olehmu buron itu
emas sepuluh ribu keping
akan menjadi milikmu (Ajidarma, 2009: 39)

Sepuluh ribu keping emas disediakan oleh kerajaan untuk orang yang berhasil membunuh PTN. PTN pun akhirnya mengubah penampilannya. Dia pergi

ke arah kotaraja. Pada saat itu, Rakai Kayuwangi telah menyempurnakan candi Mahayana yang disebut Kamulan Bhumisambhara. Rakai Kayuwangi adalah raja Mataram Hindu ke-8. Dia memimpin Mataram sejak tahun 855 sampai tahun 885.

Perjalanan PTN dilanjutkan sampai ke Mantyasih. Dia melamar menjadi seorang pembuat lontar yang selalu menerima pesanan dari para penulis *kadatuan* atau istana. Semenjak itu, waktunya hanya diisi dengan membuat lontar. Tiap lontar yang dibuatnya, dia sisakan empat lembar untuk menuliskan riwayat hidupnya sendiri.

Pada saat membuat dan menulis lontar, PTN bertemu Nawa. Nawa adalah salah satu anak kecil di desa Mantyasih. Anak berumur enam tahun itu menjadi murid PTN. PTN mengajarkan ilmu membaca dan menulis. Hubungan keduanya cukup erat. Dia menyandera Nawa. Nawa akan dibunuh jika PTN tidak menyerahkan lempir lontar yang ditulisnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Saat itulah sosok tersebut keluar dari gerumbul pohon pisang, membawa sesuatu yang tampak meronta-ronta dengan sebelah tangannya.

“Akhirnya kutemukan juga dirimu di sini, wahai Pendekar Tanpa Nama,” katanya pula.

Tangan kirinya mencekal tengkuk seorang anak kecil. Astaga! Meskipun gelap, aku mengenalinya! Nawa! Sebilah pisau menempel di lehernya.

[...]

“Apa maumu?” Tanyaku, sementara telingaku menangkap langkah halus di belakangnya, jelas langkah seseorang yang berilmu tinggi.

“Serahkan semua lempir lontar yang telah berisi lontar itu kepadaku,” katanya, “atau kepala anak ini akan menggelinding sekarang juga!” (Ajidarma, 2009: 762)

Nawa disandera perempuan dan diancam akan dibunuh. Perjalanan PTN dalam *Nagabumi I* berakhir dengan kisah ini. Tidak jelas apakah Nawa mati terbunuh atau tidak karena akhir dari novel ini adalah *open-ended*³. Namun demikian, dapat penulis lihat bahwa jalan hidup seorang pendekar berbeda dengan jalan hidup orang kebanyakan.

Di usia 100 tahun, PTN tetap diburu kerajaan. Dia berkelebat dari satu jurus ke jurus yang lain, dari satu pendekar ke pendekar yang lain. Selain itu, di usia

³ Penulis tidak membahas Perjalanan PTN dalam novel *Nagabumi II* karena sesuai rumusan masalah, penelitian ini hanya difokuskan pada Perjalanan PTN dalam novel *Nagabumi I*.

100 tahun, PTN juga tetap sendiri. Dia tidak mempunyai istri dan tidak mempunyai anak.

Dari perjalanan tersebut pun terlihat bahwa cerita silat tersebut memainkan tegangan atau *suspense* dari pertarungan-pertarungan antara Pendekar Tanpa Nama dan pendekar lain. Di awal pertarungan, PTN seolah kalah dan akan terbunuh, namun dia dapat melawan dan mengalahkan musuh. Selain itu, *suspense* tersebut juga muncul ketika PTN bertemu dengan Puteri Khmer. Pertarungan keduanya tidak selesai, tidak jelas siapa yang menang. Namun demikian, dapat kita lihat bahwa sebagai tokoh utama, PTN memainkan cerita. Untuk tokoh itulah, cerita *Nagabumi I* ada.

Pembabakan perjalanan PTN tersebut, penulis jabarkan berdasarkan latar waktu 25 tahunan. Maka dari itu, untuk memperjelas perjalanan PTN dalam *Nagabumi I*, penulis akan menjabarkan hal tersebut berdasarkan alur dan pengaluran.

2.3 Alur *Nagabumi I*

Menurut KBBI (2008: 559), perjalanan berasal dari kata *jalan* ‘tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan, dsb); perlintasan (dari satu tempat ke tempat lain); lintasan, gerak maju atau mundur; perkembangan atau berlangsungnya; cara untuk mencapai atau melakukan sesuatu’. Lebih lanjut lagi, *perjalanan* merupakan perihal (cara, gerakan, dsb), kepergian (perihal kepergian dari satu tempat ke tempat yang lain), jarak jauh yang ditempuh dalam jangka waktu tertentu, dan perbuatan, tingkah laku, serta kelakuan (KBBI, 2008: 560). Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa perjalanan hidup tokoh berkaitan erat dengan alur dan pengaluran yang merupakan salah satu aspek intrinsik karya sastra.

Novel *Nagabumi I* diawali dengan kisah pengunduran diri Pendekar Tanpa Nama dari dunia persilatan. Paparan tersebut menunjukkan bahwa cerita ini diawali oleh inti permasalahan yang dialami tokoh. Nurgiyantoro (2010: 141) menyebut hal itu dengan *in medias res* ‘cerita yang diawali dengan tanpa basa-basi dan langsung menukik ke inti permasalahan’. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Aku sudah mengundurkan diri dari dunia persilatan—tapi mereka masih memburuku bahkan sampai ke dalam mimpi. Apakah yang belum kulakukan untuk menghukum diriku sendiri, atas nama masa lalu yang juma, dan penuh semangat penaklukan, setelah mengasingkan diri begitu lama, dan memang begitu lama sehingga sepantasnyalah kini tiada seorang manusia pun mengenal diriku lagi? (Ajidarma, 2009: 5)

Kutipan tersebut memperlihatkan kemisteriusan novel *Nagabumi I*. Di awal cerita, disebutkan bahwa tokoh aku merupakan tokoh silat yang tidak terkalahkan, penuh semangat penaklukan, dan terkenal. Hal itu menunjukkan bahwa di awal cerita, pembaca sudah dikenalkan dengan konflik yang cukup tajam dan menjadi inti permasalahan. Menurut asumsi penulis, hal ini bertujuan agar pembaca penasaran dengan novel setebal 815 itu. Dengan adanya rasa penasaran, pembaca akan mengikuti novel ini lebih lanjut.

Sifat *in medias res* juga terlihat karena *Nagabumi I* menyorot akhir cerita ini pada bagian awal. Cerita yang disajikan ini di awal cerita bukan berawal dari tokoh tersebut bayi, melainkan ketika tokoh berusia 100 tahun. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Dalam usia 100 tahun, aku bukanlah pendekar yang dulu lagi. Aku sudah uzur dan pelupa, bahkan aku ragu apakah semua yang kuceritakan tadi memang sesuai dengan kenyataan [...]

Namun, meski sudah berusia 100 tahun, uzur, dan lemah tanpa daya, aku tidak akan pernah membiarkan siapa pun dia membunuhku dengan mudah. (Ajidarma, 2009: 10).

Hubungan kausalitas antarperistiwa dalam novel ini cukup menonjol karena cerita yang satu berkaitan dengan cerita selanjutnya atau cerita yang sebelumnya berkaitan dengan cerita selanjutnya walaupun kisah itu disajikan dalam perbedaan bab. Jadi, hubungan setiap bab tersebut memperkuat cerita silat ini dalam hal alur.

Flashback atau sorot balik muncul dengan memperhitungkan urutan waktu. Pembagian waktu penceritaan tersebut dibagi setiap 25 tahun perjalanan hidup Pendekar Tanpa Nama. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Ketika aku meninggalkan dunia persilatan dan meleburkan diri dalam dunia persilatan selama 25 tahun, ketika sedang berlangsung pergolakan di Yavabhumi [...]

Aku membuka mata. Belum kutemukan titik terang. Namun kini aku merasa tenang. Setidaknya telah kutemukan tempatku kembali di tengah alam setelah menutup diri 25 tahun di dalam gua. (Ajidarma, 2009: 20—22).

Setelah *flashback*, cerita *Nagabumi I* beralur maju ketika tokoh menemukan penyebab dirinya menjadi buronan, yaitu selebaran yang menyatakan bahwa tokoh aku, Pendekar Tanpa Nama, berkhianat terhadap negara. Pendekar Tanpa Nama dinyatakan sebagai buron kerajaan dan bagi seseorang yang berhasil membunuhnya akan dihadiahkan sepuluh ribu keping emas.

BURON

Pendekar Tanpa Nama

berkhianat terhadap negara

pantaslah dibunuh olehmu

jika mati olehmu buron itu

emas sepuluh ribu keping

akan menjadi milikmu (Ajidarma, 2009: 39)

Selanjutnya, alur *Nagabumi I* dilanjutkan dengan penyamaran Pendekar Tanpa Nama. Dalam penyamaran ini, terlihat tegangan-tegangan dalam cerita. Pendekar Tanpa Nama sebagai tokoh buron ditangkap oleh pengawal istana. Namun demikian, tegangan itu tidak berakibat konflik yang tajam karena Pendekar Tanpa Nama dibebaskan. Jadi, menurut penulis, rasa ingin tahu pembaca (*suspense*) dalam novel ini sengaja dipertahankan. Ada beberapa kejadian yang seolah-olah menuju klimaks, namun diturunkan dengan penyelesaian yang baik. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Katakan! Siapa! Siapa! Siapa!”

Aku harus berpura-pura.

“Ampun, Tuanku! Ampuni sahaya! Ampun! Sahaya hanya rakyat jelata!”

Dia terus menendang dan menginjak-injak, sementara aku berusaha terus tengkurap agar kepura-puraan tidak terbaca dari wajahku.

[...]

Punggawa itu meninggalkan ruangan. Tinggal para pengawal rahasia istana, yang telah membuatku penasaran karena menguasai Ilmu Pedang Suksmabhuta. Mereka bersikap ramah.

“Bapak, maafkanlah Kepala Penyidik itu, ia tidak mengerti bahaya akan mengancam Bapak—sekarang Bapak boleh pergi dengan bebas...”
(Ajidarma, 2009: 59—61)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa *Nagabumi I* seolah memperlakukan tegangan yang muncul. Di awal kutipan, pembaca seolah akan diberitahu bahwa penyamaran tokoh—sebagai buron kerajaan—akan diketahui. Namun demikian, cerita itu kembali menurunkan konflik karena tokoh dibebaskan.

Setelah kejadian itu, cerita *Nagabumi I* terus beralur maju sampai tokoh melihat suatu tarian topeng. Tarian topeng tersebut mengisahkan perjalanan hidup Pendekar Tanpa Nama ketika peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar. Tarian itu seolah menyerot balik perjalanan hidup tokoh, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Malam telah turun. Bulan sabit di antara bintang-bintang. Aku berada di antara para penonton yang menyaksikan tari topeng Pembantaian Seratus Pendekar. Setelah lima puluh tahun, peristiwa itu kini menjadi sebuah dongeng. (Ajidarma, 2009: 86)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa sorot balik yang ada dalam *Nagabumi I* dikisahkan dalam sebuah pertunjukkan tari. Pertunjukkan tari itu menyerot balik kehidupan Pendekar Tanpa Nama bukan hanya di peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar, tetapi juga ketika tokoh berada di Mantyasih. Di Mantyasih, Pendekar Tanpa Nama berperan dalam pembangunan Candi Borobudur. Namun demikian, peranan tokoh bukan sebagai pendiri candi, tetapi sebagai tokoh yang menyadarkan para pekerja. Tokoh Pendekar Tanpa Nama menyadarkan pekerja bahwa pembangunan candi yang ditujukan atas nama keagamaan tidak seharusnya merongrong hak asasi manusia. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Cerita tentang para pekerja yang memberontak bukan sesuatu yang baru bagiku. Ketika aku melayang dari pohon ke pohon itu sebetulnya aku baru saja mengakhiri penyamaranku sebagai tukang batu di Kamulan Bhumisambhara. Berarti itu tidak lebih dari tahun 820 [...]

Sebagai pekerja, telah kudorong siapa pun yang seharusnya tidak berada di sana untuk mogok. Kuracuni mereka dengan pikiran-pikiran baru yang tidak terbayangkan sebelumnya, bahwa hidup mereka adalah kedaulatan mereka sendiri. (Ajidarma, 2009: 96)

Menurut penulis, kutipan tersebut memperlihatkan penyebab tokoh menjadi buronan kerajaan. Pertama, tokoh Pendekar Tanpa Nama membunuh ratusan pendekar dalam peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar. Kedua, tokoh itu juga memboikot pembangunan Candi Borobudur. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kisah tokoh ini merupakan kisah pendekar yang menentang kekuasaan atau kerajaan. Oleh sebab itu, kerajaan pun berusaha melenyapkannya.

Setelah kisah tarian topeng yang memperlihatkan penyebab buronnya tokoh Pendekar Tanpa Nama, cerita ini kembali beralur maju. Di usia 100 tahun,

Pendekar Tanpa Nama menyamar menjadi pembuat lontar. Dia menulis perjalanan hidupnya dalam lempir lontar tersebut. Dari situlah, tokoh dan perjalanan tokoh Pendekar Tanpa Nama dikisahkan dalam *Nagabumi I*. Jadi, cerita tentang tokoh dan perjalanannya dibuat berdasarkan perspektif tokoh aku. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Di depanku masih tergeletak sebuah *pengutik*, semacam pisau kecil untuk menulis di atas lontar. Aku telah lebih dulu memberi garis-garis pada lontar itu dengan penggaris, yang terbuat dari benang yang terikat pada dua batang bambu. Setelah diberi garis, baru kemudian lontar siap menerima tulisan, yang digoreskan dengan *pengutik* itu. (Ajidarma, 2009: 156)

Kisah tokoh Pendekar Tanpa Nama dimulai ketika tokoh tersebut menulis kisah di lempir lontar. Dari itulah, *flashback* perjalanan hidup Pendekar Tanpa Nama muncul. Penceritaan sorot balik tersebut diawali dari kelahiran atau asal-usulnya. Tokoh Pendekar Tanpa Nama merupakan tokoh yang mandiri dan tunggal. Dia dikisahkan tidak mempunyai orang tua. Dia hanya diasuh oleh Sepasang Naga dari Celah Kledung yang menemukannya di sebuah gerobak.

Begitulah kenangan terjauh yang kukenal hanya sebagai dunia kegelapan yang berguncang dan penuh dengan teriak bentakan serta bunyi logam berdentang-dentang yang berasal dari benturan pedang kemudian terkukuhkan.

Ibuku, perempuan yang kusebut ibuku, tidak menunggu waktu terlalu lama untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya tersebut padaku. Tidak lama artinya sampai umurku mencapai 15 tahun, ketika pasangan suami-istri yang selama ini bersikap, berlaku, dan memang selalu kukira sebagai ayah dan ibuku membuka selubung rahasia hidupku yang masih saja penuh ketidakjelasan itu.

Namun, kukira mereka bukannya menunggu, melainkan karena saat itu mereka berpamitan kepadaku untuk memenuhi tantangan bertarung menghadapi lawan yang tentunya mereka anggap jauh lebih unggul. Tampaknya mereka berdua merasa tak akan pernah dapat kembali lagi kali ini, dan karena itu mereka perlu menceritakan peristiwa tersebut kepadaku (Ajidarma, 2009: 163—164).

Sosok tokoh aku yang tunggal terlihat dalam kutipan tersebut. Sebagai tokoh pendekar, tokoh aku tidak mempunyai keluarga yang mengikat. Dalam kutipan tersebut juga terlihat, kedua orang tua asuhnya meninggalkannya untuk hidup dalam dunia kependekaran. Oleh sebab itu, perjalanan tokoh aku dari satu tempat ke tempat lain atas nama kependekaran kuat diperlihatkan. Karena sebagai pendekar yang dapat mati kapan pun, tokoh aku tidak mempunyai beban hidup—keluarga.

Setelah kisah tentang orang tua asuh tokoh, cerita ini berlanjut dengan pengembaraan tokoh Pendekar Tanpa Nama. Novel *Nagabumi I* menceritakan perjalanan hidup Pendekar Tanpa Nama disesuaikan dengan latar kerajaan Mataram Hindu, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Saat itu tahun 786. Umurku baru 15 tahun dan Rakai Panunggalan baru berkuasa dua tahun. (Ajidarma, 2009: 180)

Dalam *Nagabumi I*, titik awal pengembaraan Pendekar Tanpa Nama dimulai dari desa Balingawan. Di desa ini, tokoh menjalani pertarungan pertamanya dengan Nalu, anak buah Naga Hitam, hingga Nalu mati. Oleh karena itu, Naga Hitam memburunya untuk membalaskan dendam Nalu.

“Cepat katakan siapa yang menyuruhmu! Katakan! Katakan!”

“Diam kau, Bocah ingusan! Diam kau... Agh!”

Telah kulumpuhkan dia sebelum usai kata-katanya. Seluruh tubuhnya tersayat luka goresan. Ia terbanting karena pukulanku pada tengkuknya. Kini terkapar kuinjak dadanya. Kuangkat pedangku.

“Katakan sekarang atau kubunuh kamu sekarang!”

Ia memandangu dengan bergeming. Tersenyum di antara napasnya yang memburu. Pukulanku terlalu keras pada tengkuknya. Itulah akibat ilmuku yang belum terlalu tinggi. Luar biasa; ia belum binasa!

“Guruku akan mencarimu...”

“Gurumu? Naga Hitam?”

Ia hanya tersenyum sebelum nyawanya pergi. Kuangkat kakiku yang menginjak dadanya. Kupandang pedangku yang bersimbah darah. Ia memang mati bukan karena pedangku, melainkan karena pukulan tanganku. (Ajidarma, 2009: 199).

Dari kutipan tersebut terlihat bagaimana kausalitas peristiwa dalam novel *Nagabumi I*. Peristiwa yang satu berkaitan dengan peristiwa yang lain. Di kutipan tersebut, peristiwa kematian Nalu akan berakibat pada kependekaran tokoh. Tokoh Pendekar Tanpa Nama berlatih berbagai ilmu silat untuk menghadapi Naga Hitam.

[...] karena guru Si Nalu yang bernama Naga Hitam mungkin akan mencariku, maka aku harus meningkatkan ilmu silatku untuk menghadapinya, jika tidak ingin mati konyol dan batal mengembara ke mana-mana. Begitulah aku berlatih keras setiap hari dari pagi sampai sore. (Ajidarma, 2009: 214)

Kematian Nalu merupakan titik awal Pendekar Tanpa Nama memperkuat ilmu silatnya untuk menghadapi Naga Hitam. Selain Naga Hitam, perjalanan hidup Pendekar Tanpa Nama juga disebabkan oleh Harini. Harini merupakan titik

awal yang menyebabkan Pendekar Tanpa Nama menapaki satu tempat ke tempat lain.

Penculikan Harini yang dilakukan para pemungut pajak membuat tokoh Pendekar Tanpa Nama marah dan membunuh pemungut pajak tersebut. Karena hal itulah, Pendekar Tanpa Nama dibawa ke Kelurak untuk dihukum oleh kerajaan. Dalam penceritaan ini, tegangan kembali muncul, namun reda kembali karena Pendekar Tanpa Nama berhasil meloloskan diri. Namun demikian, alur yang sempat reda tersebut sebenarnya adalah jalan untuk menuju klimaks. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Kepala pasukan itu mencegah anak buahnya. Ia turun dari kuda dan memeriksa orang-orang yang bergelimpangan. Memang tak setetes pun darah tertumpah. Lantas ia berkata kepadaku.

“Bocah Takbernama! Pergilah jika kau takbersalah! Akan kusampaikan perbincangan kita kepada Rakai Panunggalan dan jika beliau menganggap dirimu bersalah, ia pasti akan mengerahkan pada naga untuk memburumu!” (Ajidarma, 2009: 249)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Pendekar Tanpa Nama akan berhadapan dengan para naga—sebelumnya sudah disebutkan dengan Naga Hitam. Hal ini merupakan penekanan terhadap posisi tokoh. Penekanan bahwa tokoh merupakan seorang pendekar yang nantinya akan bertarung dengan berbagai pendekar lain.

Alur ini terus maju mengisahkan perjalanan hidup tokoh Pendekar Tanpa Nama ke berbagai tempat. Perjalanan hidup itu diawali dari bergabungnya ia dengan *mabhasana*. Selain bergabung dengan *mabhasana*, perjalanan hidup tokoh pendekar ini diselingi dengan pertarungannya dengan berbagai pendekar, seperti Pendekar Tangan Pedang, Pendekar Atatit, dan Cahaya Kota Kapur. Semua kejadian tersebut memperkuat posisi kependekaran tokoh dalam *Nagabumi I*.

Flashback itu terhenti ketika tokoh aku—diceritakan sebagai penulis cerita—menyapa pembaca. Hal ini memperlihatkan bahwa Seno Gumira Ajidarma, sebagai penulis novel ini, seolah menuliskan dongeng dalam novel ini. Dia mencoba menyapa pembacanya untuk berinteraksi dengan pembaca, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Pembaca yang Budiman, sekali lagi izinkanlah diriku yang tua ini beristirahat sebentar [...]

Jika pembaca hidup dalam masa yang sama dengaku sekarang ini, yakni tahun 871, itu pun belum dapat dipastikan bahwa penggambaranku akan diterima seperti yang kuinginkan, bahkan boleh dipastikan siapa pun di zamanku tetap akan membacanya dengan ia punya sudut pandang dan bukan pandanganku. (Ajidarma, 2009: 452)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh aku memperjelas bahwa kisah yang dijabarkan dalam *Nagabumi I* merupakan tulisan yang dibuatnya sendiri. Nurgiyantoro (2010: 162) menyebut hal ini dengan *plot tokohan*. Cerita dengan plot seperti itu merujuk pada cerita yang memosisikan tokoh sebagai hal yang dipentingkan sebagai fokus perhatian.

Cerita *Nagabumi I* kembali beralur mundur ketika tokoh mengingat pertarungannya dengan duapuluh anggota Barisan Setan Iblis, Pendekar Melati, dan Raja Pembantai dari Selatan. Pertarungan ini menjadi sangat penting bagi tokoh Pendekar Tanpa Nama karena dari pertarungan itu, kekuatan ilmu silat dan sihir tokoh bertambah. Hal itu disebabkan Raja Pembantai dari Selatan mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada Pendekar Tanpa Nama, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Anak! Janganlah khawatir! Daku mengerti dikau telah menghindar untuk menyerap ilmuku karena takut akan daya racun dan daya sihir, bukan hanya karena pengaruhnya kepada tubuh, melainkan karena pengaruhnya kepada pribadimu. Janganlah khawatir, Anak! Aku tidak sembarang menurunkan ilmuku. Namun ada beberapa hal, yang membuatmu secara terpaksa atau tidak terpaksa harus menerimanya.

[...]

“Baik-baiklah, Anak, kini tubuhmu kebal segala racun dan takmempan ilmu hitam, tetapi ingatlah, ilmu hitam dan ilmu sihir hanya akan termanfaatkan dengan baik jika hatimu tetap tinggal putih... Selamat jalan...”
(Ajidarma, 2009: 476)

Transfer ilmu tersebut memperlihatkan kekuatan tokoh utama, Pendekar Tanpa Nama, dalam novel ini. Tokoh itu digambarkan bukan hanya pendekar yang ulung dalam bersilat, tetapi juga mempunyai kebijaksanaan dalam menggunakan ilmu silat.

Setelah menyerap ilmu Raja Pembantai dari Selatan, Pendekar Tanpa Nama pun bertemu dengan musuh utamanya, Naga Hitam. Dalam cerita ini, tegangan kembali dimunculkan, namun tidak mencapai klimaks karena adanya penyelesaian cerita. Hal itu terlihat ketika Pendekar Tanpa Nama disergap oleh anak buah Naga Hitam, dikurung dan dibawa ke tempat persembunyiannya, namun sebelum

bertemu dengan Naga Hitam, tokoh Campaka dimunculkan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Rasanya lemah sekali tubuhku, dan mataku terasa amat sangat berat untuk dibuka. Aku masih tengkurap dengan wajah mencium tanah basah [...]
 “Campaka...,” kataku lemah.
 “Dimanakah kita?”
 Campaka tersenyum.
 “Tuan Pendekar, kita berada di bekas persembunyiannya Naga Hitam.”
 (Ajidarma, 2009: 526—527)

Menurut penulis, penceritaan seperti itu dalam *Nagabumi I* menjadi daya tarik tersendiri, terutama untuk pembaca. Rasa penasaran dibangun dengan begitu tegang, lalu diturunkan kembali agar pembaca penasaran, kapan kiranya tokoh Pendekar Tanpa Nama ini bertemu dengan musuh utamanya, Naga Hitam. Menurut penulis, hal itu cukup wajar karena novel dengan ketebalan 815 butuh sesuatu agar pembaca tetap setia membaca cerita ini hingga akhir.

Selain itu, pertemuan tokoh Pendekar Tanpa Nama dengan Campaka membuat alur kembali mundur sepuluh tahun karena Campaka bercerita tentang penugasan dirinya ke Ratawun. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sepuluh tahun lalu, yakni tahun 786, demikianlah seingatku, Campaka kami turunkan di sebuah pelabuhan perahu tambang dengan membawa seekor kuda hitam tegap, agar ia melaju langsung ke Ratawun. (Ajidarma, 2009: 529)

Campaka bercerita tentang urusan *sima* di Ratawun, pembangunan Candi Borobudur, dan kerajaan yang menobatkannya menjadi *kadatuan gudha pariraksa* atau pengawal istana. Setelah itu, pengaluran *Nagabumi I* kembali mengisahkan perjalanan hidup Pendekar Tanpa Nama ke berbagai tempat, mulai dari Suvarnavipa, Kota Kapur, Kadatuan Srivijaya, sampai ke Fu-nan, Kamboja. Hal ini menunjukkan sisi kependekaran tokoh dari segi pengembaraan.

Pengembaraan tokoh diawali dari pertemuannya dengan Naga Laut. Dalam perjalanan tersebut, konflik demi konflik muncul, namun tidak ada yang mencapai klimaks cerita. Hal ini terlihat ketika pasukan Naga Laut menemukan sebuah kapal yang porak-poranda. Kapal itu hancur setelah diserang Samudragni. Selain menyerang kapal, Samudragni juga menculik seorang Puteri Jambi-Melayu yang bernama Asoka. Tokoh Pendekar Tanpa Nama berhasil menemukan Puteri Asoka.

Namun demikian, setelah ditemukan, Puteri Asoka mati terbunuh. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Aku tidak bisa tinggal diam, maka kuabaikan perintah Nakhoda. Kubuka mata dan aku berkelebat untuk menghentikan pembantaian itu.

[...]

“Kalarudra! Apa pun yang terjadi, dikau akan mati jika Puteri Asoka tidak dikau serahkan kembali sekarang ini!”

[...]

Geladak menjadi sepi, anyir darah meruap di mana-mana. Pihak lawan sudah habis ditewaskan. Kami semua mendongak ke atas. (Ajidarma, 2009: 725—730)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa perjalanan hidup tokoh Pendekar Tanpa Nama tidak datar. Tokoh itu selalu bertemu konflik yang cukup tegang, namun tidak mencapai klimaks karena penyelesaian begitu saja—tidak ada penyelesaian. Dalam hal Puteri Asoka, kematian Puteri Asoka pun tidak berpengaruh apa pun terhadap tokoh karena setelah kematian puteri itu, tokoh langsung melanjutkan perjalanan kembali. Cerita ini menemui konflik selanjutnya ketika tokoh Pendekar Tanpa Nama bertemu Puteri Khmer, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Telah kukatakan dirimu bukan yang kucari, wahai Pendekar Tanpa Nama! Peradilan akan diberikan kepada yang bersalah, tetapi padamu yang tidak sudi bahkan sekadar untuk menundukkan kepala, mungkin karena mengira tidak seorang pun mampu mengatasi kemampuannya, kuberi kehormatan menghadapi diriku dalam pertarungan, wahai Pendekar Tanpa Nama, karena hanya dirimulah, berdasarkan semua cerita yang berhembus di selatan, pantas kuhadapi sebagai lawan. Bertarunglah!”

[...]

Pertarungan dalam diam seperti ini jauh lebih berat dari pertarungan bergerak yang mana pun. Ini berarti bahwa pertarungan antara dua orang yang menguasai Jurus Penjerat Naga adalah untuk saling menanti kewaspadaan tinggi, yang berarti pula tidak mempunyai batas waktu sama sekali. (Ajidarma, 2009: 753—754)

Dalam *Nagabumi I* tidak dijelaskan lebih lanjut pertarungan dalam diam antara Puteri Khmer dan Pendekar Tanpa Nama tersebut. Konflik yang ada dalam kutipan tersebut tidak mencapai klimaks, bahkan tidak berakhir. Penulis menduga bahwa kelanjutan cerita ini akan ditampilkan dalam *Nagabumi II* karena bab setelah peristiwa ini kembali ke kisah Pendekar Tanpa Nama di usia 100 tahun sekaligus mengahiri perjalanan hidup Pendekar Tanpa Nama dalam *Nagabumi I*.

Cerita ini berakhir ketika Nawa disandera oleh seorang perempuan. Perempuan itu meminta Pendekar Tanpa Nama yang berumur 100 tahun itu untuk menyerahkan lempir-lempir lontar yang ditulisnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Akhirnya kutemukan juga dirimu di sini, wahai Pendekar Tanpa Nama,” katanya pula.

Tangan kirinya mencekuk tengkuk seorang anak kecil. Astaga! Meskipun gelap, aku mengenalinya! Nawa! Sebilah pisau menempel di lehernya.

[...]

“Apa maumu?” Tanyaku, sementara telingaku menangkap langkah halus di belakangnya, jelas langkah seseorang yang berilmu tinggi.

“Serahkan semua lempir lontar yang telah berisi lontar itu kepadaku,” katanya, “atau kepala anak ini akan menggelinding sekarang juga!” [...]

“Serahkan! Sekarang juga!”

Dalam kegelapan kudengar sosok di belakangnya berkelebat. (Ajidarma, 2009: 762)

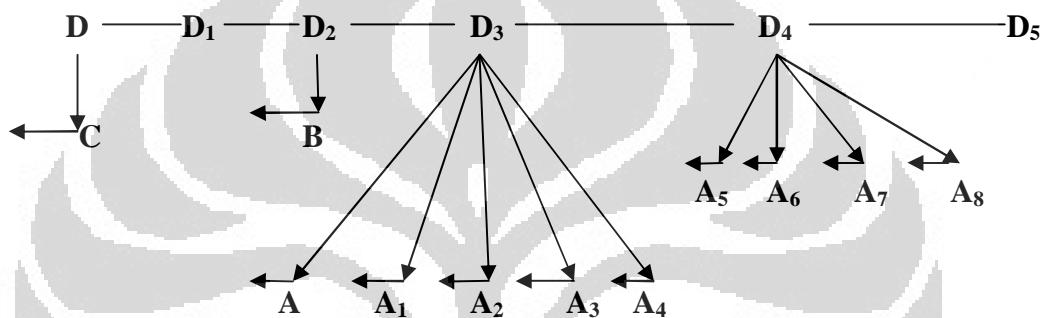
Pengaluran dalam *Nagabumi I* dijabarkan dalam *open-ended*. Penyelesaian novel ini bersifat terbuka, di pihak lain, menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita yang masih belum berakhir.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa pengaluran dalam novel *Nagabumi I* adalah campuran. Penulis menganalisis pengaluran dalam *Nagabumi I* berdasarkan kronologis waktu, mulai dari umur tokoh dari 0—25 tahun, lalu 26—50 tahun, selanjutnya 51—75 tahun, terakhir 76—100 tahun. Hal itu disebabkan pengisahan dalam novel ini mengikuti umur tokoh di keempat pembabakan tersebut. Untuk memperjelas, lihat tabel berikut.

Waktu (usia)	Peristiwa	Kode Pengaluran
0—25	Pengembaraan tokoh	A
26—50	Penyamaran tokoh	B
51—75	Pertapaan tokoh	C
76—100	Tokoh menjadi buronan kerajaan	D

Penulis membuat skema pengaluran novel *Nagabumi I* berdasarkan urutan waktu dalam tabel tersebut. Secara keseluruhan, pengaluran dalam novel ini

adalah adalah progresif atau maju, namun tidak ada novel yang secara mutlak beralur lurus atau maju tanpa adanya sorot balik. Secara garis besar alur sebuah novel ini maju karena ditulis ketika Pendekar Tanpa Nama berumur 100 tahun—tokoh Pendekar Tanpa Nama diposisikan sebagai tokoh pencerita. Namun demikian, di dalam alur tersebut terdapat *flashback* atau sorot balik yang posisinya cukup penting dalam cerita. Skema pengaluran dalam *Nagabumi I* dapat digambarkan sebagai berikut.



Skema pengaluran tersebut diawali dengan pengenalan-pengenalan konflik yang dihadapi Pendekar Tanpa Nama (D). Selanjutnya, *flashback* mengenai pertapaan yang dijalani tokoh selama 25 tahun (C). Setelah itu, maju kembali ketika tokoh mencari tahu mengapa dirinya menjadi buron kerajaan (D), sampai pada tokoh menonton tari topeng yang menceritakan kehidupannya (D₂). Ketika menonton tari topeng, tokoh teringat dengan kejadian ketika dia kembali ke Javadvipa. Dia menyamar menjadi tukang batu di Candi Borobudur (B).

Setelah melihat tari topeng, tokoh tersadarkan untuk menulis cerita yang berlandaskan kisah hidupnya (D₃). Maka dari itu, dia mengingat asal-usulnya (A), hubungan dirinya dengan Naga Hitam (A₁), Harini (A₂), dan perjalanannya dengan *mabhasana* (A₃), serta pertarungannya dengan berbagai pendekar (A₄).

Selanjutnya, pengaluran berlanjut ketika tokoh menyapa pembaca (D₄). Sapaan tersebut seolah menekankan posisinya sebagai pencerita. Setelah itu, *flashback* kembali muncul, mulai dari pertarungannya dengan Raja Pembantai dari Selatan (A₅), Campaka (A₆), Naga Laut (A₇), dan Puteri Khmer (A₈).

Ketika penulisan itu berlangsung, seorang perempuan mengincar lempir lontar yang ditulis tokoh. Lalu, perempuan itu menyandera Nawa. Cerita *Nagabumi I* berakhir pada kisah itu dan tidak ada penyelesaian atas konflik tersebut. Penulis mengasumsikan penyelesaian yang menggantung ini sebagai pembuka jalan di novel *Nagabumi II* (D₅).

Visualisasi pengaluran tersebut memperlihatkan bahwa pengaluran dalam *Nagabumi I* adalah campuran. Terdapat cerita yang cukup penting setiap PTN menceritakan masa lalunya. Selain itu, *flashback* tersebut juga menjadi titik tolak tokoh disebut *pendekar*.



BAB 3

PERJALANAN TOKOH PENDEKAR TANPA NAMA: ANALISIS TOKOH DAN LATAR DALAM NOVEL *NAGABUMI I*

Dalam *Nagabumi I*, unsur tokoh dan penokohan sangat menonjol. Hal itu karena cerita silat ini memunculkan beragam tokoh pendekar dan tokoh lain untuk menunjang cerita. Selain itu, tokoh Pendekar Tanpa Nama dikisahkan sebagai pembuat cerita atau orang utama sebagai pelaku utama dalam novel ini. tokoh tersebut merupakan tokoh yang menggerakkan cerita.

3.1 Analisis Tokoh dan Penokohan *Nagabumi I*

Tokoh utama dalam *Nagabumi I* adalah Pendekar Tanpa Nama. Tokoh ini merupakan tokoh yang menggerakkan cerita. Cerita dalam novel *Nagabumi I* merupakan gambaran perjalanan hidup Pendekar Tanpa Nama. Namun demikian, selain Pendekar Tanpa Nama, terdapat beberapa tokoh bawahan dalam *Nagabumi I*. Peneliti akan menjabarkan tokoh-tokoh tersebut berdasarkan dua kriteria yang sudah dijabarkan sebelumnya, yaitu stereotipe tokoh dan peranan tokoh, sebagai berikut.

3.1.1 Pendekar Tanpa Nama

Dalam novel *Nagabumi I*, tokoh yang menjadi poros utama adalah Pendekar Tanpa Nama. Cerita novel ini sesuai dengan perjalanan pendekar tersebut. Tokoh Pendekar Tanpa Nama diposisikan sebagai pencerita—atau mungkin pendongeng—dalam novel ini. Hal itu juga ditunjukkan oleh beberapa kalimat sapaan yang ditujukan kepada pembaca, sebagai berikut.

Pembaca yang Budiman, untuk kesekian kalinya aku mohon maaf, izinkan orang tua berumur 100 tahun seperti aku yang tak tahu diri berani menulis ini, mengambil waktu rehat sebentar. Sudah berapa lama aku menulis? Aku tidak terlalu teliti menghitung hari. Di dalam bilik sudah bertumpuk-tumpuk keropak memuat riwayatku itu. (Ajidarma, 2009: 755)

Kutipan tersebut memperlihatkan penceritaan novel *Nagabumi I*. Tokoh utama novel ini, Pendekar Tanpa Nama, diposisikan sebagai tokoh yang menulis cerita. Oleh sebab itu, cerita ini bersudut padang akuan sertaan atau orang pertama sebagai pelaku utama. Tokoh yang menceritakan semua kejadian dalam karya sastra. Selain itu, dalam perspektif tokoh utama inilah cerita demi cerita terangkai.

Sebagai tokoh utama yang juga diceritakan sebagai seorang pendekar, tokoh ini juga mempunyai berbagai jurus andalan. Jurus yang ditonjolkan adalah Jurus Tanpa Bentuk. Jurus ini tidak berbentuk dan berpola. Jurus silat ini tidak menyerang raga, tetapi pikiran. Oleh sebab itu, jurus ini tidak dapat dilawan dengan ilmu silat. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Ilmu andalanku disebut Jurus Tanpa Bentuk, kuciptakan sendiri setelah mempelajari segala macam bentuk ilmu persilatan dari mahaguru utama. Jurus-jurus itu takberbentuk, takdikenal, dan sulit ditanggapi dengan jurus-jurus ilmu persilatan yang telah dikenal. (Ajidarma, 2009: 8)

Kutipan tersebut memperlihatkan kependekaran tokoh utama. Tokoh utama, Pendekar Tanpa Nama, ditampilkan sebagai sosok yang hebat dari segi silat. Dia digambarkan seolah-olah telah menguasai berbagai jurus silat sehingga dapat menciptakan ilmu silat baru. Dari kutipan tersebut pun terlihat bahwa sosok Pendekar Tanpa Nama takmungkin terkalahkan karena yang dihadapinya adalah pendekar yang menggunakan ilmu silat. Selain itu, penggambaran ketidakterkalahkan Pendekar Tanpa Nama terlihat dalam kutipan berikut.

Pendekar Tangan Pedang, kini aku tahu bagaimana ia mengalahkan lawan-lawannya. Jurus-jurus tercipta bagi tangan buntung berpedang seperti dirinya. Jurus yang dilahirkan dalam pemahaman seperti inilah yang merupakan sumbangan ilmu bagi dunia persilatan. [...]

Aku ibarat telah menjadi bayang-bayang, tetapi bayang-bayang yang takbisa dikuasainya. Bayang-bayang yang setiap saat bisa melepaskan diri dari tubuh itu sendiri dengan pukulan mematikan. (Ajidarma, 2009: 365)

Kutipan tersebut memperlihatkan pertarungan antara Pendekar Tangan Pedang dan Pendekar Tanpa Nama. Keperkasaan Pendekar Tanpa Nama terlihat karena dia dapat menyerap ilmu Pendekar Tangan Pedang. Hal itu memperlihatkan bahwa ilmu silat Pendekar Tanpa Nama cukup tangguh dan takterkalahkan. Menurut asumsi penulis, ilmu yang takterkalahkan dan menjadi

ciri khas itu sangat penting bagi cerita silat karena tokoh utama tidak mungkin mati dalam cerita.

Kependekaran tokoh dalam novel *Nagabumi I* juga terlihat dari asal-usulnya yang tidak jelas. Hal ini menyiratkan bahwa tokoh dalam *Nagabumi I* bersifat tunggal dan mandiri. Menurut penulis, hal ini memperjelas sisi kependekaran tokoh tersebut. Pendekar Tanpa Nama ditemukan di sebuah gerobak oleh Sepasang Naga dari Celah Kledung. Walaupun tidak jelas asal-usulnya, di dalam novel ini tersurat bahwa sosok Pendekar Tanpa Nama bukan manusia biasa. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Siapakah bayi ini?” Jika yang membawanya ternyata bukan orangtuanya, bahkan bukan suami-istri pula, bagaimanakah caranya melacak asal-usulnya? Kain sutera bersulam benang emas maupun kantung kulit jelas menunjukkan betapa *varna* bayi tersebut berbeda dari perempuan dan lelaki yang telah berusaha menyelamatkannya itu. Bayi ini jelas berasal dari keluarga bangsawan, hidungnya mancung, matanya tajam dan dalam, kulitnya putih, tulang-tulangnya pun bagus sekali, pertanda lahir dari keluarga yang sangat sehat makanannya—tetapi melacaknya akan sulit, mengingat terlalu banyaknya keluarga istana-istana kecil yang bercerai-berai setelah ditempur oleh Rakai Panangkaran, bahkan jika diketahui bayi ini mengarah asal-usulnya mengarah kepada suatu kejelasan atas darah kebangsawanannya, tidakkah ini justru sangat berbahaya bagi keselamatannya? (Ajidarma, 2009: 163)

Kutipan tersebut memperlihatkan asal-usul Pendekar Tanpa Nama. Walaupun tidak jelas orang tua kandungnya, dia diduga berasal dari keluarga kerajaan. Tokoh pendekar yang mungkin dianggap bukan siapa-siapa, kini muncul sebagai dari golongan istana. Sebagai seorang pendekar dan sebagai cerita silat, kisah dalam *Nagabumi* menceritakan pertarungan yang dihadapi Pendekar Tanpa Nama. Sesuai yang telah penulis jelaskan sebelumnya, tokoh pendekar ini diceritakan sebagai tokoh yang unggul dan tak terkalahkan. Tokoh tersebut bertarung dari satu jurus ke jurus yang lain dengan berbagai pendekar—selalu menang. Hal ini pun terlihat dalam kutipan berikut.

Demikianlah aku menikmati kehidupanku sebagai seorang pendekar. Bertarung dari tempat yang satu ke tempat yang lain, dari lawan satu ke lawan yang lain, sampai takbisa kuhitung berapa banyak pendekar lawanku tersempurnakan hidupnya melalui diriku.

Tak tahulah aku berapa lama waktu sudah berjalan dan berapa orang sudah tewas di tanganku dalam pertarungan antarpendekar di dunia persilatan. Setidaknya setiap putaran hari pasar tak kurang dari dua atau

tiga orang menantangku bertarung dan selalu kulayani sampai mereka menemukan kematian yang telah mereka ketahui akan menimpa. (Ajidarma, 2009: 370—371)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa lawan yang dihadapi tokoh Pendekar hanya sebagai stasiun perhentian dirinya untuk bertarung. Sosok kependekaran tokoh ini pun terlihat ketika di setiap hari pasar, dua sampai tiga pendekar dibunuh Pendekar Tanpa Nama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekar utama dalam novel ini memang selalu bertarung dan memenangkan pertarungan. Hal tersebut merupakan salah satu ciri cerita silat.

Kependekaran tokoh ini pun digambarkan ketika usia Pendekar Tanpa Nama mencapai 100 tahun. Di umurnya yang sudah lansia itu, tokoh pendekar ini masih dapat bertarung, bahkan dengan Ilmu Sukhmabhuta, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Umurku memang sudah 100 tahun, tetapi mataku sangat terlatih dalam pertarungan dunia persilatan, sehingga meskipun mata manusia biasa tidak akan mampu mengikutinya aku bahkan bisa menikmatinya seolah-olah mereka bergerak dengan sangat lambatnya. Maka kulihat bagaimana para pemegang Ilmu Sukmabhuta memainkan lawan-lawannya. (Ajidarma, 2009: 52)

Kutipan tersebut memperjelas ketangguhan tokoh pendekar utama ini. Walaupun sudah tua, pendekar ini tetap takterkalahkan. Dia tetap diposisikan sebagai tokoh pemenang dalam novel *Nagabumi I*.

3.1.2 Sepasang Naga dari Celah Kledung

Dalam *Nagabumi I*, Sepasang Naga dari Celah Kledung merupakan nama orang tua asuh tokoh utama, Pendekar Tanpa Nama. Sesuai dengan namanya, kedua orang ini merupakan salah satu pendekar bergelar *naga*. Mereka berasal dari kawasan Celah Kledung yang berada di Javadvipa atau Jawa.

Kedua orang ini merupakan pendekar yang suka membela kebenaran dan membasmi kejahatan. Oleh sebab itu, sikap dan perilaku Sepasang Naga dari Celah Kledung dikisahkan cukup positif dalam novel *Nagabumi I*. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Nama Sepasang Naga dari Celah Kledung sudah terkenal sebagai pembasmi begal. Pasangan itu tidak peduli, apakah seseorang menjadi begal atau penyamun karena tersingkir dari gelanggang kekuasaan dan menjadi *mursal*, ataukah tidak tahu jalan hidup selain menjadi begal. Bagi mereka, penindasan dengan kekerasan terhadap orang-orang yang lemah adalah suatu kejahatan dan ketidakadilan yang menuntut campur tangan mereka sebagai orang yang berilmu dengan banyak kelebihan. (Ajidarma, 2009: 171—172)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Sepasang Naga dari Celah Kledung merupakan tokoh pendekar yang mempunyai sifat kepahlawanan, yaitu dengan menangkap dan membunuh perampok.

Tokoh Sepasang Naga dari Celah Kledung merupakan tokoh yang cukup penting kedudukannya dalam perjalanan hidup tokoh utama, Pendekar Tanpa Nama. Kedua tokoh itu diposisikan sebagai orang yang mengenalkan tokoh utama dengan kehidupan kependekaran. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Janganlah bersedih, Anakku, perhatikanlah dirimu sebagai anak pasangan pendekar. Dalam perjalananmu untuk selanjutnya, sampai kelak dikau menjadi seorang pendekar ternama yang gagah perkasa, janganlah melupakan kenyataan bahwa dikau telah tumbuh dan disebarkan oleh kami, Sepasang Naga dari Celah Kledung. Seorang pendekar tidak takut mati, pertarungan adalah bagian dari kewajiban hidupnya—seorang pendekar yang menolak bertarung akan mendapatkan nama buruk dari kematian. (Ajidarma, 2009: 164)

Kutipan tersebut memperlihatkan posisi Sepasang Naga dari Celah Kledung. Selain orang yang mengasuh tokoh utama, pasangan tersebut juga memperkenalkan dan memosisikan tokoh utama sebagai seorang pendekar. Kutipan tersebut juga memperlihatkan kependekaran Sepasang Naga dari Celah Kledung. Dalam kutipan itu disebutkan bahwa seorang pendekar tidak takut mati dan pendekar yang menolak bertarung akan mendapatkan nama buruk dari kematian.

Tokoh Sepasang Naga dari Celah Kledung juga merupakan tokoh yang unggul dan utama dalam dunia kependekaran. Hal itu terlihat ketika Raja Pembantai dari Selatan mentransfer ilmunya kepada Pendekar Tanpa Nama. Salah satu penyebab Raja Pembantai dari Selatan melakukan hal itu adalah posisi Sepasang Naga dari Celah Kledung—sebagai orang yang mengasuh Pendekar Tanpa Nama. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Dengarlah, Anak, daku memang telah mendengar kemampuanmu untuk menyerang lawan dengan ilmunya sendiri, yang sama sekali tidak dikau lakukan kepadaku. Namun karena itulah daku jadi mengenal Ilmu Pedang Naga Kembar dan hubunganmu dengan Sepasang Naga dari Celah Kledung, yang berarti daku dapat memercayaimu untuk menerima seluruh ilmu dan tenaga dalamku. (Ajidarma, 2009: 476)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Sepasang Naga dari Celah Kledung sangat cukup penting kedudukannya bagi tokoh utama. Selain itu, sebagai pengasuh, mereka juga orang yang mengenalkan kehidupan kependekaran terhadap Pendekar Tanpa Nama. Kedua tokoh itu merupakan tokoh yang mengajarkan Pendekar Tanpa Nama ilmu-ilmu silat. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Dalam pertarungan latihan mereka berdua terlalu sering membuatku terpesona dengan gerak-gerik mereka yang mengingatkan kepada terbangnya elang, lompatan harimau, dan sentakan naga [...]

Mungkin karena itulah sebagai anak kecil kemudian aku selalu mencoba-coba menirunya. Mencoba gerak ini dan mencoba gerak itu, sampai akhirnya jatuh karena takmampu. (Ajidarma, 2009: 175)

Selain mengajarkan ilmu silat, kedua tokoh ini juga mengajarkan tokoh utama membaca dan menulis. Oleh sebab itu, tokoh utama menjadi tokoh yang dapat membuat dan menyeimbangkan silat dari kitab-kitab yang pernah dibacanya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Aku merasa bersyukur kedua orangtaku mengajarkan aku membaca dan menulis, dan meskipun aku saat itu belum mampu menulis untuk mengungkapkan pikiran dan perasaanku, setidaknya aku mampu menyalin sembari membaca baik-baik kitab yang disalin. (Ajidarma, 2009: 182)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keduduakan Sepasang Naga dari Celah Kledung sangat penting bagi tokoh utama. Kedua tokoh ini merupakan tokoh yang membentuk kependekaran tokoh utama. Selain itu, penguasaan kedua tokoh ini dalam hal membaca dan menulis merupakan ciri khas melekat dalam pasangan pendekar itu. Hal itu disebabkan pada sekitar abad ke-7 budaya membaca dan menulis belum populer di Javadvipa atau Jawa—tempat pasangan ini berasal dan bermukim. Budaya membaca dan menulis hanya dikuasai oleh kalangan kerajaan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Sepasang Naga dari Celah Kledung merupakan tokoh yang memperkenalkan dan membentuk kependekaran tokoh utama. Kedua tokoh itu adalah tokoh yang mengajarkan berbagai ilmu kepada Pendekar Tanpa Nama, yaitu ilmu silat, ilmu membaca dan menulis, dan ilmu kebijaksanaan. Selain tokoh Sepasang Naga dari Celah Kledung, novel *Nagabumi I* juga menampilkan tokoh lain yang menunjang tokoh utama.

3.1.3 Harini

Harini merupakan tokoh yang memperkenalkan tokoh utama dengan ilmu percintaan. Sebagai manusia biasa, tokoh Pendekar Tanpa Nama jatuh cinta kepada Harini. Namun demikian, kecintaan tokoh tidak dapat dimanifestasikan karena sosok pendekar yang tunggal dan mandiri. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Apakah yang harus kukatakan padamu, Harini, perempuan pertama yang kukenal dan kugauli, yang tiada akan pernah kutinggalkan lagi?”

[...]

“Harini yang indah, apakah yang telah membuatnya berpikiran demikian? Lelaki Tanpa Nama mencintainya dengan kerelaan dan ketulusan.”

“Lelaki Tanpa Nama, dikau seorang pendekar, selamanya tetap akan menjadi pendekar, dan suratan seorang pendekar adalah mengembara.”
(Ajidarma, 2009: 240)

Berbeda dengan Sepasang Naga dari Celah Kledung yang dapat berkomitmen di dunia kependekaran, hubungan percintaan tokoh utama dan Harini tidak ada di jalan kependekaran tersebut. Hal itu disebabkan posisi tokoh Harini yang ditempatkan sebagai orang awam, bukan seorang pendekar. Oleh sebab itu, keduanya tidak dapat menjalin hubungan percintaan yang lebih jauh lagi—menjadi suami istri atau hidup bersama.

Penggambaran fisik Harini dalam *Nagabumi I* cukup sempurna sebagai seorang perempuan. Dia digambarkan sebagai tokoh yang mewakili stereotipe

perempuan pada umumnya, yaitu cantik, tinggi, dan langsing. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Hanya terdapat seorang tua yang menguasai baca tulis dan anaknya, seorang gadis yang jelita, mungkin sekitar 20 tahun umurnya.

Cantik jelita artinya ia bermata cemerlang, tinggi tegap tetapi langsing tubuhnya, seperti hari mengenakan kain batik yang menurup dada, bahu, dan punggung yang terbuka. (Ajidarma, 2009: 201)

Selain fisik Harini, novel ini juga menggambarkan bahwa Harini merupakan tokoh feminin yang memperhatikan penampilan. Hal ini merupakan stereotipe perempuan yang diangkat dalam *Nagabumi I*, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Harini, perempuan yang merangkai bunga tanjung kecil-kecil dan memakainya di belakang telinga itu, lebih dari seorang pembaca yang begitu langka, melainkan seorang terpelajar yang menyusun kembali pengetahuan dari berbagai pengetahuan.

Sementara Harini bicara kutatap matanya yang cemerlang dengan penuh kekaguman. Sudah lama kuperhatikan dia, rambut panjangnya yang selalu berhias bunga dan berganti setiap hari. Mulai dari bunga *teratai* sebagai hiasan dalam sanggul, bunga *asoka* yang merah, bunga *asana* dan bunga *campaka* yang putih dan kuning muda, yang memang cocok dengan kulitnya, maupun bunga-bunga *menur*. Harus kukatakan betapa aku takut jatuh cinta padanya. (Ajidarma, 2009: 204)

Harini suka menghias diri dengan berbagai bunga, seperti bunga teratai, asana, campaka, dan asoka. Menurut Zoetmulder (1983: 249) bunga *campaka* dalam kalangan keraton adalah bunga yang paling ideal bagi seorang wanita. Sementara itu, Zoetmulder (1983: 250) juga mengungkapkan bahwa bunga *menur* bentuknya kecil dan putih seperti melati—bunga ini sering juga dipakai oleh perempuan-perempuan keraton. Bunga yang sering dipakai kalangan istana itu memperlihatkan kecantikan tokoh Harini dalam novel ini.

Selain itu, Harini juga digambarkan sebagai tokoh yang pintar. Dia membaca berbagai kita untuk mempercantik dirinya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Harini mendekap dari belakang dengan segenap keharuman tubuhnya yang seperti membuatku terbangun sekali lagi. Serbuk keemasan itu sebagian telah berpindah ke tubuhku. Aku tahu Harini menyukai wewangian dan di desa itu memang hanya Harini yang menguasai tentang hal itu dengan baik, karena segalanya lebih kurang telah tercatat dalam berbagai kitab. (Ajidarma, 2009: 241)

Tokoh Harini dalam novel ini diangkat sebagai penyeimbang posisi tokoh utama sebagai sosok pendekar dan manusia biasa. Sebagai manusia biasa, dia tertarik dengan lawan jenis, bahkan jatuh cinta. Dalam *Nagabumi I* pun digambarkan bahwa tokoh Harini merupakan satu-satunya tokoh yang menjalin hubungan percintaan dengan tokoh utama.

3.1.4 Pendekar Melati

Pendekar Melati merupakan tokoh bawahan dalam novel *Nagabumi I*. Sesuai dengan namanya, ciri khas tokoh ini adalah wangi melati yang muncul di setiap pertarungan perempuan pendekar ini. Selain itu, pakaian serbaputih juga menjadi ciri khas tokoh Pendekar Melati, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Begitu dekat tubuhnya berpapasan dengan diriku, sehingga terhirup olehku bau tubuhnya yang semerbak dengan harum melati. Kukatakan bau tubuh dan bukan bau bunga, karena memang tubuהלך yang serasa terbau oleh indra penciumanku, dan bukan bunga melati. Hanya tubuh yang dilibat kain putih, hanya kain putih, semerbak tubuh yang dibalut kain yang seperti telah diasapi pewangi, suatu wewangian yang tidak tajam, tetapi mengendap meyakinkan memberikan kesan suatu keanggunan. (Ajidarma, 2009: 439)

Kutipan tersebut memperlihatkan kehadiran tokoh Pendekar Melati. Tokoh Pendekar Melati hadir dengan kekhasan bunga melati—wangi melati dan pakaiannya yang serbaputih. Selain pakaiannya yang serbaputih, penampilan Pendekar Melati pun digambarkan dalam kutipan berikut.

Bagaikan aku dapat meraba tubuhnya itu, tubuh yang dibalut kain putih longgar di pinggang, perut terbuka dan terlihat anting-anting di pusarnya, tetapi kembali berkain ketat membelit payudaranya. Supaya tidak bergerak-gerak naik turun tentunya dalam pertarungan, menyisakan pemandangan lemah maut memutih yang sangat mendebarkan. (Ajidarma, 2009: 439)

Penggambaran Pendekar Melati dalam kutipan di atas memperlihatkan kependekaran perempuan pendekar ini melalui pakaiannya. Pakaian yang dibalut kain putih longgar dan membelit payudara tersebut memudahkan Pendekar Melati untuk bertarung.

Sebagai perempuan pendekar, tokoh pendekar ini digambarkan sebagai perempuan yang tangguh dalam berperang. Hal ini menunjukkan bahwa *Nagabumi I* ingin memperlihatkan bahwa tidak semua perempuan lemah dan tidak berdaya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

[...] perempuan pendekar ini memang hebat. Bukan saja seluruh seranganku dapat dihindarinya, tetapi ia mampu menyerangku pula. (Ajidarma, 2009: 438)

Sosok Pendekar Melati dalam *Nagabumi I* digambarkan sebagai perempuan pendekar yang cukup tangguh. Hal itu terlihat ketika tokoh utama bekerja sama dengan Pendekar Melati dalam pertarungan melawan Raja Pembantai dari Selatan, sebagai berikut.

Persoalannya, dalam beradu punggung seperti ini setiap gerakan haruslah berpadanan, sementara kami bukan hanya tak pernah berlatih bersama, melainkan ilmu kami sendiri belum tentu sesuai dipadupadankan, apalagi dalam keadaan yang begini mendesak. Aku memegang dua batang dan dia memegang toya. (Ajidarma, 2009: 464)

Kerja sama antara Pendekar Melati dan Pendekar Tanpa Nama menjadi hal cukup penting dalam novel ini karena dengan kerja sama itu Raja Pembantai dari Selatan terbunuh. Hal ini menyimpulkan bahwa posisi perempuan pendekar dalam novel ini tidak bisa dianggap remeh. Menurut penulis, kemunculan Pendekar Melati memberi kesan bahwa novel ini ingin menyampaikan bahwa terdapat tokoh perempuan yang perkasa, tidak lemah dan tidak berdaya melawan musuh.

3.1.5 Campaka

Tokoh perempuan selanjutnya yang hadir dalam novel *Nagabumi I* adalah Campaka. Sama seperti tokoh Pendekar Melati sebelumnya, tokoh Campaka juga digambarkan sebagai perempuan yang tangguh. Walaupun bukan tokoh pendekar, novel ini menggambarkan bahwa Campaka merupakan perempuan yang dapat berbela diri dengan baik. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Perempuan itu menguasai ilmu beladiri dengan sangat baik, meski tampaknya tidak memiliki tenaga dalam. Setiap kali seorang perompak menusukkan belati, perempuan itu selalu berhasil mengelak, bahkan melesakkan goloknya ke arah belakang yang langsung bersarang di perut

lawannya, yang tentu saja meraung kesakitan. Di atas perahu yang kini sudah dipenuhi perompak, ia mengelak dan mengelak sembari menusukkan goloknya ke depan dan ke belakang tanpa melihat lagi, dan selalu menelan korban yang akan meraung keras sekali dengan darah bercipratan. (Ajidarma, 2009: 296)

Kutipan tersebut memperlihatkan kemampuan Campaka dalam bertarung. Tokoh Campaka dapat mengelak berbagai serangan musuh. Selain itu, tokoh ini juga membunuh berbagai musuh yang menyerangnya. Keberanian dan ketangguhan tokoh Campaka dalam bertarung juga diperlihatkan ketika tokoh ini dipercaya sebagai pengantar berita ke desa Ratawun, sebagai berikut.

“Siapa di antara kalian yang berani menuju Ratawun?”
Suara arus sampai terdengar jelas karena semua orang terdiam.
“Kukira bisa dua orang, meskipun kita harus membeli *ulun* di jalan untuk mendorong pedati.”
[...]
“Biar sahaya yang berangkat, Tuan,” tiba-tiba terdengar suara di luar lingkaran.
Perempuan itu memang tidak disertakan dalam perundingan. Namun, kami semua masih teringat kegagahannya dengan dua golok. Meskipun tidak mempunyai tenaga dalam, ketangkasan seperti yang kusaksikan itu sangat bisa diandalkan. (Ajidarma, 2009: 311—312)

Dalam kutipan tersebut terlihat keberanian Campaka. Tokoh tersebut memberanikan diri untuk pergi ke Ratawun seorang diri walaupun hal itu membahayakan. Penggambaran ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan tersebut merupakan perempuan yang mandiri, kuat, dan pemberani. Penggambaran sikap Campaka itu pun diperjelas ketika tokoh itu menjadi salah satu ketua *kadatuan gudha pariraksa* atau ketua pengawal istana, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Merekalah yang menawarkan kepada sahaya untuk dilatih dan bergabung sebagai *kadatuan gudha pariraksa*,” ujar Campaka, “apalagi setelah mereka ketahui bahwa ayah dan suami sahaya adalah prajurit.”
(Ajidarma, 2009: 574)

Proses kehidupan tokoh Campaka yang tadinya sebagai *jalir* atau pelacur berubah menjadi ketua kelompok *kadatuan gudha pariraksa*. Perubahan tersebut menjadikan tokoh Campaka dalam novel ini sebagai tokoh bulat. Tokoh ini berubah posisi dari seseorang yang melanggar kerajaan—sebagai *jalir* sekaligus pembunuh—menjadi seseorang yang menjaga kerajaan.

Tokoh Campaka ditampilkan dalam novel *Nagabumi I* sebagai tokoh yang berasal dari dunia awam, bukan kependekaran. Namun demikian, jiwa dan tingkah laku tokoh ini menyerupai seorang pendekar. Keberanian dan ketangguhannya membuat tokoh Campaka seolah-olah menjadi pendekar.

3.1.6 Nalu

Nalu merupakan anak buah Naga Hitam yang belum mempunyai gelar kependekaran. Posisi Nalu dalam *Nagabumi I* adalah sebagai corong utama tokoh utama, Pendekar Tanpa Nama, hidup dalam dunia kependekaran yang berkaitan dengan pertarungan.

“Cepat katakan siapa yang menyuruhmu! Katakan! Katakan! Katakan!”

Diam kau, bocah ingusan! Diam ka... Agh!”

Telah kulumpuhkan dia sebelum usai kata-katanya. Seluruh tubuhnya tersayat goresan. Ia terbanting karena pukulanku pada tengkuknya. Kini terkapar kuinjak dadanya. Kuangkat pedangku.

“Katakan sekarang atau kubunuh kamu sekarang!”

Ia memandangu dengan bergeming. Tersenyum di antara napasnya yang memburu. Pukulanku terlalu keras pada tengkuknya. Itulah akibat ilmuku yang belum terlalu tinggi. Luar biasa; ia belum binasa!

“Guruku akan mencarimu...”

“Gurumu? Naga Hitam?”

Ia tersenyum sebelum nyawanya pergi. (Ajidarma, 2009: 199)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kematian Nalu menjadi awal tokoh utama menjalani pertarungan-pertarungan selanjutnya, terutama dengan Naga Hitam dan anak buahnya. Dari kematian Nalu pula, pendekar lain yang tidak ada hubungannya dengan Naga Hitam mencari tokoh utama untuk menguji kemampuan atau menyempurnakan hidupnya.

3.1.7 Naga Hitam

Naga Hitam merupakan tokoh pendekar yang mempunyai gelar naga. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang disegani dalam pertarungan karena kemampuan dan kekuatannya dalam bertarung. Tokoh ini berasal dari golongan pendekar merdeka yang selalu membantu dan membela kaum yang lemah. Namun demikian, dia menjadi golongan pendekar hitam—pendekar yang suka berbuat

onar, seperti mencuri, merampok, dan membunuh . Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

Naga Hitam semula merupakan pendekar golongan merdeka, tetapi cita-cita keduniawiannya untuk berkuasa membuatnya lebih mirip dengan orang-orang golongan hitam. (Ajidarma, 2009: 211)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa tujuan Naga Hitam di dunia kependekaran adalah untuk mendapatkan uang—mengejar keduniawian. Hal tersebut pun terlihat dari ciri-ciri fisik dan penampilan Naga Hitam yang digambarkan *Nagabumi I*, sebagai berikut.

Sikap seorang pendekar yang hanya hidup dengan pedang dan pakaian melekat di badan sungguh jauh dari dirinya. Disebutkan, selain sering berpesta pora dengan para tokoh golongan hitam, Naga Hitam mempunyai istri sampai duapuluh orang. Para perempuan itu dipersembahkan oleh berbagai kelompok golongan hitam yang membutuhkan pertolongan Naga Hitam. Begitu juga dengan segala kebutuhan dan kemewahan berlimpah yang dinikmati perguruannya. (Ajidarma, 2009: 524—525)

Kutipan tersebut memperlihatkan perbedaan sifat antara Naga Hitam dan pendekar lainnya. Naga Hitam merupakan pendekar yang kaya raya dengan istri duapuluh orang. Selain itu, Naga Hitam juga merupakan tokoh yang suka berpesta pora.

Posisi Naga Hitam dalam *Nagabumi I* cukup penting karena tokoh ini merupakan musuh utama Pendekar Tanpa Nama. Tokoh ini selalu menyebarkan teror kepada tokoh utama tersebut. Teror tersebut dapat berupa surat atau anak buahnya yang dikirim untuk bertarung dengan Pendekar Tanpa Nama. Hal ini pun terlihat ketika tokoh utama sampai di Fu-nan, Kamboja. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Pendekar Tanpa Nama,” ujarnya pula kepadaku dalam bahasa Jawa yang berlaku di Yavabhumipala, “Naga Hitam berkirim salam kepadamu, sebelum kami semua mencabut nyawamu!”

Aku menghela napas. Rasanya sudah mengembara begini jauh, tetapi masih juga Naga Hitam memburuku sampai ke Fu-Nan. Apakah ini tidak terlalu berlebihan? Mungkin memang salah aku meninggalkan Javadvipa tanpa menyelesaikan urusanku lebih dahulu dengan Naga Hitam. Namun siapakah yang harus disalahkan jika Naga Hitam takpernah turun tangan sendiri dan aku juga lebih tertarik untuk mengembara daripada berurusan dengan satu orang tanpa tahu kapan habisnya? (Ajidarma, 2009:745)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Naga Hitam merupakan musuh utama tokoh utama. Tokoh ini selalu mengejar tokoh utama, namun tidak pernah menampakkan diri. Pengejaran itu dilakukannya dengan mengirim anak buahnya. Menurut penulis, tokoh ini dimunculkan untuk menciptakan konflik-konflik dalam novel *Nagabumi I*. Karena dengan adanya Naga Hitam, *suspense* atau rasa penasaran dalam diri pembaca muncul.

3.1.8 Pendekar Topeng Tertawa

Sesuai dengan namanya, Pendekar Topeng Tertawa merupakan pendekar yang menutupi wajarnya dengan topeng. Topeng itu berbentuk jenaka dengan senyuman di bibirnya. Topeng tersebut juga menjadi senjata pendekar ini untuk melawan musuh-musuhnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Ia memang selalu menggunakan topeng tertawa yang bukan main menggelikan bagi yang melihatnya. Suatu topeng jenaka yang sungguh menggugah rasa gembira. Maka lawan-lawannya sering sulit bersikap menghadapinya. Di satu pihak topeng lucunya membuat orang tersenyum geli, tetapi pada saat tersenyum dan merasa geli ia berada dalam ancaman bahaya, karena pedang panjang Pendekar Topeng Tertawa akan menyambar-nyambar seperti angin menyapu padang rumput. (Ajidarma, 2009: 269)

Kutipan tersebut memperlihatkan kegunaan topeng di wajah Pendekar Topeng Tertawa. Tokoh ini akan membunuh orang atau pendekar lain dengan pedang ketika tokoh lain lengah karena melihat topengnya. Jadi, tokoh ini mempermainkan perasaan lawannya dalam bertarung, bukan mempermainkan ilmu silat seperti pendekar lainnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Maka seketika tampak menggeleparlah kedua pengawal yang sebelum itu juga sudah bermandi darah. Mereka menggelepar, karena perasaan getir yang mendera hati dan perasaan mereka itu seolah berubah menjadi benda keras tajam, yang tentu saja tidak kelihatan. (Ajidarma, 2009: 268)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kemampuan Pendekar Topeng Tertawa dalam menyerang musuh. Perasaanlah yang diserang pendekar ini, bukan kekuatan dengan jurus silat. Oleh sebab itu, tokoh ini cukup berbeda dengan tokoh

lain yang mempergunakan ilmu silatnya dalam *Nagabumi I*. Penggambaran fisik Pendekar Topeng Tertawa terlihat dalam kutipan berikut.

[...] ia menggunakan busana longgar yang menutup seluruh tubuhnya dari pergelangan tangan sampai mata kaki. Busananya itu berwarna putih bersih, nyaris menyilaukan dalam terpaan cahaya matahari, dan jika ia bergerak cepat akan berkibar-kibar karena sangat longgar. (Ajidarma, 2009: 269—270)

Kutipan tersebut memperlihatkan penggambaran fisik Pendekar Topeng Tertawa, yaitu busananya yang longgar panjang dan berwarna putih. Selain itu, dalam novel ini, Pendekar Topeng Tertawa digolongkan sebagai pendekar merdeka yang berubah menjadi pendekar bayaran, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Pasangan pendekar itu pernah bercerita kepadaku tentang seorang pendekar, yang semula berasal dari golongan merdeka, tetapi kini menjadi orang bayaran, apa lagi jika bukan bayaran untuk melakukan pembunuhan. (Ajidarma, 2009: 269)

Perubahan penggolongan pendekar dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pendekar-pendekar yang muncul dalam novel ini ada yang berubah haluan menjadi penjahat, bukan pada konsepsi pendekar sebelumnya yang membela rakyat lemah. Hal itu menunjukkan bahwa novel ini memunculkan tokoh-tokoh pendekar dari dua sisi, yaitu sisi protagonis dan antagonis. Tokoh Pendekar Topeng Tertawa termasuk tokoh antagonis atau jahat. Tokoh ini bersifat tidak baik dan tidak dapat dijadikan pedoman.

3.1.9 Pendekar Tangan Pedang

Tokoh bawahan dalam *Nagabumi I* selanjutnya adalah Pendekar Tangan Pedang. Pendekar ini merupakan pendekar bertangan buntung. Namun demikian, kebuntungan tokoh ini ditutupi dengan pedang yang juga dipergunakan sebagai senjata. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Ketika ia berkelebat, aku sudah melayang jungkir balik di atasnya. Segera kulihat betapa kedua tangannya yang buntung dari siku telah digantikan sepasang pedang.

[...]

“Akulah Pendekar Tangan Pedang,” katanya, “supaya dikau tidak mati dengan penasaran.” (Ajidarma, 2009: 364)

Selain tangannya yang buntung, penggambaran Pendekar Topeng Tertawa terlihat dalam kutipan berikut.

Tubuhnya tidak terlalu tinggi, tidak terlalu tegap, dan usianya pun tidak terlalu muda lagi. Sebagian rambutnya telah memutih. (Ajidarma, 2009: 367)

Tokoh Pendekar Tangan Pedang diperlihatkan sebagai tokoh yang tua, tubuhnya tinggi dan tegap dengan rambut putih. Hal itu menunjukkan ciri khas Pendekar Tangan Pedang.

Selain itu, tokoh Pendekar Tangan Pedang juga diposisikan sebagai pendekar yang tidak cacat, namun mempunyai kekuatan dan keperkasaan. Dari kemunculan tokoh ini, diperlihatkan bahwa novel ini ingin memberik kesan bahwa kecatatan seseorang bukan menjadi penghalang tokoh tersebut untuk bertarung dengan musuh. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Sungguh ia seorang pendekar berilmu tinggi, bukan sekadar karena ilmu meringankan tubuhnya yang sangat tinggi, tetapi karena tangan pedangnya telah melahirkan ilmu pedang yang tiada duanya, yang telah mengalahkan segenap ilmu pedang bagi tanga sempurna. Kuambil sebuah pelajaran dari pertemuan ini: cacat tubuh bukanlah suatu kekurangan, cacat tubuh dalam dirinya bahkan merupakan suatu kesempurnaan, seperti telah dibuktikan oleh Pendekar Tangan Pedang. (Ajidarma, 2009: 366)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa ketidaksempurnaan seorang tokoh tidak menutup jalan tokoh tersebut untuk menjadi pendekar. Hal tersebut diperlihatkan dalam kutipan tersebut—*cacat tubuh bukanlah suatu kekurangan, cacat tubuh dalam dirinya bahkan merupakan suatu kesempurnaan, seperti telah dibuktikan oleh Pendekar Tangan Pedang*. Kecacatan pendekar ini juga merupakan pembeda Pendekar Tangan Pedang dengan pendekar lain dalam novel ini.

3.1.10 Pendekar Atatit

Pendekar Atatit merupakan tokoh pendekar yang mewah dan tampan. Wajah tokoh ini juga digambarkan sangat tampan dengan kumis tipis di atas bibirnya, seperti penggambaran dalam kutipan berikut.

Pendekar ini sangat gagah dan busananya sangat mewah, bahkan ia mengenakan alas kaki yang disebut sepatu. Ia mengenakan *wdihan ganjar patra sisi* atau kain bergambar sulur-suluran di bagian tepinya dari pinggang ke bawah, dari pinggang ke atas ia takberbaju, tetapi kedua lengannya yang kekar bergelang tembaga. Rambutnya yang hitam berkilat digulung ketat sehingga tampak kalung kulitnya yang berkantung jimat. Ia tampak sangat tampan dengan kumis tipis melintang. Sembari berlari kencang mendampingiku, ia memutar pedang yang tajam di kedua sisinya itu seperti baling-baling. (Ajidarma, 2009: 387—388)

Kutipan tersebut memperlihatkan kemewahan tokoh Pendekar Atatit. Kemewahan itu terlihat dari busana dan sepatu yang dikenakan tokoh ini. Selain itu, kemewahan itu terlihat juga dari gelang tembaga yang dipakai Pendekar Atatit.

Senjata pendekar ini adalah pedang. Selain menjadi senjata andalan tokoh, pedang tersebut juga menjadi ciri khas tokoh Pendekar Atatit dalam bertarung. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Memandang pedang yang ternyata pada kedua sisinya berukir itu, ukiran bergambar kulit menyambar, aku teringat sebuah nama yang berhubungan dengan ukiran tersebut, Pendekar Atatit. Dari cerita yang kudengar di sebuah kedai, kudengar kemampuan pedang itu untuk membelah ketebalan seutas benang menjadi dua, bukan membelah kepanjangannya, pertanda ketajaman yang sungguh luar biasa. (Ajidarma, 2009: 389)

Kutipan tersebut memperlihatkan kemampuan pedang Pendekar Atatit. Namun demikian, posisi tokoh ini yang merupakan lawan dari tokoh utama, Pendekar Tanpa Nama, membuat pedang yang menjadi senjata andalannya berubah menjadi hal yang mematikan untuk tokoh ini. Pendekar Tanpa Nama memakai pedang itu sebagai senjata untuk membunuh Pendekar Atatit, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Sulit kulihat pendekar itu dengan kecepatan tinggi, aku menyambut kedatangannya masih dengan kecepatan kilat, sehingga bagiku ia tampak bergerak sangat lamban. Dengan sangat mudah aku kemudian mengambil pedang yang kutahu ketajamannya luar biasa itu dari tangannya, nyaris tanpa sempat disadarinya, lantas kubabatkan pedang itu ke tengkuknya.

Untuk sesaat tubuhnya yang sudah tanpa kepala itu masih seperti berlari, sebelum akhirnya meluncur jatuh menyelusup ke balik semak-semak. Kuperhatikan dua sisi mata pedang itu, tiada bercak darah sama sekali. Setidaknya pendekar itu harus bersyukur memiliki pedang seperti ini, yang telah membuat kematian yang dia alami tanpa penderitaan sama sekali. (Ajidarma, 2009: 389)

Kemunculan tokoh Pendekar Atatit dalam novel ini cukup erat kaitannya dengan kependekaran tokoh utama, Pendekar Tanpa Nama. Dengan kemunculan tokoh ini, tokoh utama memanasifasikan Jurus Bayangan Cermin yang dimilikinya.

3.1.11 Raja Pembantai dari Selatan

Raja Pembantai dari Selatan merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam kependekaran tokoh utama. Tokoh ini merupakan tokoh yang menyumbangkan ilmu sihir kepada tokoh utama. Hal itu menyebabkan ilmu dan jurus silat tokoh utama bertambah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Anak! Janganlah khawatir! Daku mengerti dikau telah menghindar untuk menyerap ilmuku karena takut akan daya racun dan daya sihir, bukan hanya karena pengaruhnya kepada tubuh, melainkan karena pengaruhnya kepada pribadimu. Janganlah khawatir, Anak! Aku tidak sembarang menurunkan ilmuku. Namun ada beberapa hal, yang membuatmu secara terpaksa atau tidak terpaksa harus menerimanya.

[...]

“Baik-baiklah, Anak, kini tubuhmu kebal segala racun dan takmipan ilmu hitam (Ajidarma, 2009: 476—477)

Kutipan tersebut memperlihatkan posisi tokoh Raja Pembantai dari Selatan. Walaupun bukan guru Pendekar Tanpa Nama, tokoh ini membuat tokoh utama tersebut memiliki dan menguasai ilmu sihir. Hal tersebut membuat kedudukan tokoh Raja Pembantai dari Selatan cukup penting dalam novel ini.

Selain kedudukannya, Raja Pembantai dari Selatan juga digambarkan sebagai tokoh yang cukup tangguh. Ilmu silat dan ilmu sihir yang dimilikinya membuat dirinya tidak terkalahkan. Selain itu, tokoh ini juga dapat menciptakan tokoh lain, yaitu Barisan Setan Iblis yang mempunyai ilmu sihir sangat baik. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Ilmu pendengaran Mendengar Semut Berbisik di Dalam Liang menjabarkan semuanya sebelum aku dapat bertindak dengan kecepatan melebihi kilat. Pertama, bahwa jarum-jarum beracun yang meluncur itu berjumlah 200.000 sehingga pantaslah bias cahaya dan gesekannya pada udara lebih mudah dibaca daripada jika jarum yang dilepaskannya hanya satu saja adanya; kedua, 200.000 jarum itu dilepaskan oleh duapuluh sosok bayangan yang berkelebat begitu cepat ke arah kami dengan berbagai senjata terhunus. Berarti setiap orang melepaskan 10.000 jarum

beracun, bukan dari sebuah kantung, melainkan dari dalam tangannya! Mereka pasti duapuluh anggota Barisan Setan Iblis yang telah dibangun kembali oleh Raja Pembantai dari Selatan. (Ajidarma, 2009: 464)

Kutipan tersebut memperlihatkan kekuatan anak buah Raja Pembantai dari Selatan. Dengan senjata-senjata tajam, Barisan Setan Iblis melawan musuh-musuhnya. Dari hal itu, dapat disimpulkan bahwa tokoh Raja Pembantai dari Selatan dalam novel *Nagabumi I* merupakan tokoh pendekar yang sakti. Kesaktiannya pun ditransfer untuk kesempurnaan posisi tokoh utama dalam novel ini, Pendekar Tanpa Nama.

3.1.12 Cahaya Kota Kapur

Cahaya Kota Kapur merupakan pendekar yang selalu memancarkan cahaya di setiap pertarungan. Selain itu, di setiap pertarungannya, Cahaya Kota Kapur juga mengeluarkan serbuk kapur untuk mengecoh lawannya. Oleh sebab itu, dia dinamakan Cahaya Kota Kapur—sesuai dengan ciri khasnya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Dengan segera kualami artinya nama Cahaya Kota Kapur. Bukan saja kelebat tubuhnya yang menjadi cahaya mesti diimbangi dengan kecepatan melebihi cahaya, tetapi betapa setiap kali pedangnya kutangkis, entah bagaimana caranya meletuplah dari pedang itu serbuk kapur yang berhamburan di udara. (Ajidarma, 2009: 515)

Kutipan tersebut memperlihatkan ciri khas tokoh Cahaya Kota Kapur ketika bertarung—tubuhnya menjadi cahaya dan pedangnya selalu mengeluarkan serbuk kapur. Selain itu, novel ini juga menggambarkan tokoh Cahaya Kota Kapur sebagai lelaki pendekar yang cukup tampan walaupun umurnya tidak muda, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Cahaya Kota Kapur berwajah tampan, berkumis tipis yang sebagian sudah beruban, dan tampak kepercayaan dirinya besar sekali. Aku mengetahui kehadirannya selalu hanya beberapa kejam sebelum ia memperlihatkan diri, yang menandakan betapa ilmu meringankan tubuhnya memang tinggi sekali. (Ajidarma, 2009: 514)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Cahaya Kota Kapur mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu, tokoh ini mempunyai ilmu meringankan tubuh yang cukup tinggi sehingga tidak terlihat oleh pendekar lain.

Tokoh bawahan ini juga menjadi penyebab tokoh utama menjalani pertarungan dengan para *naga*. Karena dengan kematian tokoh ini, tokoh utama semakin dicari pendekar lain yang mencari kesempurnaan diri sebagai seorang pendekar. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Terima kasih atas pertarungan ini,” katanya, “Carilah para *naga*, dan kalahkan mereka...” (Ajidarma, 2009: 517)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Cahaya Kota Kapur mempunyai posisi sebagai pendukung kependekaran tokoh utama. Karena dengan kematiannya, tokoh utama terus menambah ilmu dan mengejar lawan utamanya, para *naga*.

3.1.13 Rama Naru

Tokoh Rama Naru merupakan tokoh utama yang mengenalkan tokoh utama dengan hidup pengembaraan. Tokoh ini digambarkan sebagai orang yang mengajak tokoh utama pergi mengembara ke Ratawun untuk mengirim barang *sima*. Karena hal tersebut, tokoh ini diposisikan sebagai tokoh yang baik, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Aku merasa para *mabhasana* ini adalah orang-orang yang baik, lebih-lebih *mabhasana* yang memberiku pakaian. Jika pedangang lain, melihatku berdiri di tengah jalan hanya untuk berutang pakaian, pastilah sudah menyuruh para pengawal itu mengusirku, tetapi ia memberiku kesempatan untuk berbusana layak tanpa harus berutang. Aku menghargainya meski mendorong pedati di jalan yang berlubang-lubang dan mendaki juga bukan pekerjaan ringan. (Ajidarma, 2009: 256—266)

Kutipan tersebut memperlihatkan kebaikan tokoh Rama Naru. Selain baik, tokoh ini juga digambarkan sebagai orang yang bijaksana. Hal itu terlihat ketika dia dikhianati anak buahnya. Namun demikian, Rama Naru memaafkan penghianatan tersebut, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Dengan lemparan sebutir kerikil kutotok jalan darah Si Kemplang, yang tidak membuat kuda hitam itu menjadi lemas tanpa daya, sebaliknya bahkan melonjak-lonjak sambil meringkik-ringkik tak terkendali. Kuda temannya pun diperlakukan seperti itu, sehingga kini kedua pengawal tersebut lebih sibuk mengurus kuda mereka daripada lawan-lawan mereka. Pertarungan menjadi berat sebelah dan nasib kedua pengawal itu sudah ditentukan. Sedikit demi sedikit anggota badan mereka terbacok senjata tajam. Begitu rupa sehingga tak lama kemudian seluruh tubuh mereka telah merah oleh darah mereka sendiri, meskipun ternyata mereka tidak kunjung mati.

Kemudian tiba saatnya mereka terjatuh ke tanah. Para pembuat pakaian yang telah gelap mata itu nyaris mencacah-cacah tubuh keduanya jika kepala rombongan yang bijak itu tidak mencegahnya.

“Jika mereka bisa terus hidup, mungkin mereka akan jadi orang baik,” katanya. (Ajidarma, 2009: 261)

Kutipan tersebut memperlihatkan kebijaksanaan tokoh Rama Naru. Sebagai pemimpin rombongan, Rama Naru diceritakan sebagai tokoh yang bertanggung jawab atas keselamatan anak buahnya walaupun anak buah tersebut sudah berkhianat.

Selain itu, sifat positif Rama Naru pun terlihat ketika dia melawan Radri dan Sonta. Sebagai tokoh awam yang bekerja sebagai pengantar barang, dia tidak takut menyerahkan nyawanya untuk tugasnya tersebut. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Naru mengacungkan goloknya.

“Radri dan Sonta, kalian tahu bahwa kami hanyalah para mabhasana, hanyalah para penjual pakaian, yang kadang merangkap sebagai *paidihan*², kadang juga menjadi *manglakha*³, atau juga *manila*⁴. Artinya, kami tidak mahir berolah senjata dan karena itu tentu akan dengan mudah kalian musnahkan. Namun ketahuilah, Radri dan Sonta, meskipun kami tampaknya lemah dan tanpa daya, kami tidak memiliki jiwa tikus seperti kalian! Jadi majulah kalian para *candala*! Jika kami mati, sudah jelas kami mendapat tempat yang lebih tinggi dari jiwa kalian! (Ajidarma, 2009: 564)

Dari kutipan tersebut terlihat keberanian Rama Naru. Menurut penulis, hal ini dimunculkan dalam *Nagabumi I* untuk memperlihatkan sosok pemimpin yang bertanggung jawab terhadap tugas dan anak buahnya. Selain itu, tokoh ini memperlihatkan bahwa bukan hanya tokoh pendekar yang dapat membela rakyat

² Tukang jahit.

³ Tukang celup kain warna merah.

⁴ Tukang celup kain warna biru.

lemah dan mempunyai jiwa kependekaran, tetapi manusia awam. Tokoh Rama Naru memperlihatkan jiwa kependekaran dalam diri masyarakat awam.

3.1.14 Naga Laut

Selain tokoh Rama Naru, tokoh Naga Laut juga berperan penting dalam pengembaraan tokoh utama. Tokoh ini jugalah yang membuka jalan tokoh utama mengembara sampai ke negeri Fu-nan, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Cukup! Cukup! Kuterima kamu bekerja di kapalku (Ajidarma, 2009: 602)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh utama diterima di kapal yang dinakhodai oleh Naga Laut. Hal inilah yang menjadi awal pengembaraan tokoh utama menjelajahi samudra.

Sesuai dengan namanya, Naga Laut merupakan salah satu pendekar bergelar *naga*. Tokoh ini merupakan tokoh pendekar yang menguasai lautan dari Javadvipa, Suvarnadvipa, sampai Kamboja. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Nama Naga Laut lantaskan berkibar di lautan, justru sebagai momok bagi kapal-kapal Srivijaya. Ia mencuri, menjarah, menenggelamkan, dan membakar kapal-kapal Srivijaya. Sengketa ini tidak selalu dipahami orang-orang luar, dan kapal Naga Laut yang tidak bisa dibedakan dari kapal-kapal Srivijaya sering disamakan begitu saja. Hanya kadang-kadang Naga Laut menaikkan umbul-umbulnya, yang berwarna kuning dan bergambar Naga, karena ingin menunjukkan betapa Srivijaya yang jaya bahkan takbisa mengatasi masalah yang ditimbulkan olehnya. (Ajidarma, 2009: 631)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Naga Laut merupakan tokoh yang berselisih paham dengan kerajaan. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang merongrong keamanan Srivijaya di setiap perjalanannya. Hal itulah yang membuat tokoh ini menjadi salah satu tokoh yang mempunyai kedudukan tinggi dalam novel *Nagabumi I*. Namun demikian, kedudukannya sebagai Naga Laut tidak membuat tokoh ini sombong. Dalam novel ini, nama Naga Laut tidak sering

dipakai. Tokoh ini diungkapkan sebagai tokoh yang rendah hati—dengan penyebutan kata *nakhoda*. Hal itu pun terlihat dalam kutipan berikut.

“Naga Laut! Awak kapalmu yang rendah menyerahkan kepada Tuan, Yang Mulia Puteri Asoka!”
 Naga Laut bergeming, meski tetap tersenyum, menepuk pundakku.
 “Semua orang di sini memanggilku Nakhoda, Anak, dan bukankah dirimu sendiri memanggilku Bapak?” (Ajidarma, 2009: 705)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Naga Laut menyembunyikan dirinya dengan panggilan *nakhoda* atau Bapak. Menurut penulis, hal itu juga dimaksudkan agar kependekaran Naga Laut tidak dapat dikenali oleh pihak kerajaan dan pendekar lain. Karena dengan menjadi seorang nakhoda kapal biasa, tokoh Naga Laut dapat hidup dengan tenang—tidak terus diburu untuk pertarungan.

Sikap Naga Laut yang dijabarkan tersebut merupakan sikap yang bertentangan dengan Rama Naru sebelumnya walaupun keduanya sama-sama seorang pemimpin. Naga Laut merupakan seorang pendekar bergelar naga, namun tokoh ini memilih menjalani hidup sebagai seorang manusia biasa sebagai seorang nakhoda. Di sisi lain, Rama Naru mempunyai jiwa kependekaran walaupun dia seorang manusia biasa. Hal ini menunjukkan bahwa kependekaran seseorang tidak dapat dilihat dari senjata dan ilmu silat yang dia pakai, tetapi dapat dilihat pula dengan sikap dan perilaku yang mereka jalani.

3.1.15 Puteri Asoka

Puteri Asoka merupakan seorang keturunan Jambi Melayu yang diculik oleh Samudragani. Tokoh ini menjadi tokoh penting dalam karena tokoh ini menggambarkan seorang perempuan muda yang kuat dan pemberani. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Puteri, sudikah Puteri menjadi istriku?”
 [...] Saat itulah Puteri Asoka meludahi wajah sang pemimpin bajak laut.
 “Cuh!”
 Seketika itu pula duabelas tamparan telah menjadarat di wajah Puteri Asoka. (Ajidarma, 2009: 657—658)

Kutipan tersebut memperlihatkan keberanian tokoh Puteri Asoka. Walaupun masih berusia 12 tahun, tokoh ini berani melawan tokoh Samudragni, pendekar yang juga menjadi bajak laut. Dari kutipan tersebut pun terlihat bahwa tokoh perempuan digambarkan tidak sebagai tokoh yang lemah, sama seperti tokoh perempuan lain yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

Tokoh Puteri Asoka berperan cukup penting dalam perjalanan hidup tokoh utama di novel ini dalam perhubungannya dengan kekuasaan. Tokoh Puteri Asoka merupakan keturunan Kerajaan Jambi-Melayu yang ingin dilenyapkan Srivijaya agar kerajaan itu dapat berdiri di wilayah itu. Dengan terbunuhnya Puteri Asoka, kerajaan Jambi-Melayu akan mati dengan sendirinya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Garis keturunan pewaris kerajaan Jambi-Melayu harus diputus, karena rakyat Muara Jambi masih akan terus mengakui garis keturunan itu [...]

Keadaan ini membuat pemerasan Samudragni, yang ternyata berkat jaringan mata-matanya telah mengetahui kedudukan Puteri Asoka dalam kebijakan istana (Ajidarma, 2009: 660)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa kedudukan Puteri Asoka mengaitkan tokoh utama dan kerajaan. Tokoh utama berperan sebagai penolong Puteri Asoka dari penculikan Samudragni. Dengan peristiwa itu, tokoh utama belajar tentang kelicikan dan kekuasaan kerajaan dalam membangun daerah baru.

3.1.16 Samudragni

Samudragni merupakan pembajak laut yang menculik Puteri Asoka. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang jahat dan kejam karena selain menculik, tokoh ini juga suka membunuh tawananya. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut.

“Ya, membunuh kalian! Tapi daku bisa mendapat uang emas lebih banyak dengan membunuh kalian! Hahahahahahaha! Maksud daku, mengganggu pembunuhan dikau, karena nantinya tetap juga dikau harus kubunuh! Hahahahaha! Itulah salah mereka sendiri, karena tidak menjelaskan persoalannya ketika menawarkan pekerjaan ini kepada kami! Jika kepentingannya sebesar ini, yakni memutuskan garis keturunan supaya dikau takdicari lagi sebagai ratu yang sah dari keturunan Jambi-

Melayu, tentulah daku harus dibayar jauh lebih mahal! (Ajidarma, 2009: 656)

Kutipan tersebut memperlihatkan kekejaman Samudragni. Selain menculik dan membunuh tawanannya, pembajak laut ini juga memeras keluarga atau kerajaan tawanannya. Kekejaman tokoh ini juga terlihat dari arti nama tokoh, yaitu *samudragni* yang berarti samudra api. Namun demikian, dalam *Nagabumi I*, sikap tokoh Samudragni berubah menjadi baik ketika Puteri Asoka nyaris tenggelam. Tokoh ini melepaskan Puteri Asoka dari tawanan ketika mereka berdua terbawa pusaran arus laut. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Samudragni!”

“Tapi wajah itu berubah sama sekali, menjadi sangat mengharuskan, Tuan!”

“Maafkan daku,” katanya, dan ia merangkulkan tangan sahaya pada ujung haluan perahu yang buritan sedang berada di bawah.

“Pegang terus sekuat-kuatnya sampai pertolongan tiba,” katanya, “kapal ini akan berputar balik diseret putaran, jadi Puteri akan sebentar di atas sebentar tenggelam. Jangan takut. Kematian tidak akan tiba sebelum waktunya. Taballah, Puteri, maafkan daku, dan selamat tinggal...” (Ajidarma, 2009: 680)

Kutipan tersebut memperlihatkan perubahan sifat tokoh dalam novel *Nagabumi I*. Tokoh Samudragni menjadi tokoh bulat dalam novel ini karena tokoh ini berubah menjadi baik—menyelamatkan tawanannya sendiri.

3.1.17 Taring Kala

Tokoh bawahan selanjutnya dalam *Nagabumi I* adalah Taring Kala. Taring Kala merupakan penyebutan dari Kalarudra dan Kalamurti. Ciri khas kedua pendekar ini adalah selalu menghilangkan kepala lawan-lawannya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Dikatakan bahwa sepasang keris kehitaman Kalarudra akan begitu rupa mengancam lawannya, sehingga menyita perhatiannya, dan saat itulah tebasan golok Kalamurti yang ujungnya melengkung dan memenggal kepala. Yah, sekarang kuingat cerita yang beredar tentang Taring Kala, yakni lawan mereka selalu kehilangan kepala. (Ajidarma, 2009: 727)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa senjata yang dimiliki kedua pendekar ini berbeda, yaitu keris hitam yang digunakan Kalarudra dan golok yang

digunakan Kalamurti. Kedua keris ini bekerja sama mengincar kepala lawan-lawannya. Hal ini menunjukkan sosok Taring Kala yang jahat dan kejam. Kekejaman kedua tokoh ini pun terlihat dari arti nama kedua pendekar ini, yaitu *Kalarudra* yang berarti api penghancur dunia dan *Kalimurti* yang berarti kelahiran kembali kala—penghancur dunia.

Kedua tokoh ini muncul dalam *Nagabumi I* untuk merebut Puteri Asoka dari Pendekar Tanpa Nama dan Naga Laut. Tokoh ini membuat posisi Pendekar Tanpa Nama semakin diikatkan dengan kekuasaan atau kerajaan karena Taring Kala merupakan pendekar yang dibiayai oleh kerajaan. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

Aku tidak merasa perlu percaya bahwa ia akan membebaskan Puteri Asoka [...]

Seorang pendekar tidak takut mati, tetapi apakah yang membuat Taring Kala bergabung dengan pasukan Srivijaya ini jika bukan karena kepentingan duniawi? (Ajidarma, 2009: 729—730)

Penggambaran tokoh Taring Kala dalam *Nagabumi I* diposisikan sebagai lawan Pendekar Tanpa Nama yang sekaligus berkaitan dengan kekuasaan.

3.1.18 Puteri Khmer

Puteri Khmer merupakan perempuan yang cantik dan anggun. Tokoh ini merupakan salah satu puteri kerajaan Fu-nan. Kecantikan Puteri Khmer terlihat dalam kutipan berikut.

Bibirnya yang merah itu merekah berkilatan, baris gigitan sangat putih, dan kulit wajahnya terlihat begitu lembut, takbisa kubayangkan betapa kecantikan semacam ini bisa terdapat di dalam dunia. (Ajidarma, 2009: 751)

Kecantikan tokoh Puteri Khmer dalam kutipan tersebut terlihat dari bibirnya yang merah merekah serta wajahnya yang cantik. Selain memiliki fisik yang cantik, tokoh ini juga memiliki sikap berani. Hal ini ditunjukkan ketika tokoh perempuan ini menantang tokoh utama, sebagai berikut.

“Telah kukatakan dirimulah yang kucari, Pendekar Tanpa Nama [...] kuberi kehormatan menghadapi diriku dalam pertarungan, wahai Pendekar Tanpa Nama, karena hanya dirimulah, berdasarkan semua cerita

yang berhembus dari selatan, pantas kuhadapi sebagai lawan. Bertarunglah!” (Ajidarma, 2009: 751)

Kutipan tersebut memperlihatkan keberanian tokoh Puteri Khmer. Tokoh perempuan ini berani menantang Pendekar Tanpa Nama walaupun tokoh ini bukan pendekar. Hal ini menunjukkan bahwa daya tari tokoh utama, Pendekar Tanpa Nama, sangat kuat bagi tokoh-tokoh lain—terutama untuk bertarung.

3.1.19 Nawa

Tokoh Nawa digambarkan sebagai oase dalam kependekaran tokoh utama. Nawa merupakan anak yang berasal dari desa Mantyasih. Tokoh ini menjadi oase dalam kehidupan tokoh utama karena tokoh ini dapat menenangkan jiwa kependekaran Pendekar Tanpa Nama.

Tokoh Nawa digambarkan sebagai anak kecil yang cerdas dan berani. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Namun di antara anak-anak yang selalu ingin tahu itu terdapat satu bocah yang cerdas dan berani. Ia tidak ingusan, ia tidak telanjang, ia tidak menggigit jari, dan ia dengan berani mendekat begitu saja kepadaku, memperhatikan aku mengguratkan aksara yang membentuk kalimat di atas lempir lontar. Ia suka berdiri lama sekali, memperhatikan aku, lantas memperhatikan tulisanku. (Ajidarma, 2009: 300)

Kutipan tersebut memperlihatkan keberanian tokoh Nawa. Dia berani menghampiri tokoh utama yang sedang menulis riwayat hidupnya. Selain memperhatikan, tokoh Nawa juga belajar membaca dan menulis dengan Pendekar Tanpa Nama, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Lantas muncullah Nawa, anak yang sangat bersemangat untuk belajar membaca dan menulis itu.

“Kakek, lihatlah tulisanku.”

Ia membawa beberapa lempir lontar. Aksara telah diguratkannya dengan rapi, meski terkadang masih berlari ke sana kemari. (Ajidarma, 2009: 457)

Selain menjadi oase bagi tokoh utama, tokoh Nawa juga diposisikan sebagai tokoh yang mengaitkan Pendekar Tanpa Nama dengan pertarungan selanjutnya. Pertarungan ini, sekaligus, sebagai akhir cerita novel *Nagabumi I*. Pertarungan itu

mengikutsertakan Nawa karena sesosok perempuan menyandera tokoh itu untuk mengambil lempir lontar yang ditulis Pendekar Tanpa Nama. Tokoh yang tidak digambarkan jelas dalam novel ini mengancam akan membunuh Nawa jika Pendekar Tanpa Nama tidak menyerahkan lempir lontar yang ditulisnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Kakek!” Nawa berujar dengan tersenggal.
Orang itu mundur selangkah, tetapi aku tidak maju sama sekali ketika kulihat mata pisau itu menekan leher Nawa.
Darahku naik, tetapi aku harus tenang: siapakah mereka yang tega menjadikan anak kecil ini sebagai sandera?
“Apa maumu?” Tanyaku, sementara telingaku menangkap langkah halus di belakangnya, jelas langkah seseorang berilmu tinggi.
“Serahkan semua lempir lontar yang telah berisi tulisan itu kepadaku,” katanya, “atau kepala anak ini akan menggelinding sekarang juga!”
[...]
Dalam kegelapan kudengar sosok di belakangnya berkelebar.
(Ajidarma, 2009: 762)

Kutipan tersebut menunjukkan kaitan yang cukup erat antara tokoh aku dengan Nawa. Nawa diposisikan sebagai sandera yang mengancam kelangsungan hidup dan perjalanan hidup Pendekar Tanpa Nama. Jika Nawa mati, kelangsungan hidup Pendekar Tanpa Nama tidak mempunyai oase. Di sisi lain, jika Nawa dibiarkan hidup, Pendekar Tanpa Nama akan kehilangan lempir lontar yang menuliskan perjalanannya. Kisah antara Nawa dan Pendekar Tanpa Nama dalam kutipan itu juga menjadi bagian akhir dalam novel *Nagabumi I*.

Teknik penceritaan novel *Nagabumi I* adalah teknik ekspositori atau teknik analitis. Teknik ini merupakan teknik pelukisan tokoh cerita yang melakukan pendeskripsian, penguraian, dan penjelasan secara langsung (Nurgiyantoro, 2010: 195). Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca tidak berbelit-belit, melainkan langsung disertai deskripsi kehadirannya, berupa sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, tokoh utama atau tokoh sentral dalam novel *Nagabumi I* adalah Pendekar Tanpa Nama. Cerita dalam novel ini mengalir sesuai jalan hidup Pendekar Tanpa Nama yang juga digambarkan sebagai pencerita dalam novel ini. Selain tokoh tersebut, terdapat

beberapa tokoh bawahan yang menjadi penunjang tokoh utama. Semua tokoh dalam novel ini digambarkan sesuai fisik, senjata, sifat, dan jurus silat yang dipakai. Oleh sebab itu, penulis akan mengaitkan hubungan antartokoh berdasarkan empat klasifikasi tersebut, sebagai berikut.

No	Nama Tokoh	Penokohan			
		Fisik	Senjata	Sifat	Jurus Silat
1	Pendekar Tanpa Nama	Tua, rambut panjang diikat dan digulung ke belakang	-	Pengembara dan Pesilat	Jurus Tanpa Bentuk dan Jurus Bayangan Cermin
2	Sepasang Naga dari Celah Kledung	♂ berjenggot dan berkumis putih ♀ berambut panjang	Pedang	Pendekar yang berkomitmen, tangguh, bijaksana, rendah hati, dan penolong	Ilmu Pedang Naga Kembar
3	Harini	berwajah cantik, bertubuh langsing, dan berkulit keemasan	-	Sabar, pintar, suka melayani, dan suka berdandan	-
4	Pendekar Melati	Berbusana serbaputih dan berhiasakan bunga melati	Pedang	Berani, tidak mudah menyerah, dan tangguh	Ilmu Pedang Sukmabutha
5	Campaka	Tubuhnya gelap dengan rambut kemerahan	-	Berani dan pintar bersilat	-
6	Nalu	-	Pedang	Pembuat teror di desa Balingawan	Ilmu Berlari di Atas Awan
7	Naga Hitam	-	Pedang	Penebar teror, suka berfoya-foya, hidup dalam kemewahan kerajaan	Ilmu Pedang Naga Hitam
8	Pendekar Topeng	Berbusana longgar dari pergelangan	Topeng dan	Bertarung mengandalkan topeng	Ilmu Penggoyah Sukma

	Tertawa	tangan sampai kaki	pedang	dan tertawa lirihnya	
9	Pendekar Tangan Pedang	Tidak mempunyai tangan	Pedang	Tidak putus asa dan menyerah dengan kecacatannya	-
10	Pendekar Atatit	Gagah, berbusana mewah, dan berkumis tipis	Pedang	Penjaga hutan mayat	-
11	Raja Pembantai dari Selatan	Tua, berjenggot tipis, dan menggunakan caping petani.	Pedang	Mempunyai ilmu sihir	-
12	Cahaya Kota Kapur	Berwajah tampan dan berkumis tipis, sebagian rambutnya telah beruban	Pedang	-	-
13	Rama Naru	Berperawakan besar dan tambun	-	Bertanggung jawab dan berjiwa kepemimpinan	-
14	Naga Laut	Kepalanya berdestar	-	Suka berpetualang dan bertanggung jawab	-
15	Puteri Asoka	Berwajah cantik, berambut lurus dan panjang	-	Kuat dan pemberani	-
16	Samudragni	Bertubuh pendek dan tambun	-	Bajak laut yang jahat, namun berubah menjadi baik	-
17	Taring Kala	Berbusana hijau tua, bertubuh pendek gempal dan berjenggot	Golok dan pedang	Pendekar yang dibayar Srivijaya untuk menangkap Puteri Asoka	-
18	Puteri Khmer	Berwajah cantik dan anggun	-	Berani	Ilmu Silat Satu Jurus
19	Nawa	Bertubuh putih bersih	-	Berani dan pintar	-

Tabel tersebut memperlihatkan tokoh berdasarkan klasifikasi fisik, senjata yang dipakai, sifat, dan ilmu silat. Dari tabel terlihat bahwa tidak semua tokoh dalam *Nagabumi I* adalah pendekar, seperti Harini, Campaka, Nawa, dan Rama Naru. Mereka merupakan masyarakat awam yang berhubungan dengan tokoh utama. Selain itu, tabel tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa pendekar yang dinamakan sesuai ciri khas fisik atau senjata yang dimilikinya, seperti Pendekar Melati, Pendekar Topeng Tertawa, Cahaya Kota Kapur, dan Pendekar Tangan Pedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang novel ini, Seno Gumira Ajidarma, tidak monoton dalam mengklasifikasikan tokoh pendekar. Nama-nama tokoh pendekar ini disesuaikan dengan hal yang menjadi ciri khas tokoh tersebut.

Selain itu, tokoh dalam *Nagabumi I* juga dibedakan berdasarkan kependekaran. Ada beberapa tokoh yang dinamakan sesuai senjata silat, kekuatan, atau ilmu silatnya, seperti Pendekar Tangan Pedang, Pendekar Melati, dan Pendekar Topeng Tertawa. Ada juga tokoh yang berdasarkan gelar kependekarannya, seperti Naga Hitam dan Sepasang Naga dari Celah Kledung. Di sisi lain, tokoh awam, bukan pendekar, hanya dinamakan Harini, Campaka, Nawa—tidak ada kata *pendekar* di depannya.

3.2 Analisis Latar *Nagabumi I*

Dalam *Nagabumi I*, latar merupakan hal yang membentuk kependekaran Pendekar Tanpa Nama. Latar ini menunjukkan pengembaraan pendekar tersebut. Latar yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah latar tempat dan waktu.

3.2.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2010: 227). Latar tempat dalam novel *Nagabumi I* disesuaikan dengan penamaan tempat tahun 700-an, seperti Jawa (Javadvipa), Sumatra (Suvarnadvipa), Kamboja (Champa), Singapura

(Singhpur), dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa cerita kependekaran yang hadir dalam *Nagabumi I* berlatar klasik—cerita zaman dahulu.

3.2.1.1 Javadvipa

Javadvipa atau Yavabhumipala—sering juga disebut Yavabhumi mengacu pada sebutan Pulau Jawa⁵. Menurut Zoetmulder (1995: 417), Yavabhumipala yang mengacu pada Yawadwipa dan Jawadwipa berarti Pulau Jawa—Pulau Padi. Jawa merupakan tempat tinggal tokoh utama. Selain itu, tempat ini juga menjadi tempat tokoh tersebut bertarung. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Ia terus berada di udara ketika kuserang. Denting logam yang beradu dipantulkan dinding bangunan tanpa bilik dan bergema di seantero hutan. Yavabhumipala memang penuh dengan hutan dan di dalam hutan takhanya terdapat binatang, melainkan juga hal-hal yang takterpikirkan. Sembari bertarung aku bertanya-tanya siapakah mereka yang telah mendirikan bangunan tanpa bilik penuh hiasan di tepi hutan ini? Raja Pembantai dari Selatan terus kudesak. (Ajidarma, 2009: 472)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Pulau Jawa—Yavabhumipala—menjadi tempat tokoh utama bertarung dengan Raja Pembantai dari Selatan. Selain tempatnya bertarung, penyebutan Jawa sebagai daerah asal tokoh utama pun terlihat dari penyebutan nama Sepasang Naga dari Celah Kledung—orang tua asuh tokoh utama. Menurut Hobsbawn (dalam Boechari, 1986: 174) *Celah Kledung* adalah jalan yang menghubungkan daratan Kedu dengan Wonosobo, yang melalui Garung (nama kuno) dan Pegunungan Dieng, Jawa Tengah.

Selain sebagai tempat dan asal-usul tokoh utama, Seno Gumira Ajidarma, sebagai penulis novel ini, ingin menceritakan cerita sejarah tentang pembangunan Candi Borobudur yang terdapat di pulau ini. Namun demikian, menurut penulis, penceritaan tentang pembangunan candi itu dilihat dari perspektif atau intrepetasi Seno Gumira Ajidarma karena cerita ini hanya fiksi. Walaupun terdapat banyak referensi tentang kesejarahan Candi Borobudur, kisah yang diceritakan dalam novel ini tidak dapat dianggap sebagai sebuah referensi sejarah Candi Borobudur.

⁵ Dalam kutipannya, penulis novel ini, Seno Gumira Ajidarma menyebutkan bahwa Javadvipa atau Yavabhumi mengacu pada Pulau Jawa menurut Majumdar dalam *Suvarnavdipa: Hindu Colonies in The Far East 1 & 2*.

Hal itu terlihat dari kemunculan tokoh-tokoh pendekar yang hadir dan turut berperan dalam pembangunan itu, seperti Pendekar Tanpa Nama dan Naga Hitam dan anak buahnya—Gerombolan Setan Iblis dan Nalu.

Kemunculan latar Candi Borobudur hanya ingin memperlihatkan bahwa pembangunan candi yang dibangun atas nama kerajaan tidak selamanya berjalan mulus dan lancar. Hal terlihat dalam kutipan berikut.

“Berpihak kepada siapakah Rakai Kayuwangi sekarang? Samaratunga telah membangun candi Mahayana termegah di seantero jagad, Kamulan Bhumisambhara, yang berdiri di atas pembebasan tanah nenek moyang kami di desa Tepusan, Matyasih, dan Pamadayan. Bukan hanya tiga desa yang dibebaskan, melainkan 24 desa, lengkap dengan sawahnya [...]

Namun pembebasan tanah juga bukanlah sekadar pemberian hadiah dari rakyat, melainkan juga pengorbanan (Ajidarma, 2009: 41—43)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pengarang novel ini ingin memberitahukan bahwa pembangunan Candi Borobudur di masa lalu memakan korban. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kebijaksanaan pemerintah—pada saat itu kerajaan—pasti menimbulkan dampak yang baik dan buruk.

3.2.1.2 Suvarnadvipa

Suvarnadvipa merupakan penyebutan bagi Pulau Sumatra. Nama itu juga berarti Pulau Emas. Sama seperti pemunculan tempat sebelumnya, latar sejarah pada tempat ini juga disebutkan dalam novel *Nagabumi I*. Latar sejarah tersebut berkaitan dengan jalur perdagangan yang dikuasai Kerajaan Majapahit. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Kutelusuri apa yang telah terjadi. Ketika berlabuh di pantai utara Javadvipa, mereka baru tiba dari wilayah Suvanadvipa, tempat semua rempah-rempah yang ditunggu seluruh dunia berasal. (Ajidarma, 2009: 732)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Suvarnadvipa mempunyai peran penting dalam penjualan rempah-rempah dunia. Hal ini juga diperkuat dari penelitian Majumdar (1936: 55—56) yang menyatakan bahwa para pelaut India Kuno telah mengarungi beberapa tempat, seperti Java dan Suvarnabhumi untuk mencari dan menjual hasil bumi.

Selain itu, latar tempat ini juga menjadi tempat pertemuan antara Puteri Asoka, Samudragani, Taring Kala, Naga Laut, dan Pendekar Tanpa Nama. Semua tokoh tersebut bertemu di wilayah ini untuk memperebutkan Puteri Asoka. Selain tempat pertemuan antara para tokoh itu, Suvarnavipa juga menjadi jalan tokoh utama mengembara ke Fu-nan, Kamboja.

3.2.1.3 Fu-nan

Fu-nan adalah sebuah kerajaan yang berlokasi di delta sungai Mekong yang berdiri pada abad pertama masehi sampai abad keenam. Dari abad ketiga sampai kelima, Fu-nan merupakan kerajaan terkuat di Asia Tenggara. Funan berada di sebelah selatan Khmer dan sebelah kiri Champa. Dahulu, tempat ini merupakan tempat penghasil sutera.

Sesuai dengan hal tersebut, tempat ini juga disinggahi tokoh utama dan Naga Laut untuk memenuhi pesanan istri Naga Laut, seperti yang terlihat sebagai berikut.

Sekitar duabelas hari kemudian kapal ini memasuki Sungai Mekong, hilir dari Sungai Siemreap. Nakhoda membelokkan arah, karena bermaksud singah di Fu-nan lebih dahulu.

“Banyak sekali pesanan istrinya yang dari Champa itu,” kata seorang awak kapal. (Ajidarma, 2009: 740)

Selain menjadi tempat persinggahan, Fu-nan juga menjadi tempat tokoh utama bertarung dengan seorang perempuan, Puteri Khmer. Hal ini menunjukkan bahwa ketangguhan dan kependekaran tokoh utama tidak hanya diincar pendekar dari Jawa dan Sumatra, tetapi juga pendekar dari wilayah lain. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

[...] Tiada kusangka begitu menginjak tanah di luar Suvarnavipa untuk pertama kalinya, aku langsung mendapat tantangan yang begitu berat dari seorang perempuan pendekar yang keindahannya bagiku ternyata akan sangat membakar... (Ajidarma, 2009: 754)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa di setiap perjalanan tokoh utama, Pendekar Tanpa Nama, tercipta suatu tegangan-tegangan yang berasal dari jiwa kependekarannya—bertarung. Hal ini juga menunjukkan pengembaraan dalam

sebuah cerita silat. Tokoh tersebut dapat bertarung di mana pun dan dengan siapa pun.

Penjelasan latar tersebut memperlihatkan bahwa fungsi latar yang ditampilkan dalam *Nagabumi I* bukan hanya sebagai *background*, tetapi juga dimunculkan suatu cerita sejarah yang melatarbelakangi tempat-tempat tersebut. Menurut penulis, hal ini menjadi kelebihan tersendiri dalam novel *Nagabumi I* karena selain bercerita tentang unsur sejarah tempat-tempat itu, novel ini juga mencantumkan referensi-referensi untuk meyakinkan pembaca atas kesejarahan tempat tersebut.

3.2.2 Latar Waktu

Latar waktu menurut Nurgiyantoro (2010: 230) berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Selain itu, masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Hal itu sesuai dengan penggambaran latar waktu yang terdapat dalam *Nagabumi I*. Latar waktu dalam novel ini dikaitkan dengan adanya kerajaan Mataram pada abad ke-7. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Aku mulai mengembara di sungai telaga persilatan pada usia 25 di tahun 796, saat itu Rakai Panunggalan sudah berkuasa 12 tahun dari pemerintahan yang berusia 19 tahun. Ketika aku meleburkan diri dengan dunia ramai pada usia 50, di tahun 821 itu penggantinya, Rakai Warak, telah bercokol 18 tahun. Ia turun takhta enam tahun kemudian. Digantikan Dyah Gula yang hanya berada di singasana setahun antara tahun 827-828. Ketika aku menghilang tahun 846, Rakai Garung yang lebih dikenal sebagai Samaratungga, penggantinya, setahun kemudian turun takhta dan Rakai Pikatan naik menggantikannya. Aku tahu kisah perseteruannya dengan Balaputeradewa, yang menyebrang ke Samudradvipa dan secara tidak langsung mencoba meminta bantuan Raja Delapaladeva dari Jambhudvipa untuk merebut takhta di Javabhumi, tetapi masa setelah itu bagiku ibarat kegelapan. Aku hanya tahu sekarang ini yang berkuasa adalah lokapala yang bergelar Rakai Kayuwangi. (Ajidarma, 2009: 58)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa *Nagabumi I* menggunakan latar sejarah kerajaan Mataram dalam mengukur perjalanan hidup tokoh aku. Urutan tahun kehidupan Pendekar Tanpa Nama dipersamakan dengan urutan penguasa

Mataram. Hal ini pun terbukti dari tabel kerajaan Mataram yang digambarkan Rahadjo (2011: 65) sebagai berikut.

No	Nama-Nama Penguasa	Masa Pemerintahan	
		Periode	Mataram
1	Sanjaya	732-746	24
2	Rakai Panamkaran	746-784	38
3	Rakai Panunggalan (Panaraban)	784-803	9
4	Rakai Warak	803-827	24
5	Dyah Gua	827-828	< 1
6	Rakai Garung	828-847	19
7	Rakai Pikatan	847-855	8
8	Rakai Kayuwangi	855-885	30

Tabel kerajaan Mataram ini hampir sama dengan perjalanan hidup Pendekar Tanpa Nama, bahkan periode pemerintahan dan masa pemerintahannya pun dijabarkan sama dengan kutipan *Nagabumi I* sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Seno Gumira Ajidarma, sebagai penulis novel ini, ingin menghadirkan suatu cerita silat dengan latar sejarah yang kuat. Bagan tersebut menunjukkan bahwa Seno Gumira Ajidarma, sebagai pengarang novel ini, ingin memperlihatkan bahwa cerita fiksi kependekaran ini berdasarkan fakta.

Namun demikian, latar waktu dalam novel *Nagabumi I* tidak diceritakan begitu lengkap karena ada beberapa bagian yang terpotong. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Aku menuliskan riwayat hidupku karena aku merasa telah kehilangan sesuatu—ada sesuatu yang mungkin saja telah kulupakan, sehingga aku tidak mengerti atas alasan apa orang setua aku masih juga dibunuh untuk dibunuh (Ajidarma, 2009: 610)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa ada latar waktu yang hilang dalam perjalanan Pendekar Tanpa Nama. Oleh sebab itu, penulis membagi perjalanan Pendekar Tanpa Nama dalam empat bagian—setiap bagian merupakan perjalanan

tokoh aku selama 25 tahun. Pembagian waktu tersebut penulis gambarkan dalam tabel berikut.

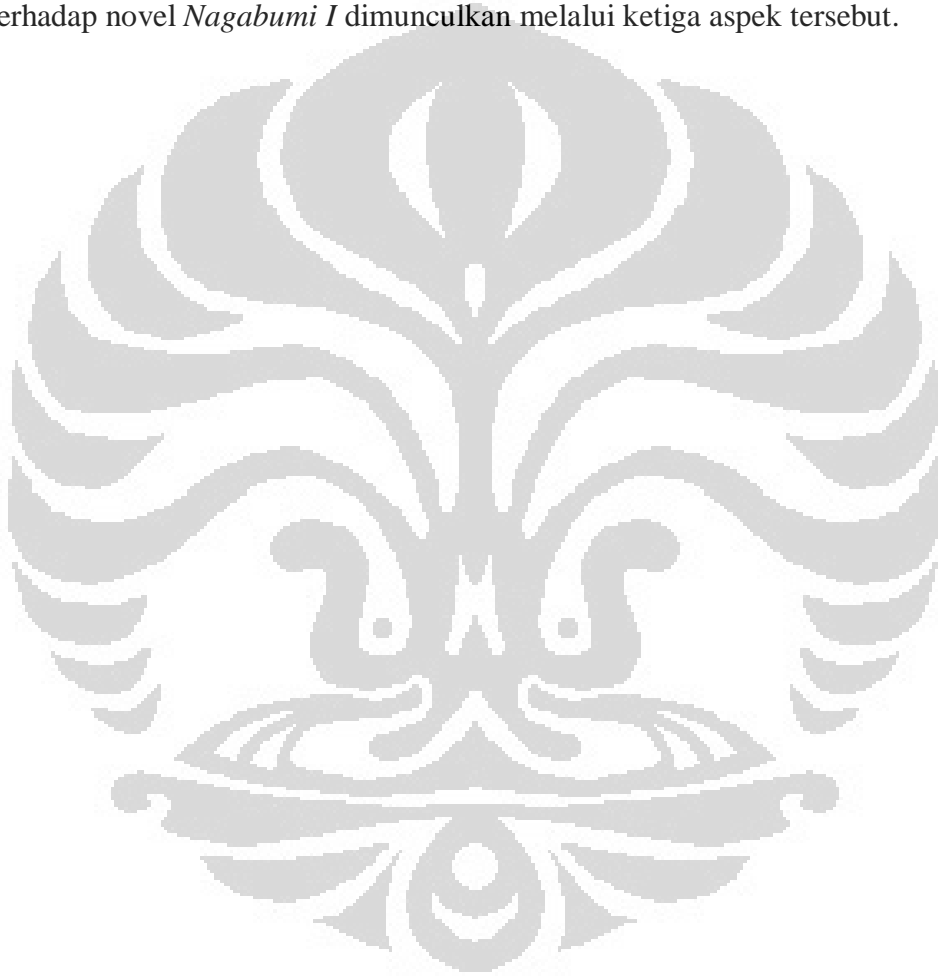
Tahun	Perjalanan Hidup	Keterangan
771	PTN lahir ke dunia	-
786—796	Ditinggal orang tua asuhnya. Dia mengembara dari Balingawan sampai Fu-nan.	Perjalanan itu berjalan 10 tahun (?)
796—821	PTN kembali ke dunia ke Javadvipa. Dia mengembara di dunia persilatan.	Perjalanannya terhenti setelah peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar
846	Memilih bertapa di sebuah gua.	-
871	PTN keluar dari pertapaan, melebur ke dunia ramai: menyamar menjadi pembuat lontar. Di tahun ini, dia juga bertemu dengan Nawa	Umur PTN di tahun 871 genap 100 Tahun. Perjalanannya dalam <i>Nagabumi I</i> berakhir di tahun ini.

Perjalanan PTN sampai umurnya 100 tahun terbagi menjadi empat. Dua puluh lima tahun pertama, dia memulai perjalanannya sampai ke Fu-nan. Sepulang dari Fun-nan, 25 tahun berikutnya, dia mengembara lagi. Perjalanan itu diakhiri dengan peristiwa Pembantaian Seratus Pendekar ketika usianya 50 tahun. Selanjutnya, umurnya yang ke-75 dihabisi dengan bertapa di sebuah gua selama 25 tahun. Setelah itu, di usianya yang 100 tahun, dia kembali ke dunia ramai.

Perjalanan PTN di tahun-tahun itu tidak sepenuhnya lengkap. Karena novel *Nagabumi I* tidak menuliskan secara rinci kejadian per kejadian di setiap tempat dan setiap tahun. Misalnya, di tahun 786—796, ketika PTN memulai perjalanan dari desa Balingawan, bertemu *mabhasana* menuju Ratawun, mengalihkan perjalanan, lalu bertemu Naga Laut sampai ke Fu-nan, informasi perjalanan itu berlangsung 10 tahun tidak dituliskan secara tersurat.

Penulis berasumsi ada perjalanan tokoh utama yang hilang tersebut akan ditampilkan dalam cerita selanjutnya, *Nagabumi II*. Hal itu disebabkan oleh cerita novel *Nagabumi I* yang *open-ended* dan terdapat beberapa konflik yang tidak mencapai klimaks cerita.

Penjelasan mengenai alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, serta latar dalam *Nagabumi I* memperlihatkan perjalanan hidup seorang pendekar. Kehidupan pendekar yang selalu ditujukan untuk bertarung memberikan kejutan-kejutan dalam pengaluran walaupun kejutan-kejutan tersebut tidak mencapai klimaks cerita. Ketiga unsur intrinsik karya sastra tersebut juga saling terkait dalam novel ini dalam membangun cerita karena rasa penasaran pembaca terhadap novel *Nagabumi I* dimunculkan melalui ketiga aspek tersebut.



BAB 4

KESIMPULAN

Novel *Nagabumi I* bercerita tentang perjalanan hidup Pendekar Tanpa Nama karena semua kisah dalam *Nagabumi I* berkaitan dengan posisi Pendekar Tanpa Nama—dia yang membuat cerita itu ada dan itu dia cerita itu ada. Dari tokoh novel ini terlihat bagaimana alur, tokoh, dan latar dimunculkan dalam cerita kependekaran.

Alur dalam novel ini menggunakan alur campuran. Penceritaan dalam novel ini secara garis besar terjadi ketika Pendekar Tanpa Nama menuliskan riwayat hidupnya di usia 100 tahun, namun *flashback* muncul dan menjadi kunci kependekaran Pendekar Tanpa Nama. Pengaluran dalam novel ini juga sangat menarik karena terdapat *suspense* atau kejutan-kejutan dalam pertarungan tokoh utama dengan tokoh pendekar lainnya. Namun demikian, pengaluran dalam novel *Nagabumi I* bersambung atau *open-ended*. Hal ini menunjukkan bahwa Seno Gumira Ajidarma ingin membuat sebuah cerita silat yang berseri, seperti kebanyakan cerita silat yang pernah ada sebelumnya.

Selain alur, tokoh dan penokohan dalam novel ini juga menggambarkan bagaimana cerita kependekaran itu dibangun. Pendekar Tanpa Nama merupakan tokoh yang menjadi tokoh sentral dalam novel ini. Nama-nama tokoh pendekar dalam novel ini disesuaikan dengan tempat asalnya, keahliannya dalam bersilat, atau senjata yang dia miliki. Hal tersebut memperlihatkan tokoh pendekar dalam novel ini mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan pendekar lainnya. Unsur tokoh dan penokohan dalam *Nagabumi I* juga digarap cukup menarik karena Seno Gumira Ajidarma membedakan nama tokoh pendekar dan bukan pendekar.

Selain alur dan tokoh, latar dalam novel ini juga membangun cerita silat dalam novel ini. Latar dalam novel ini membangun sisi pengembaraan tokoh Pendekar Tanpa Nama. Selain itu, latar dalam novel ini tidak hanya sebagai *background* cerita, tetapi juga sebagai latar sejarah. Novel ini memperlihatkan bahwa perjalanan tokoh dalam novel ini mengikuti kisah berlatar abad ke-7 masehi.

Dari ketiga unsur tersebut, terlihat bahwa Seno Gumira Ajidarma tidak hanya ingin menonjolkan sisi kependekaran seorang pendekar, tetapi juga menggarap berbagai masalah yang ada di sekitar abad ke-7. Mulai dari pembangunan candi, sampai kerajaan dan kekuasaan Mataram Hindu. Cerita silat ini juga menampilkan beberapa referensi yang menunjukkan bahwa beberapa kejadian dalam *Nagabumi I* merupakan fakta. Menurut penulis, Seno Gumira Ajidarma bertujuan untuk menulis cerita perjalanan seorang pendekar dari sisi yang berbeda—tidak hanya bertarung, tetapi juga pintar melihat situasi sekitar. Tokoh Pendekar Tanpa Nama menjadi kuat karena kelengkapan dan kesempurnaan cerita yang disajikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2009. *Nagabumi I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Colles, Brian. E. 1974. "The Extent of the Srivijayan Empire". Dalam International Conference on Asian History: International Association of Historians of Asia (I.A.H.A). Yogyakarta. 26—30 Agustus.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ecole Francaise D Extreme-Orient. 1981. *Kerajaan Campa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Forster, E.M. 1970. *Aspects of the Novel*. USA: A Harvest Book Harcourt.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Rahardjo, Supratikno. 2011. *Peradaban Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rangkuti, Nurhadi. "Jejak Bahari Kota Kapur". *Kompas*, hlm. 48. 5 November 2007.
- Sudjiman, Panuti. 1987. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiono. 2009. *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yamin, Muhammad. 1956. *Atlas Sedjarah*. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder. 1995. *Kamus Jawa-Kuno Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.